

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KITAB
TARJAMAH SABILUL ‘ABID ALA JAUHARAH AT-TAUHID KARYA
KH. SHOLEH DARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

ALDI CHANDRA PRADANA

NIM : 31501700025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TABIIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2021



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ALDI CHANDRA PRADANA**
Nomor Induk : 31501700025
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KITAB
TARJAMAH SABILUL ABID 'ALA JAUHARAH AT-TAUHID KARYA
KH. SHOLEH DARAT**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Kamis, 26 Dzulhijjah 1442 H.
5 Agustus 2021 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

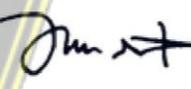
**Mengetahui
Dewan Sidang**



Ketua/Dekan

Sekretaris


Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.


Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Penguji II


Toha Makhshun, M.Pd.I.


Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.


Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Chandra Pradana

NIM : 31501700025

Dengan isi saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul

**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid
Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat**

Adalah benar hasil karya saya dan dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuatu dengan peraturan yang berlaku

Semarang, 18 Agustus 2021



Aldi Chandra Pradana

NIM: 31501700025

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Semarang, 18 Agustus 2021

Nama : Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
Alamat : Jl. Larangrejo, No. 18, RT/RW 01/02
Lamp : 2 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah saya bimbing dengan baik, maka naskah skripsi saudara:

Nama : Aldi Chandra Pradana
NIM : 31501700025
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kitab
Tarjamah Sabilul ‘Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya
KH. Sholeh Darat

Mohon dapat dimunaqasahkan

Dosen Pembimbing



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIDN. 0615075804

MOTTO

“Ulama bagaikan lampu di setiap zaman. Ibarat jalanan ketika malam hari, jika tidak ada lampu, maka jalan itu pun gelap. Saat zaman semakin sedikit lampunya maka semakin gelap lah zaman itu. Maka berhati-hatilah agar tidak celaka.”

–Habib Muhammad bin Farid Al-Mutohhar–



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan segala nikmat serta berkah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah At-Tauhid Karya KH. Sholeh Darat*”.

Semoga sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* serta semoga sholawat tersebut bersambung kepada *ahlul bait* beliau, para sahabat, serta orang-orang yang istiqomah mengikuti beliau hingga hari kiamat.

Tentu di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak hal yang menjadi gangguan namun pada akhirnya segalanya dapat dilalui sebab skripsi ini merupakan tanggung jawab yang harus dijalani dan diselesaikan segera. Motivasi terbesar penulis menyelesaikannya adalah untuk diri sendiri karena jika menggantungkan motivasi kepada orang lain, orang lain mungkin meninggalkan kita. Sedangkan diri sendiri tidak mungkin meninggalkan kita kecuali jika diri kita mati.

Penulis memberikan penghormatan serta terimakasih kepada semua pihak yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun serta yang sudah memberikan pelajaran hidup bagi penulis. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada:

1. Alm. Bapak saya Djumar tanpa gelar apapun namun telah mampu membiayai saya selama menuntut ilmu serta memberikan pelajaran hidup dengan mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada saya. Dan juga kepada Ibu saya Purwanah yang telah mengurus saya selama ini di rumah.
2. Bapak Drs. Bedjo Santoso, MT., P.hD., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA.
4. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kepala Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam UNISSULA

5. Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu-ilmu yang semoga selalu bermanfaat untuk diri saya serta meluangkan segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya.
6. Segenap bapak ibu dosen Fakultas Agama Islam UNISSULA yang telah memberikan banyak ilmu.
7. Kawan-kawan organisasiku; Rupawan Ashabul Yamin, RISMA-JT, LPM BANGKIT, HMJ TARBIYAH, BEM FAI yang telah memberikan banyak pengalaman berdinamika organisasi maupun sosial.
8. Kepada kawanku Imam Ibnu Malik yang selalu menjadi teman berdiskusi dan berpikir mengenai penyusunan skripsi dan hal-hal lainnya.
9. Kepada mantan calon istri Bunga Dwi Saputri yang sudah bertahun-tahun diperjuangkan dan akhirnya meninggalkan saya di saat-saat penyusunan skripsi.
10. Dan kepada pihak-pihak lain yang terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena akan menyebabkan terlalu panjang kata pengantar ini.

Dengan segala hal yang sudah diberikan kepada penulis, saya ucapkan terima kasih dan berdoa segala kebaikan menyertai semua. Penulis sadar akan ketidaksempurnaan skripsi ini, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang hendak memanfaatkannya.

Semarang, 18 Agustus 2021

Penulis



Aldi Chandra Pradana

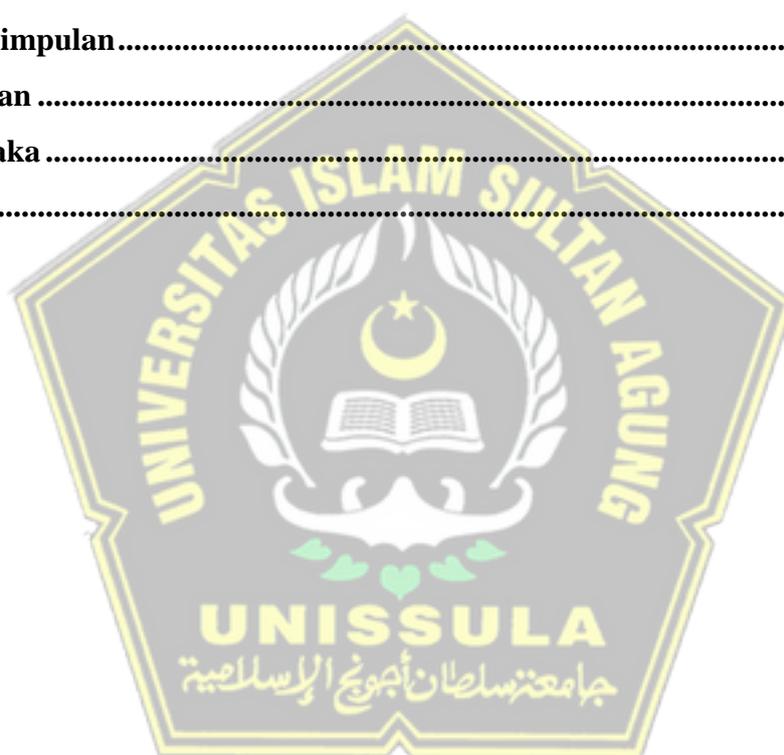
NIM. 31501700025

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul.....	2
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Metode Penulisan Skripsi.....	5
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Pendidikan Islam	12
2. Sumber Pendidikan Islam	16
3. Dasar Pendidikan Islam.....	21
4. Tujuan Pendidikan Islam	25
5. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Islam	27
6. Metode Pendidikan Islam.....	31
7. Evaluasi Pendidikan Islam	38
B. Pendidikan Akidah	39
1. Pengertian Pendidikan Akidah.....	39
2. Ruang Lingkup Akidah	41
3. Sumber-sumber Akidah	42
4. Unsur-unsur Akidah	44
5. Tujuan Pendidikan Akidah.....	46
C. Pendidikan Akhlak	48
1. Pengertian Akhlak.....	48
2. Tentang Etika, Karakter, Moral, dan Akhlak	50

3.	Sumber Akhlak.....	53
4.	Tujuan Pendidikan Akhlak	54
5.	Materi Pendidikan Akhlak.....	56
6.	Metode Pendidikan Akhlak.....	65
BAB III KITAB <i>TARJAMAH SABILUL ‘ABID ALA JAUHARAH AT-TAUHID</i>		
KARYA KH. SHOLEH DARAT		
A.	Biografi KH. Sholeh Darat.....	68
1.	Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	68
2.	Para Santri Kyai Sholeh Darat	72
3.	Perhatian Kyai Sholeh Darat terhadap Kaum Awam.....	73
4.	Karya-karya Kyai Sholeh Darat.....	74
B.	Gambaran Umum Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat	77
1.	Sejarah Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat	77
2.	Kandungan Umum Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat	77
C.	Pendidikan Akidah Akhlak perspektif KH. Sholeh Darat	78
1.	Pendidikan Akidah perspektif KH. Sholeh Darat.....	78
2.	Pendidikan Akhlak perspektif KH. Sholeh Darat.....	80
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DALAM KITAB <i>TARJAMAH SABILUL ABID ‘ALA JAUHARAH AT-TAUHID</i> KARYA KH. SHOLEH DARAT		
81		
A.	Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid.....	81
1.	Nilai-nilai Akidah <i>Ilahiyyat</i>	81
2.	Nilai Nilai Akidah <i>Nabawiyyat</i> (tentang kenabian)	85
3.	Nilai-nilai Akidah <i>Ruhaniyat</i>	90
4.	Nilai-nilai Akidah <i>Sam’iyat</i>	93
B.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid.....	95
1.	Akhlak kepada Allah <i>Subhanahu wa Ta’ala</i>	95
2.	Akhlak kepada Rasulullah <i>Shallallahu ‘alaihi Wasallam</i>	97
3.	Akhlak kepada Sahabat Nabi dan para Ulama.....	99

4.	Akhlik kepada Diri Sendiri	101
5.	Akhlik kepada Sesama Manusia	103
6.	Akhlik kepada Keluarga.....	105
7.	Akhlik kepada Pemimpin	105
C.	Implikasi Teoritis terhadap Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Akidah Akhlak.....	107
1.	Implikasi terhadap strategi dan pendekatan Pendidikan Akidah Akhlak	107
2.	Implikasi terhadap Metode Pendidikan Akidah Akhlak	108
BAB V PENUTUP		110
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Saran	111
Daftar Pustaka		112
Lampiran.....		117



BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan seseorang diharapkan memiliki kemampuan intelektual dan pemikiran yang luas serta akhlak yang mulia. Pendidikan telah berlangsung sejak manusia ada di bumi. Ketika Allah mengajarkan kepada Nabi Adam *'Alaihis Salam* segala hal yang ada di dunia ini, nama-nama benda, kemudian Allah menguji Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama tersebut, maka ini disebut pendidikan (Yusuf, 2018: 1).

Pendidikan memiliki definisi yang bervariasi, para ahli mendefinisikannya berbeda-beda sehingga terkesan tugas tersebut belum selesai sampai sekarang. Dalam hal ini penulis hanya akan mengemukakan pendapat-pendapat ahli yang menurut penulis cocok dengan konteks penelitian yang akan dilakukan yakni berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak. Menurut Prof. Baharuddin dalam (Faisol, 2014: 13), pendidikan adalah salah satu kebutuhan vital untuk masa depan generasi penerus bangsa, yang pada khususnya ditujukan untuk generasi muda sebagai objek dari pendidikan. Langgulong menambahkan bahwa sebagaimana peran pendidikan saat ini yakni membina dan membimbing manusia agar mampu memanusiakan manusia. Beberapa ahli memahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan generasi tua untuk mentransfer nilai-nilai atau memberikan pengetahuan, keahlian, serta ketrampilan kepada generasi muda, dengan tujuan agar mereka siap dan mampu memenuhi fungsi hidup mereka baik secara jasmani maupun ruhani (Langgulong, 1989: 3).

Namun di era disrupsi saat ini, pendidikan khususnya pendidikan Islam mengalami tantangan yang beragam yang dapat mengikis nilai-nilai pendidikan Islam terutama dalam hal akidah dan moral. Perkembangan teknologi semakin

canggih dan informasi sangat cepat tersebar. Informasi dan komunikasi semakin tidak terbatas. Ketidakterbatasan masyarakat menerima informasi menjadikan berbagai paham maupun aliran masuk dalam kehidupan masyarakat dengan mudahnya. Salah satunya adalah paham sekulerisme yakni pemisahan urusan agama dan pemerintahan, tidak hanya urusan negara dan agama saja namun juga merambah antara kehidupan individu manusia dengan kehidupan religiusitasnya (Sabila, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, No.2, Desember 2019: 74).

Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan, tujuan awal pendidikan yang dijadikan sebagai cara mengubah dan membentuk manusia ke arah yang lebih baik dari segi mental ataupun intelektualnya menjadi kehilangan ruhnya karena lepasnya aspek metafisik dan keimanan dalam pondasi pendidikan. Sehingga pendidikan saat ini hanya menghasilkan manusia terdidik jasadiyahnya saja. Seiring dengan meluasnya paham sekulerisme, muncul pula pola budaya yang liberal, materialistik, dan anti metafisik.

Permasalahan-permasalahan paham dan aliran yang mudah masuk ke dalam lingkup belajar peserta didik melalui sosial media ini menjadikan pendidikan akidah dan akhlak perlu untuk dikuatkan kembali. Akidah akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan khususnya seorang muslim. Ia menjadi poros kemana hidup manusia tertuju. Kesejahteraan dan kedamaian lahir batin dapat tercapai dengan kebaikan akidah dan akhlak seseorang, ia merupakan kunci dari peradaban manusia (Wahyudi, 2017: 2)

A. Alasan Pemilihan Judul

Melihat pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam penyelenggaraan pendidikan Islam untuk memfilter berbagai paham yang masuk dengan mudah melalui akses informasi yang semakin tidak terbatas, maka kajian tentang pendidikan akidah akhlak sangat diperlukan di era disrupsi seperti sekarang ini. Diantara urgensi pendidikan akidah akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akidah merupakan asas tegaknya agama dan syarat diterimanya amalan

2. Akidah merupakan pondasi utama dalam bangunan agama, dan merupakan inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata
3. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia
4. Pendidikan akhlak menjadi tolak ukur kualitas seseorang
5. Maraknya berbagai aliran yang masuk pada generasi peserta didik menjadikan pendidikan akidah akhlak sebagai filter dan sekaligus tameng terhadap pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.
6. Pendidikan akidah akhlak merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat.

Kemudian mengapa penting membahas kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat. Berikut penulis sampaikan beberapa alasannya:

1. Kitab ini membahas perihal akidah, akhlak, dan tasawuf
2. Penjelasan dalam kitab ini mudah untuk dipahami oleh orang awam
3. Kitab ini ditulis oleh KH. Sholeh Darat yang merupakan gurunya para ulama nusantara
4. KH. Sholeh Darat adalah ulama yang sudah tidak diragukan lagi kapasitas keilmuannya terutama dalam bidang akhlak dan tasawuf
5. Banyaknya karya tulus KH. Sholeh Darat yang syarat akan nilai-nilai tasawuf dan akhlak

B. Penegasan Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai yakni adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk memilikinya. Nilai memiliki pengertian dan makna yang sangat kompleks. Nilai membantu manusia untuk menilai apakah perilaku tersebut baik ataukah buruk, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga hal itu dapat menjadi pedoman dalam

perilaku kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun sosial.

2. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik (orang tua, guru maupun lembaga) kepada peserta didik terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan yang nantinya berimplikasi pada penerapan syariat dan perilaku pribadinya.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab (Abdullah, 2017: 22).

4. Kitab *Tarjamah Sabilul Abid 'ala Jauharah At-Tauhid*

Kitab *Tarjamah Sabilul 'abid ala Jauharah at-Tauhid* merupakan salah satu terjemahan menggunakan arab pegon dari kitab *Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani. Dalam terjemahan ini masih mengutuhkan lafadz nazam (syair) yang kemudian diterjemahkan dari Hasyiyah al-Syaikh al-'Alamah Ibrahim al-Bajuri agar bermanfaat bagi orang awam (Rasyid, 2010). Kitab ini berisi tentang ketauhidan, akhlak dan tasawuf.

5. KH. Sholeh Darat

Seorang ulama Nusantara yang menjadi mahaguru dari ulama-ulama nusantara termasuk KH. Hasyim Asyari' dan KH. Ahmad Dahlan. Beliau sempat mengajar di Masjid Haram. Julukan beliau adalah al-Ghazali Kecil oleh Syaikh Yasin al-Fadani sebab kealimannya dalam akhlak dan tasawuf. Beliau juga produktif dalam menulis kitab-kitab dan termasuk ciri khasnya adalah menggunakan aksara arab pegon.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai akidah dalam Kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat ?

2. Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat ?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam Kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat terhadap strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah di atas, adapun tujuan kajian penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan nilai-nilai akidah dalam Kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat
2. Menjelaskan nilai-nilai akidah dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat
3. Menjelaskan implikasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat terhadap strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak

E. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

- 1) Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam kitab Tarjamah Sabilul abid Ala Jauharah at-Tauhid karya KH. Sholeh Darat. Meliputi beberapa unsur yakni membahas tentang:
 - a) Nilai-nilai Akidah Ilahiyat
 - b) Nilai-nilai Akidah Nabawiyyat

- c) Nilai-nilai Akidah Ruhaniyyat
 - d) Nilai-nilai Akidah Sam'iyat
- 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat. Meliputi beberapa unsur yakni membahas tentang:
- a) Akhlak terhadap Allah
 - b) Akhlak terhadap Nabi dan Rasulullah
 - c) Akhlak terhadap Sahabat Nabi
 - d) Akhak terhadap diri sendiri
 - e) Akhlak terhadap Sesama Manusia
 - f) Akhlak terhadap keluarga
 - g) Akhlak terhadap pemimpin
- 3) Implikasi nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat terhadap Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Akidah Akhlak
- a) Implikasi Terhadap Strategi dan Pendekatan Akidah Akhlak
 - b) Implikasi Terhadap Metode Pendidikan Akidah Akhlak
- b. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang peneliti kemukakan:

- 1) Data Primer diambil dari kitab *Tarjamah Sabilul abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat
- 2) Data Sekunder yaitu diambil dari sumber-sumber yang lain dengan mencari, menganalisis, buku-buku, jurnal-jurnal dari berbagai media baik cetak maupun online yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Diantaranya adalah:
 - a) Buku berjudul, *KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum
 - b) Buku berjudul, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M* karya Taufiq Hakim

- c) Buku berjudul, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad* karya Ibnul Jauzi
- d) Buku berjudul, *Buku pintar akidah ahlussunah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yang benar*, karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani
- e) Buku berjudul, *Adab al-ikhtilaf fi al-Islam*, karya Thaha Jabir al-Alwani
- f) Buku berjudul, *Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis*, karya Muhammad Tsaqief
- g) Buku berjudul, *Al-Fawa'id*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
- h) Buku tafsir berjudul, *Tafsir al-Maraghi*, karya Mustafa al-Maraghi
- i) Buku berjudul, *Ihya Ulum al-Din*, karya Imam Ghazali
- j) Buku berjudul, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, karya Saefuddin Al-Amidy

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan telaah dokumen. Metode ini berasal dari sumber non-manusia. Dokumen bermanfaat karena mampu memberikan latar belakang yang lebih luas tentang pokok penelitian (Afifuddin, 2012). Dalam penelitian kepustakaan dalam pengumpulan data yang dilakukan pertama kali adalah menentukan lokasi pencarian data, sumber data utama adalah kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid*, sedangkan sumber sekunder antara lain buku karya Amirul Ulum, KH. Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani: *Maha Guru Ulama Nusantara*; buku karya Taufiq Hakim, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, buku karya Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad*; buku karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Buku pintar akidah ahlussunah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yang benar*; buku karya Thaha Jabir al-Alwani, *Adab*

al-ikhtilaf fi al-Islam; buku karya Muhammad Tsaqief, *Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis*; buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*; buku tafsir karya Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*; buku karya Imam Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* dan referensi-referensi lain yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil membaca, mencermati, menelaah dan memahami berbagai macam sumber. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk didapatkan kesimpulan. Teknik menganalisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi secara tertulis maupun tercetak dalam media massa. Analisis ini digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi lain.

Data yang sudah dikumpulkan dan telah dikelompokkan kemudian dianalisis. Prosedur analisis data, yaitu :

- 1) Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan fakta dan data yang berkaitan dengan penelitian dan membuang data yang tidak sesuai.
- 2) Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan terlebih dulu kategori. Ini adalah proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema yang sesuai agar didapat pola keteraturan data yang jelas.
- 3) Mencari penjelasan alternatif data , proses berikutnya adalah peneliti memberi penjelasan yang masuk akal tentang data yang ada dan

peneliti harus mampu menjabarkan data tersebut dengan didasarkan pada rasio makna yang terkandung dalam data-data tersebut.

- 4) Menulis laporan. Peneliti harus mampu untuk menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara jelas dan tepat yang dapat digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dan hasil analisisnya.

Setelah melakukan prosedur di atas maka peneliti akan mencoba menjelaskan implikasi nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab Tarjamah *Sabilul abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat.

e. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian seringkali ditekankan pada validitas dan reliabilitas.

- 1) Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang ada pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Hasil penelitian akan dikatakan valid jika didukung oleh fakta. Dalam artian bahwa secara empiris benar, dapat melakukan prediksi secara akurat dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Pada penelitian analisis isi (*content analysis*) bisa dikatakan valid jika inferensinya didasarkan pada bukti-bukti yang didapat oleh peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam konstruk analitis.

Krippendorff membagi validitas dalam analisis isi berdasarkan kesesuaian bukti-bukti yang dipakai untuk validasi dengan hakikat data, hasil-hasil analisis. Ada tujuh macam validitas yang diidentifikasi, yakni (a) validitas data, (b) validitas semantic, (c) validitas penentuan sampel, (d) validitas pragmatis atau berorientasi pada hasil, (e) validitas koresional, (f) validitas yang berorientasi pada proses (Prastowo, 2014: 104).

- 2) Reliabilitas adalah kondisi yang harus ada, namun bukan satu-satunya suatu kondisi untuk mencapai validitas. Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2016:

363-364). Ada tiga jenis reliabilitas yakni stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan (Prastowo, 2014: 104),

Di dalam penelitian ini, reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yaitu penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Selain itu juga digunakan reliabilitas *interrater* (antar peneliti), jika penelitian dilaksanakan secara kelompok. Jika sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu didasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian cermat, yang akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna (Endraswara, 2011: 164).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi. Ada tiga bagian besar yang termuat dalam skripsi ini, yaitu bagian muka, bagian isi, dan bagian penutup.

1. Bagian Muka

Bagian muka meliputi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman deklarasi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan: Bab ini meliputi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori: Bab ini berisikan tentang pengertian pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, strategi, pendekatan, dan metode pendidikan agama Islam, pendidikan akidah akhlak, landasan pendidikan akidah akhlak, ruang lingkup pendidikan akidah akhlak, tujuan pendidikan akidah akhlak, dan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak

BAB III : Biografi KH Sholeh Darat. Bab ini berisi tentang gambaran umum kitab *Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah At-Tauhid*, latar

belakang kehidupan KH. Sholeh Darat, latar belakang pendidikan, situasi keilmuan Islam pada masa kehidupan beliau, dan karya-karya pemikiran KH. Sholeh Darat

BAB IV : Bab ini berisi hasil analisis, yaitu analisis tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul Abid ala Jauharah At-Tauhid* dan implikasinya terhadap strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak.

BAB V : merupakan kata penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

3. Bagian pelengkap yang terdiri atas daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang maupun kelompok melalui pembelajaran atau latihan agar dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019).

Faisal Ismail memberikan penjelasan mengenai hakikat pendidikan Islam serta visi dan misinya. Pendidikan Islam merupakan perintah dari Allah sebagai kewajiban dalam beragama. Sebagai sebuah kewajiban maka seluruh prosesnya harus mempunyai makna ibadah. Kewajiban ini berlandaskan pada wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengandung perintah “membaca” dan “mengajar”. Kata “membaca” (*iqra'*) memiliki makna filosofis dan empiris, yang dapat dimaknai seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya pada konteks kehidupan Umat Islam. Pada konteks tersebut, Islam menghendaki agar setiap manusia mampu menulis dan membaca (melek huruf) dengan tujuan menjadi manusia berpendidikan, berkebudayaan, dan berilmu pengetahuan. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi manusia yang cerdas, pandai, cakap, serta terampil yang dapat menggunakan daya nalarnya secara kreatif-inovatif. Dengan segala kepandaian dan kecerdasan yang ada, maka manusia mampu untuk melakukan observasi, eksplorasi, eksperimentasi, kajian, studi, telaah, analisis, penelitian, riset dalam dunia ilmu sosial maupun ilmu alam. Perintah “membaca” tersebut hendaknya dimaknai sebagai perintah untuk menganalisis dengan daya kritis pada ayat-ayat *kauniyah* (tidak tertulis/lingkungan alam semesta) dan ayat-ayat *qauliyah* (ayat-ayat tertulis/Al-Qur'an). Kemudian dengan daya kreatif manusia, keduanya

ditafsirkan serta diselaraskan berdasarkan hubungan fungsional antara pemaknaan teks dan konteks. Perangkat teori, konsepsi, pendekatan akademik serta metodologi ilmiah menempati peran penting dalam melakukan sebuah penelitian, kajian, serta analisis hubungan antara teks dan konteks agar penelitian dan pemikiran tersebut mempunyai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks ini maka Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* mengajarkan bahwa menuntut ilmu (di dalamnya terkait dengan aktivitas pembelajaran, proses belajar dan mengajar, dan proses pendidikan) adalah wajib bagi seorang Muslim dan Muslimah. Umat Islam diwajibkan agar selalu giat dan rajin dalam menuntut ilmu dan melakukan pembelajaran dan pendidikan secara menyeluruh dan integral (Ismail, 2017: 9).

Formulasi tentang hakikat pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab kedua sumber ini adalah pedoman otentik dari penggalian khazanah keilmuan apapun. Dengan berlandaskan pada kedua sumber ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana hakikat pendidikan Islam (Salim & Kurniawan, 2012: 29).

Setidaknya ada tiga term dalam konsepsi pendidikan Islam yang direkomendasikan dalam Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Islam di Jeddah tahun 1979 yakni *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih condong pada term *al-ta'dib* karena dianggap cocok dipakai untuk istilah pendidikan dalam Islam. Sebagaimana yang dikatakan Al-Attas bahwa:

“Al-ta'dib masuk ke dalam struktur konseptual unsur-unsur pengetahuan (al'ilmu), intruksi (al-ta'lim), dan pemuliaan yang baik (al-tarbiyah). Sehingga tidak diperlukan merujuk pada konsep pendidikan sebagai tarbiyah, ta'lim, ta'dib bersama-sama.” (Al-Attas, 1993: 33).

Pemilihan istilah *al-ta'dib* untuk digunakan dalam konsepsi pendidikan Islam disebabkan kedua istilah lainnya kurang cocok jika

digunakan dalam pendidikan Islam. Dalam konsep *Al-Tarbiyah* mengindikasikan hadirnya emosi baik dari pendidik maupun peserta didik, sebab hal ini dapat berdampak pada ketidaknetralan pendidikan misalnya emosi orang tua terhadap anaknya yang meskipun berbuat salah, mereka tidak tega anaknya dihukum (Dalimunthe, 2016: 6). Kemudian *al-ta'lim* juga tidak bisa digunakan untuk konsepsi pendidikan Islam sebab ia bermakna mengetahui tanpa ada penggunaan akal, tetapi hanya membutuhkan ingatan terhadap apa yang telah dilakukan. Mengingat sesuatu terhadap apa yang pernah dilakukan tidak memerlukan kemampuan pengolahan informasi menggunakan logika. Maka di sini ilmu menempati posisi pengetahuan yang “mentah”. Dalam filsafat hal ini akan menghasilkan pemahaman yang dangkal bahkan bisa jadi salah (Dalimunthe, 2016: 17).

Oleh karena itu *al-ta'dib* menurut Al-Attas merupakan konsep pendidikan yang fundamental. Baginya, hilangnya nilai-nilai adab menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Islam, dengan adab maka ia mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan. Menurutnya dengan konsep adab diterapkan dalam dunia pendidikan Islam pada setiap aspeknya maka seluruh permasalahan perkembangan Muslim mampu dibenahi, hal inilah yang menjadi alasan istilah pendidikan dalam Islam memakai term *al-ta'dib* (Daud, 2003: 24).

Kecenderungan Al-Attas dalam menggunakan *ta'dib* yang berarti “adab” untuk istilah pendidikan Islam daripada *tarbiyah* dan *al-ta'lim* disebabkan bahwa akhlak mempunyai pengaruh yang besar pada tingkat kualitas keilmuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki ilmu tersebut wajib untuk menyalurkannya kepada orang yang membutuhkannya, penyaluran keilmuan tersebut tidak akan berlangsung baik jika tidak mempunyai adab yang menerimanya. Sebab sebagaimana dikutip dalam Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dari kalam Abdullah bin Mubarak seorang ulama sufi bahwa “Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit daripada ilmu (meskipun) banyak”

Al-Ta'dib merupakan term pendidikan yang cocok dalam memaknai konteks pendidikan dalam pandangan Islam, karena di dalamnya mencakup berbagai aspek dalam dunia Islam. Jika menggunakan term al-ta'dib maka dunia pendidikan Islam mempunyai orientasi pada proses membimbing seseorang pada jalan yang tepat untuk sampai kepada Sang pemilik ilmu dan sebagai bentuk berserah diri kepada dzat yang wajib wujud (Al-Rasyidin, 2008: 116).

Selain itu para ahli pendidikan Islam juga mencoba memberikan formulasi tentang hakikat pendidikan Islam, dimana pemaknaannya berbeda-beda antara para ahli. Formulasi-formulasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Fadlil al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kemuliaan kehidupan sehingga diharapkan terbentuk pribadi yang lebih baik dan sempurna dalam kaitannya dengan akal, perasaan maupun perilaku.
- b. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany juga memberikan definisi pendidikan Islam yakni usaha mengubah perilaku dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok masyarakat dalam berinteraksi dengan sekitarnya melalui sebuah proses pendidikan berlandaskan nilai keislaman.
- c. Muhammad Munir Mursyi menyatakan bahwa pendidikan merupakan fitrah manusia. Karena Islam merupakan fitrah maka segala perintah, larangan, dan ketaatannya dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui fitrah ini.
- d. Hasan Langgulung memaknai pendidikan Islam sebagai sebuah proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berupaya untuk membimbing manusia dan memberikannya nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta teladan ideal dalam kehidupan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Salim & Kurniawan, 2012).

Dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah pengupayaan proses pendidikan yang dilakukan untuk tujuan membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun kelompok masyarakat untuk mengarahkan segala potensi, baik itu potensi dasar (*fithrah*) ataupun potensi ajar yang disesuaikan dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasar pada nilai-nilai keislaman untuk mencapai sebuah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Sumber Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan sumber pokok serta utama dalam pendidikan Islam. Dengan kelengkapannya yang meliputi segala aspek kehidupan manusia serta sifatnya yang universal. Keuniversalan ini menurut Rasyid Ridha (1373: 143-151) yakni karena mencakup ilmu pengetahuan tingkat tinggi dan sekaligus kalam mulia yang makna esensinya tidak dapat dipahami kecuali oleh orang yang berjiwa suci dan akalnya cerdas. Al-Qur'an diturunkan Allah yakni untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam QS. Al-Nahl ayat 64 sebagai berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (*al-Qur'an*) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (QS. Al-Nahl ayat 64)

Sebagaimana dijelaskan di atas, Al-Qur'an terkandung ajaran-ajaran pokok tentang segala aspek dalam kehidupan manusia yang bisa dikembangkan melalui ijtihad untuk diterapkan secara baik pada

kehidupan. Ada dua prinsip pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang dinamakan akidah dan yang berhubungan dengan amal yang dinamakan syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keimanan tidak terlalu banyak dibahas di dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkaitan dengan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, karena amal perbuatan mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia (masyarakat), dengan lingkungan alamnya, dengan makhluk lainnya, termasuk berkaitan dengan ruang lingkup amal shaleh (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019: 53)

Menurut Zakiah Daradjat dkk (2014: 20) ada beberapa istilah-istilah yang dibicarakan dalam ilmu tentang syari'ah, yakni :

- 1) Ibadah untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah
- 2) Muamalah untuk hal-hal yang berkaitan kepada selain Allah
- 3) Akhlak untuk perilaku yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan

Pendidikan dalam hal ini masuk dalam ruang lingkup muamalah karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Pentingnya pendidikan yakni ikut untuk pembentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun masyarakat. Zakiah Daradjat (2014: 20) menyatakan bahwa sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perihal pendidikan, salah satunya yakni QS. Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang Luqman yang mengajari anaknya, dengan mensyaratkan prinsip-prinsip dalam pendidikan yang meliputi aspek keimanan, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pertama dari penyelenggaraan pendidikan Islam dan hendaknya kegiatan pendidikan mendukung tujuan untuk menyempurnakan segala aspek

kehidupan manusia yang meliputi keimanan, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan.

b. Al-Sunnah

Zazin dan Mahmud (2013: 52-53) mendefinisikan Al-Sunnah sebagai perkataan perbuatan maupun pengakuan rasul. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah suatu kejadian atau perbuatan dari orang lain yang diketahui oleh Rosulullooh namun beliau membiarkannya saja atas kejadian atau perbuatan tersebut. Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam kedua setelah Alqur'an yang juga berisi tentang pedoman kemaslahatan hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupannya dengan tujuan membina umat menuju manusia seutuhnya atau seorang muslim yang bertakwa. Sebagaimana Alqur'an, sunnah Rasulullah juga membuka kemungkinan untuk berkembang sehingga kegiatan ijtihad perlu ditingkatkan untuk memahaminya terutama sunnah Rasulullah yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu Zakiah Daradjat (2014: 20) juga mengatakan bahwa seringkali manusia menjumpai kesulitan dalam memahami Al -Qur'an, khususnya ini dialami oleh para sahabat generasi pertama penerima Al -Qur'an sehingga mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* yang memang mempunyai kewenangan atas hal itu.

Kewenangan ini yakni sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 44, yang berbunyi :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”* (QS. An-Nahl ayat 44)

Berdasarkan firman Allah tersebut maka sunnah Rasulullah juga berkedudukan sebagai penjelasan kepada umat manusia tentang kandungan ajaran Islam yang termuat di dalam Al -Qur'an. Sehingga hal

ini menunjukkan bahwa sunnah Rasulullah merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an.

c. Pemikiran Islam (Ijtihad)

Ijtihad merupakan istilah dari para fuqaha, yakni bermakna berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk memberikan penetapan beberapa hukum syari'at Islam dalam permasalahan-permasalahan yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an maupun sunnah. Ijtihad bisa meliputi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk pada aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah. Namun para mujtahid mengatur kaidah-kaidah dalam berijtihad seperti tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Oleh karena itu ijtihad menjadi salah satu sumber hukum Islam yang diperlukan sepanjang waktu terutama yakni setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Sasaran yang menjadi topik dalam ijtihad adalah segala sesuatu yang berkembang. Seperti contohnya ijtihad dalam bidang pendidikan yang selalu sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin penting dan mendesak, tidak hanya dari segi materi maupun isi, melainkan juga pada segi sistem pendidikan yang pembahasannya luas (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019: 57-58).

Ijtihad dalam bidang pendidikan haruslah tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari ahli-ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut harus disesuaikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidup di suatu wilayah pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori baru yang berhubungan dengan pendidikan dari hasil berijtihad perlu dikaitkan dengan konteks ajaran Islam dan kebutuhan hidup (Aly, 1999: 48).

Zakiah Daradjat (2014: 23-24) berpendapat bahwa ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin diperlukan sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah hanya bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Namun jika ada yang terperinci, maka hanya

sebatas contoh dalam menerapkan prinsip tersebut. Sejak awal diturunkannya sampai Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam wafat ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui kegiatan ijtihad yang dituntut dari perubahan situasi dan kondisi sosial masyarakat yang berkembang pula. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam itu selain berlandaskan pada Al-Qur’an dan sunnah juga berlandaskan pada ijtihad dengan menyesuaikan pada kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Melakukan ketika bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunnah. Selain itu perlu diketahui pula bahwa yang termasuk dalam wilayah ijtihad ini adalah seperti: ijma’, qiyas, istihsan, mashlah mursalah, istishah, sadduz-Dzari’ah dan yang lainnya.

d. *Al-Kaun*

Tujuan Allah menurunkan ayat kauniyah yakni untuk mempermudah pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat melihat dan meyakini kebesaran Allah sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Ar-Ra’du ayat 3 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الْجِبَالِ جُودًا وَيَجْعَلُ فِيهَا رُجُومًا وَتَبَارَكَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ إِلَهَاتُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Ar-Ra’du ayat 3)

Berdasarkan ayat tersebut mengindikasikan bahwa tiap orang yang mampu berfikir harus mengakui akan kebesaran Allah dan hal ini relevan untuk dijadikan dasar dalam pendidikan Islam (Zazin & Mahmud, 2013: 54-55).

3. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas Yang disengaja untuk mencapai tujuan perlu memiliki dasar ataupun landasan berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar merupakan pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar tersebut, manusia selalu Berpedoman pada pandangan hidup serta hukum hukum dasar yang diikuti nya, karena hal ini yang nantinya akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang diikuti manusia itu berbeda, maka berbeda pula lah dasar dan tujuan aktivitasnya (Ramayulis, 2008: 121).

Pendidikan Islam menjadi wadah pengembangan akal dan pikiran, menuntun tingkah laku dan perasaan yang tentu saja berlandaskan nilai nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut mampu diserap dalam kehidupan. Maka dari itu, pendidikan perlu menyesuaikan dengan alur pikiran sehat dalam memandang sebuah realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang hendak dicapai dapat diusahakan (Salim & Kurniawan, 2012: 35).

Salim dan Kurniawan (2012: 35) melanjutkan dengan memberikan pemaparan tentang dasar-dasar pendidikan Islam yang terdiri dari dasar ibadah (*Ta'abbud*), dasar syariat (*Tasyri'*), dan dasar rasional (*Logic*). Berikut ini pemaparan serta penjelasan dasar-dasar tersebut.

a. Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah di dalam Islam, tumbuh dan berkembang dari naluri serta fitrah manusia sendiri. Misalnya adalah ibadah shalat merupakan cermin dari keteraturan kehidupan, keteraturan makan dan minum tercermin dari ibadah puasa, zakat mencerminkan kecukupan ekonomi, dan kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat dengan tujuan menjalin hubungan sesama manusia terutama umat muslim yakni dengan ibadah haji dan lain-lain. Ibadah bisa dikatakan sebagai *wasilah* yang mampu menyatukan dan menghubungkan antar-individu dengan berdasar unsur kesamaan dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya (Salim & Kurniawan, 2012: 36). Semua hal tersebut diisyaratkan melalui firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 53 yang berbunyi:

وَأَلْفٌ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana.*” (QS. Al Anfal ayat 63)

Salim dan Kurniawan (2012: 36-37) menjelaskan bahwa ritual ibadah yang dilakukan dalam kehidupan hanya semata untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta berguna untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya. Ibadah yang dilakukan oleh manusia berpengaruh pada pendidikan jiwa, di antaranya (1) mendidik kesadaran berpikir; (2) menanamkan sikap dan rasa solidaritas yang berlandaskan ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan; (3) mendidik jiwa agar menjadi mulia, terhormat, menghindari perilaku tercela, dan meyakini bahwa segala kemuliaan hanya kepunyaan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebab Dia yang Maha Besar dan Agung, dan hanya kepada Allah segala sesuatu tunduk dan patuh; (4) adanya ibadah yang dilakukan secara berjamaah akan menjadikan setiap manusia saling mengenal dan saling mengingatkan; (5) mengajarkan kepada umat Islam untuk mengusahakan kemuliaan abadi, tidak hanya untuk dirinya melainkan untuk golongan, dan kelompok tertentu, lebih dari itu juga untuk kemaslahatan secara umum; (6) memberikan dorongan psikologis sehingga mampu percaya diri serta optimis yang disandarkan pada pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan; (7) memberikan motivasi secara aktif.

b. Dasar syariat (*Tasyri'*)

Menurut Suyudi (2005: 60) syariat dalam perspektif Al-Quran merupakan cara atau metode untuk mengajarkan ajaran keagamaan, keterangan tentang hal-hal yang berhubungan dengan akidah, tata cara

pelaksanaan ibadah, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Allah.

Maka dari itu, jika ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya punya kewenangan untuk men-tasyri'-kan sesuatu, ataupun mengikuti selain apa yang telah disyariatkan maka ia sesungguhnya sedang menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka yang menempatkan aturannya sendiri di atas aturan syariat Tuhan berarti dia menuhankan aturannya.

Syariat yang digunakan sebagai landasan pendidikan Islam memiliki hubungan dengan intelektual, di antaranya, pertama yakni landasan berpikir yang meliputi segala hal yang mampu dilihat oleh bayangan otak terhadap alam realitas kehidupan. Dalam permasalahan ini syariat meliputi pandangan manusia terhadap ajaran Islam serta pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, mengajarkan umat Islam untuk berpikir dahulu sebelum bertindak. Dalam hal ini syariat berperan sebagai model atau pola dalam mengukur rencana yang akan dilakukan. Syariat mendidik manusia agar mampu berpikir logis dalam menggali hukum yang belum ada petunjuknya di dalam syariat secara nyata. Ketiga, syariat menghasilkan masyarakat yang berbudaya. Perintah akan kewajiban tertentu dapat mempengaruhi perkembangan budaya. Ketika di da;a, Al-Qur'an mewajibkan untuk ber-faraidh yang adil, maka ada pula kewajiban mempelajari perhitungan yang mumpuni sehingga warisan dapat diatur secara adil sesuai dengan hak masing-masing. Maka dari itu ada ayat yang menyatakan keharusan mengamati alam semesta serta memerintahkan mendalami ilmu agama dan syariat. Allah berfirman dalam QS. Al-Taubah ayat 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara*

mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Taubah ayat 122)

Maka, Al-Suyuthi sebagaimana dikutip oleh HM. Suyudi (Suyudi, 2005: 61) berpendapat bahwa kedudukan jihad adalah fardhu kifayah setingkat dengan menuntut ilmu agama, menyebarkan ilmu, mengajari ilmu orang yang bodoh, dan dalam ayat tersebut memiliki dua tuntutan yakni tuntutan belajar dan mengajar.

c. Dasar rasional (*Logic*)

Al-Qur'an seringkali memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan manusia disertai dengan kondisi alam sekitarnya yang terus diulang dalam beberapa ayat dilengkapi dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan sebuah pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekadar mendemonstrasikan keindahan sebuah retorika, melainkan agar pengetahuan (ma'rifah) tersebut mampu merangsang pikiran dan perasaan yang mampu memberikan keyakinan dalam penghambaan kepada Rab al-'alamin sebagai penciptanya (Salim & Kurniawan, 2012: 39)

Masih dalam penjelasan Salim dan Kurniawan (2012: 39) maka seharusnya segala tingkah laku manusia diniatkan sebagai penghambaan kepada Pemilik alam yang akan menghasilkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Allah memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada manusia yaitu agar manusia mampu berfikir secara rasional mengenai fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepadanya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua yakni tujuan akhir dan tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh pendidik dan peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Tujuan akhir juga dikatakan sebagai tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total, atau tujuan lengkap. Disebut sebagai tujuan akhir karena dengan dicapainya tujuan ini maka berakhirlah seluruh proses pendidikan. Disebut sebagai tujuan tertinggi karena ia memuat nilai-nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Disebut sebagai tujuan umum karena hal ini memberi gambaran tentang yang ingin dicapai dalam garis besar pendidikan, tidak berupa rincian. Dan disebut sebagai tujuan total atau lengkap karena meliputi seluruh tujuan yang secara hierarkis berada di bawahnya (2019: 58-59).

Masih dalam Hanafi, dkk. (2019: 59) ia mengutip beberapa pendapat ahli pendidikan Islam tentang tujuan akhir dengan redaksi yang berbeda-beda. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insan baik di dunia maupun akhirat. Muhammad Munir Mursa menyatakan bahwa tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, sebab Islam sendiri adalah manifestasi tercapainya agama yang sempurna. M. Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam yakni tercapainya kesempurnaan akhlak dan keutamaannya. Ahmad D Marimba menyatakan pendapatnya bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seorang muslim. Menurut Abu Fatah Jalal tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini juga sama dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi.

Redaksi-redaksi yang dinyatakan oleh para ahli di atas sebenarnya tidak saling bertentangan jika ditinjau dari penafsiran mereka terhadap redaksi yang disampaikan. Redaksi yang disampaikan oleh seorang ahli tampak menjadi isi dari redaksi tujuan yang disampaikan oleh ahli lainnya.

Sebagaimana yang telah dibahas, tujuan hidup adalah sumber dari tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa isi tujuan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di dunia. Hakikatnya manusia adalah memperoleh ridha Allah. Jika demikian maka tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah manusia yang mendapatkan ridha Allah, yakni manusia yang memainkan peranan ideal sebagai seorang hamba sekaligus khalifatullah secara sempurna. Manusia yang dimaksud dalam hal ini adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia yang mengetahui dengan benar dan sempurna perihal peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
- b. Manusia yang meyakini secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
- c. Manusia yang menjalankan secara sempurna peranan idealnya dalam sistem penciptaan. (Aly, 1999: 78)

Apabila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan unsur-unsur yang membentuk kejadian manusia, maka ciri-cirinya yakni, berkaitan aspek akal pada unsur rohani, berkaitan dengan aspek perasaan pada unsur rohani dan berhubungan dengan unsur jasmani. Dari situlah dapat dijabarkan bahwa pendidikan Islam bertujuan sebagai berikut:

- a. Pendidikan akal yang bertujuan agar manusia mengetahui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
- b. Pendidikan perasaan yang bertujuan agar manusia meyakini secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan.
- c. Pendidikan jasmani yang bertujuan agar manusia menjalankan secara sempurna peranan idealnya dalam sistem penciptaan. (Aly, 1999: 79)

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mengukur kejiwaan seperti itu, siapa manusia yang sudah mencapai kesempurnaan tersebut. Sebenarnya penentuan mengenai hal ini bukanlah kewenangan manusia. Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa diantara hambanya yang sungguh-sungguh telah mencapai kesempurnaan itu. Inilah kenapa pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat. Manusia perlu terus

menerus berupaya untuk menuju kesempurnaannya mulai dari pendidikan oleh orang lain hingga dengan pendidikan oleh diri sendiri. Maka dari itu, menurut al-Syaibany, pelaksanaan tujuan akhir tidak sebatas pada lembaga dan pusat-pusat pendidikan tertentu melainkan pada semuanya meliputi keluarga, sekolah, pondok pesantren, masjid, organisasi pemuda, surat kabar, majalah, radio, televisi, perpustakaan dan lain-lain. (Salim & Kurniawan, 2012: 60)

Tujuan akhir ini sifatnya tetap dan umum. Maka dari itu ia berfungsi untuk memelihara seluruh upaya pendidikan Islam, dan karena sifatnya yang umum, maka ia perlu dijabarkan dengan tujuan-tujuan khusus sampai kepada tingkat yang operasional.

Setelah membahas tujuan akhir, adapun yang dimaksud dengan tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir yang berfungsi untuk membantu memelihara arah semua upaya dan menjadi batu loncatan untuk tercapainya tujuan akhir. Pendidikan Islam merupakan upaya yang berproses sepanjang hidup manusia. Prinsip ini memungkinkan banyak rumusan tujuan sementara. Selain itu Islam adalah agama yang sesuai dengan setiap masa dan setiap tempat. Maka dari itu pendidikan Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi para ulama untuk berijtihad menentukan tujuan sementara. (Salim & Kurniawan, 2012: 61)

Dengan demikian berdasarkan pada penjabaran tentang tujuan pendidikan Islam maka dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam adalah terciptanya pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dimana dalam tujuan tersebut dapat dirumuskan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terjadi pada suatu masa atau suatu tempat.

5. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Islam

Al Nahlawi sebagaimana dikutip dalam buku Salim dan Kurniawan yang berjudul *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (2012: 211) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang melatih perasaan para

peserta didik melalui cara-cara tertentu agar dalam setiap sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua jenis pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika dalam agama Islam. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam menuntun manusia kepada perilaku atau perbuatan yang berpertumbuhan pada syariat Islam. Kemudian dilanjutkan oleh Salim & Kurniawan, menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, melainkan lebih mengarah kepada suatu sistem yang dibangun di atas fondasi keimanan dan kesalehan; sebuah sistem yang berhubungan secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah sebuah kegiatan yang mengarahkan dengan unsur kesengajaan perihal perkembangan seseorang sesuai ataupun sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Melalui pengertian di atas, pendidikan adalah suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup seorang manusia dari berbagai aspek kehidupannya. Di dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ditemukan kelompok manusia yang mereka tidak menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan budaya dan kualitas hidupnya. Pendidikan diperlukan untuk menyiapkan anak manusia agar mampu menghadapi masa mendatang. Maka dengan demikian, “ pendidikan adalah sarana terbaik untuk membentuk suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan budaya atau tradisi mereka sendiri, namun juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau tertinggal dalam pendidikan mereka dengan tidak menyadari akan perkembangan-perkembangan pada setiap cabang pengetahuan manusia”

Oleh karena pengetahuan manusia semakin berkembang, maka untuk itulah di dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang situasi dan kondisi, yang mana di dalam proses tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Melalui perhitungan tersebut, maka pendidikan Islam dalam prosesnya akan lebih mempunyai arah dan tujuan, karena segala sesuatunya sudah direncanakan secara matang. Pendidikan memerlukan strategi yang berkaitan dengan masalah bagaimana

menyelenggarakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Selain hal itu, bagaimana supaya dalam proses tersebut tidak mengalami hambatan ataupun gangguan, baik secara internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

Strategi biasanya berhubungan dengan taktik. Maka di dalam pendidikan Islam, fungsi strategi pendidikan agama Islam yaitu agar tujuan pendidikan Islam mampu dicapai semaksimal mungkin, maka di dalam proses nya perlu selalu diwarnai dengan nilai nilai di dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam (Basuki & Ulum, 2007: 138-139). Adapun jenis strategi yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77 dan QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (QS. Al-Qashash ayat 77)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS Al-Mujadalah ayat 11)

Dengan berdasarkan petunjuk yang telah disiratkan dalam firman-Nya, maka strategi pendidikan Islam haruslah meliputi ruang lingkup pembinaan keimanan, akhlak yang mulia, serta ilmu pengetahuan tentang dunia dan akhirat. Dalam strategi inilah strategi pendidikan dirumuskan

secara *feasible, acceptable*, sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Arifin, 1994: 58-60).

Pendidikan adalah permasalahan yang sangat penting bagi setiap umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk perkembangan individu dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan alat untuk memajukan Peradaban, mengembangkan masyarakat, dan mencetak generasi yang mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan memungkinkan untuk mendambakan serta ikut berupaya dalam melahirkan generasi penerus yang selain memiliki keunggulan dalam bersaing untuk menjadi subyek dalam dunia kerja, juga mempunyai kepribadian yang butuh sehingga ia mampu memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual nya, keluarga, serta masyarakatnya dengan berlandaskan pada nilai nilai Islam. Di dalam mencapai tujuan tersebut, pada proses pendidikan Islam dan Pengajaran Islam diperlukan adanya pendekatan yang bersifat multi approach yang pelaksanaannya mencakup hal hal sebagai berikut (Basuki & Ulum, 2007: 141).

- a. Pendekatan religius, yakni menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang berjiwa religius dengan bakat bakat keagamaan.
- b. Pendekatan Filosofis, yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional atau *homo sapiens*, sehingga segala hal yang berkaitan dengan pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana kemampuan berfikir seseorang dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosiokultural, yang berlandaskan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo socialis* dan *homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat serta berkebudayaan. Maka dari itu, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar bagi proses pendidikan setiap individu nya.

d. Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya berada pada pandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan menciptakan (kognitif), percumawan dan merasa (emosional atau Afektif). Pendekatan harus mampu mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berfikir setiap individu.

6. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan diartikan sebagai segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan materi pendidikan adalah hakikat dari metode. Maka dari itu, metode bisa berbentuk perkataan, perlakuan, dan juga bahkan diamnya seorang pendidik. Contoh teladan merupakan salah satu metode yang tidak diucapkan, tetapi bisa dilihat oleh peserta didik sebagai sebuah hal yang bisa ditiru misalnya adalah cara berpakaian, bertutur kata, dan bersikap dalam keseharian. Metode sangat fleksibel, sehingga penggunaannya juga disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, selain itu metode juga terus mengalami perkembangan. (Daulay, 2014: 125)

Berikut adalah beberapa contoh metode yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis Rasulullah.

a. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Kepribadian Rasul yang dijadikan sebagai contoh teladan tersebut merupakan warisan bagi pendidik. Sebagai pendidik muslim haruslah menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat. Segala hal dalam pendidik seperti perilaku, sikap, berpakaian, tutur kata bahkan cara berjalan seorang pendidik haruslah mengandung pendidikan.

Menurut Noeng Muhadjir (2000: 6), yang dimaksud dengan pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yakni mempribadinya segala hal yang diajarkannya, tidak hanya isinya, namun juga nilai-nilai di dalamnya. Personifikasi pendidik memiliki makna yang penting bagi kepercayaan peserta didik. Ibaratkan seseorang pengajar yang mengajar ketrampilan bertukang maka perlu memiliki ketrampilan yang penampilannya meyakinkan peserta didik, sehingga tidak hanya menguasai teori-teori menjadi tukang. Seorang guru piano juga harus terampil bermain piano. Begitu pun dengan pengajar agama Islam, tidak cukup dia mempunyai wawasan pengetahuan yang luas tentang agama, melainkan ia juga harus mencerminkan pemeluk agama yang baik pula. Maka inilah yang disebut sebagai personifikasi pendidik. Intinya bahwa pendidik adalah seseorang yang profesional dengan memenuhi tiga syarat: memiliki pengetahuan yang luas, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya tersebut, dan dengan rela bersedia memberikan pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.

Dalam rangka pembentukan akhlak maka metode ini merupakan salah satu metode yang cocok untuk digunakan. Karena melalui keteladannya seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku tercela.

b. Metode Kisah

Sebagian besar materi di dalam Al-Quran adalah tentang sejarah. Filosofi mempelajari sejarah adalah agar menjadikan kisah sejarah tersebut menjadi *I'tibar* atau *I'brah*. Dalam beberapa kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yakni baik dan buruk, begitu juga dengan tokohnya ada yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan sedangkan kejahatan hanya akan menyebabkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan untuk mencotoh yang baik dan menghindari kejahatan (Daulay, 2014: 126).

c. Metode Nasihat

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashar ayat 1-3)

Pada dasarnya bahwa seorang pendidik adalah pemberi nasihat, berkewajiban membentuk kepribadian seseorang. Dalam proses membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Maka di sini yang sangat dibutuhkan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum pernah didapatkan peserta didik dimasukkan ke dalam jiwanya, atau menguatkan nilai-nilai yang baik juga merupakan bagian dari ini. Dalam mentransfer nilai-nilai tersebut banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah lewat nasihat. "*Addinun nasihah*", agama itu nasihat. (Daulay, 2014: 127)

d. Metode Pembiasaan

Tingkah laku manusia banyak ditentukan melalui kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka ia pun mudah saja untuk melakukan yang sama, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu seorang anak sejak kecil harus sudah dibiasakan kebiasaan baik sehingga nantinya kebiasaan itu mempribadi di dalam dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode pembentukan kepribadian dalam Islam. Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay (2014: 127) menyebutkan bahwa peserta didik haruslah dididik pembiasaan perihal adab makan dan minum, adab salam, adab meminta izin, adab bermajelis, adab berbicara, adab senda gurau, adab tahniah (memberi ucapan selamat), adab mengunjungi yang sakit, adab takziah, adab bersin.

e. Metode Hadiah dan Hukuman

Al-Quran sudah menentukan perbuatan mana yang pantas untuk menerima hadiah atau hukuman. Hadiah diberikan atas pencapaian yang baik dan tepat, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Quran dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan, jika efek dan mudaratnya termasuk pelanggaran ringan, pertanggung jawabannya diserahkan kepada Allah, namun jika termasuk pelanggaran yang berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumannya di samping menjadi prerogative Tuhan juga perlu dilakukan di dunia (Salim & Kurniawan, 2012: 227).

Dalam pendidikan Islam, hukuman dan hadiah didasarkan pada penyelewengan dan kepatuhan. Hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika tidak ada cara lain yang mampu memberikan pengaruh. Dengan melalui cara ini diharapkan mampu memberikan bentuk moral yang baik kepada peserta didik. Sebelum memberikan hukuman maupun hadiah, al-Quran mengisyaratkan untuk memberika peringatan, hal ini disebabkan jika tujuan akhir hukuman adalah agar kesalahan peserta didik diperbaiki, sebagai *wasilah*-nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar tidak melakukan larangan, memberikan nasihat untuk meninggalkan kealpaan, dan lain-lain (Salim & Kurniawan, 2012, p. 227).

Di dalam Islam jika memberikan hadiah sesuai dengan kemaslahatan kehidupan bahkan kadang dilebihkan. Namun, ketika memberikan hukuman dipikirkan yang paling ringan. Jika kemudian hal itu diulangi lagi maka hukumannya disesuaikan agar menjadikan manusia bisa memperbaiki kesalahannya bukan merasa pahit dan beratnya hukuman. Sebagai contoh dalam kasus wanita *nusyuz*.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^٤ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ^٥ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^٦ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Nisa’ ayat 34)

Penguasaan suami atas istri berlandaskan atas supremasi kebenaran seperti pendidik menguasai peserta didik dilandaskan atas supremasi pengetahuan. Di dalam ayat tersebut hukuman yang dijatuhkan kepada istri adalah berupa nasihat dan ungkapan yang baik, agar mampu memperbaiki perilakunya, namun jika tak berhasil maka menggunakan cara kedua yaitu dengan tidak memberikan perhatian (*alhajru*) atau memberikan rasa takut yang masih dalam konteks pendidikan, dan jika masih belum berhasil, suami memberi hukuman agar meninggalkan kejahatan yang dilanggar.

f. Metode Ceramah

Rasulullah telah melakukan, paling tidak sekali setiap jum’at yakni ketika Rasulullah menjadi khatib shalat jum’at. Dua khotbah jum’at merupakan bagian dari shalat jum’at itu sendiri, sehingga tidak sah jika dilaksanakan tanpa adanya khotbah. Khotbah ini adalah sama dengan ceramah. Metode ini memang sudah sangat lama usianya. Metode ini banyak dipakai karena dinilai simple. Pedoman yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini adalah Hadis Nabi “*khotibun-nas biqadri ‘uqulihim*” berbicaralah di hadapan manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka (Daulay, 2014: 127).

g. Metode Tanya-Jawab

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* selalu memberikan stimulus kepada para sahabatnya melalui pertanyaan, tetapi biasanya sahabat menjawab “Allah dan Rasulnya lebih tahu”. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lemah dan tidak tahu akan jawaban dari pertanyaan yang Rasul ajukan. Di saat-saat tertentu para sahabat juga bertanya kepada Rasulullah tentang banyak hal, bila Rasulullah mengetahui akan jawabannya maka beliau akan menjawabnya saat itu juga, namun jika tidak maka Rasulullah akan menunggu wahyu untuk menjawabnya, maka dari itu ada beberapa ayat yang dimulai dengan “*yas alunaka*” (apabila engkau ditanya) tentang ini maka jawablah ini sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 85 sebagai berikut.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. Al-Isra ayat 85)

h. Metode Diskusi

ادْخُلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)

Membantah dengan cara yang baik yakni dengan cara melakukan metode diskusi dan membuka pintu dialog.

i. Metode Demonstratif

Metode ini sebagaimana sabda Nabi, “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.*” Pemaknaannya orang haruslah mencontoh apa yang didemonstrasikan Rasul dalam shalatnya.

j. Metode Perintah dan Larangan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk adalah kewajiban setiap Muslim. Pendidik juga memiliki kewajiban yang sama yakni menyuruh peserta didik untuk melakukan kebaikan dan melarang mereka berbuat jahat.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*” (QS. Luqman ayat 17)

k. Metode Pembentukan Iklim (Suasana) yang Diinginkan

Dalam metode pembentukan iklim pada sebuah lembaga pendidikan yakni didasarkan pada apa yang menjadi budaya dalam sekolah tersebut. Misalnya budaya disiplin, maka setiap orang akan menjadi contoh dari kedisiplinan, sehingga disiplin menjadi membudaya dalam lingkungan sekolah tersebut. Kebersihan, kebiasaan untuk hidup bersih dan membangun kebudayaan sekolah. Istilah lain dari metode ini adalah *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kurikulum semacam ini tidak diajarkan dalam bentuk materi namun dibentuk dan dikondisikan sehingga menjadi kebiasaan bagi seluruh anggota sekolah/kampus.

Metode adalah sesuatu yang terus berkembang, tidak kaku dan statis, konsep pendidikan Islam dalam membahas metode dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sehingga, tidak ada salahnya jika pendidik menggunakan metode baru, seperti yang dikenal sekarang yakni metode *active learning*, dan *contextual learning process*, dan lain-lain (Daulay, 2014: 129).

7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata berbahasa Inggris: *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut setelah proses pembelajaran. Setelah pembelajaran dilakukan, maka seorang pendidik ingin mengetahui seberapa jauh peserta didik menyerap pelajaran tersebut. Maka dari itu dilakukanlah evaluasi harian, seperti seorang pendidik melakukan tanya jawab lisan ataupun tulisan setelah pendidik tersebut melaksanakan pembelajaran, ada pula evaluasi mingguan, bulanan, semesteran, dan evaluasi tahap akhir. Dikarenakan hakikat evaluasi itu untuk mencari tahu sejauh mana daya serap peserta didik tentang pembelajaran yang dilakukan. Dengan mengetahui hal itu maka seorang pendidik sudah mampu memetakan tingkat kemampuan peserta didik di dalam mata pelajaran tersebut. Setelah melakukan pemetaan maka akan terlihat mana peserta didik yang cerdas, sedang, tertinggal. Bagi dua kutub yang ekstrem ini perlu adanya *treatment*. Apa yang perlu dilakukan untuk anak yang cerdas dan apa pula yang dilakukan untuk anak yang tertinggal. Untuk melakukan evaluasi ini seorang pendidik bisa mencontoh model yang sudah umum digunakan. Hasil dari evaluasi tersebut akan didapatkan nilai yang kemudian atas dasar standar tertentu si peserta didik dikelompokkan pada kriteria lulus dan tidak lulus. Inilah gambaran tentang evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di lembaga formal di Indonesia (Daulay, 2014: 130).

Namun di dalam pendidikan Islam evaluasi tersebut tidak sebatas penilaian dalam bentuk angka-angka, melainkan lebih dari itu. Evaluasi tersebut meliputi tentang apa yang mampu ditingkatkan atau pun yang tidak bisa ditingkatkan. Lebih dari hal itu yang paling esensial adalah seseorang mampu mengevaluasi dirinya sendiri (*self evaluation*).

Masih dalam Daulay (2014: 131) bahwa seseorang perlu untuk terus menerus mengevaluasi dirinya sendiri (*muhasabah*), seberapa jauh kemajuan ilmu agamanya, keimanan, dan pengamalan agama serta kemuliaan akhlaknya. Orang yang sadar akan dirinya yang masih banyak

kekurangan, maka ia akan berusaha memperbaiki dirinya. Sehingga, sesungguhnya evaluasi dalam pendidikan Islam adalah menitikberatkan pada pembentukan kesadaran diri setelah mengetahui bahwa banyak dari dirinya yang masih perlu perbaikan selama perjalanan hidupnya. Menumbuhkan sikap mental seperti ini adalah hakikat dari evaluasi dalam konsep pendidikan Islam. *Hasibu qabla antuhasabu* (Hitunglah diri sebelum dihitung oleh Allah).

B. Pendidikan Akidah

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Akidah menjadi masalah mendasar dari ajaran agama Islam, karena di dalamnya berisi tentang dasar-dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran agama Islam. Akidah menjadi salah satu syarat dari diterima atau tidaknya amal perbuatan seorang manusia muslim disisi Allah. Secara etimologi, akidah berasal dari kata *al 'Aqlu* yang artinya ikatan, *at Tautsliqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat (Ma'luf, 1997: 519). Begitu pentingnya akidah dalam Islam, jika Islam diibaratkan sebagai pohon maka akidah adalah akar dari pohon tersebut atau jika diibaratkan bangunan maka akidah adalah pondasi dari bangunan tersebut. Tanpa akidah maka pohon akan tumbang dan bangunan akan runtuh.

Secara terminologis, akidah dalam Islam diartikan sebagai keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang maha menciptakan segala hal di dunia yakni alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Hal ini berarti seseorang yang terikat dalam akidah Islam, ia terikat pula dengan segala aturan dan hukum yang ada dalam agama Islam. Nasiruddin Razak (Razak, 1996) mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang mendasar dari Islam dan ia merupakan titik tolak permulaan seseorang menjadi muslim. Selanjutnya tegaknya syariat Islam dalam kehidupan seseorang yang menjelaskan bahwa orang tersebut mempunyai akidah dan menunjukkan kualitas keimanannya.

Akidah menuntut membenaran hati secara mutlak untuk mencapai apa yang disebut dengan sebenar-benarnya keyakinan yang tidak ada keraguan. Dengan itu tercipta rasa aman dan tenteram yang disebut dengan *nafsu mutmainnah*, walaupun dilanda musibah, fitnah, namun ia tetap tenang dan merasa aman (Sudjana, 2000). Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجَعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Artinya : “Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam rombongan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku” (QS. Al-Fajr ayat 27-30)

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-An'am ayat 82)

Implikasi dari pengaplikasian akidah dalam kehidupan setiap muslim akan menghasilkan aksi dan refleksi. Aksi dan refleksi itu adalah akhlak dan syari'ah. Maka dari itu istilah akidah selalu dikaitkan oleh keyakinan beragama terkhusus Islam bukan keyakinan lainnya. Hal ini dikarenakan pembahasan yang terintegrasi dengan akidah termasuk hingga ke ranah syariah dan akhlak hanya ada dalam agama Islam. *Mu'jam al-Wasith* memuat pernyataan bahwa akidah menunjukkan hukum yang tidak memiliki keraguan dalam diri setiap orang yang meyakininya. Terdapat hubungan yang integral antara akidah, syari'ah dan akhlak.

Menurut Ibnu Taimiyah, akidah yakni suatu perkara yang wajib dibenarkan di dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa tersebut meyakininya secara mantap dan tiada keraguan, kebimbangan (Syaltout, 1967). Selain akidah, definisi yang bersinonim antara lain adalah *at-Tauhid*, *Ushuluddin*, *al Fiqhul Akbar*, *al-Iman*, dan *syari'ah*. Dalam beberapa istilah ini memang terdapat perbedaan pendapat beberapa tokoh,

penggunaannya disesuaikan dengan perspektif masing-masing namun maksudnya adalah sama.

Akidah memiliki beberapa unsur yang mendasar dan utama, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* dalam hadist beliau dari Umar bin Khatab r.a yakni sebagai berikut: *“Seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam, di tengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam, “Wahai Rasulullah, apakah iman itu?” Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam menjawabnya, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada qada (ketentuan) baik ataupun buruknya.”* (HR. Muslim). Orang yang berakidah atau memiliki iman, wajib untuk mempercayai semua unsur-unsur dalam akidah tanpa terkecuali.

Akidah masuk dalam dimensi metafisik yang di dalamnya menentukan setiap aspek dalam kehidupan seseorang karena ia mencakup dua hal yaitu hati dan jiwa. Hati dan jiwa memiliki kendali alam sadar yang akan sangat berpengaruh pada segala aspek kehidupan, dan oleh karena itu akidah memiliki integrasi dengan segala aspek kehidupan seorang muslim salah satunya adalah akhlak.

Maka kemudian yang dimaksud dengan pendidikan akidah adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik (orang tua, guru maupun lembaga) kepada peserta didik terhadap perkembangan iman sebagai keyakinan dan kepercayaan yang nantinya berimplikasi pada penerapan syariat dan perilaku pribadinya.

2. Ruang Lingkup Akidah

Hasan al-banna memberikan penjelasan ruang lingkup akidah sebagai berikut :

a. Ilahiyat

Yakni pembahasan perihal segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya.

b. Nabawiyat

Yakni berisi pembahasan tentang segala hal yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul, mu'jizat, Rasul dan lain sebagainya

c. Ruhaniyyat

Yakni membahas segala hal yang berkaitan dengan dimensi metafisik seperti jin, iblis, syetan, roh, malaikat dan lain sebagainya.

d. Sam'iyat

Yakni membahas perihal sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan cara sam'I yaitu dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah seperti tentang alam barzakh, akhirat, dan azab kubur, tentang tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lainnya.

3. Sumber-sumber Akidah

Sumber akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah artinya informasi apa saja yang wajib diyakini hanya diperoleh melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Qur'an memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu. Firman Allah:

"...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri" (QS. An- Nahl ayat 89)

Sedangkan akal pikiran bukan termasuk sumber akidah, akal digunakan hanya untuk memahami nash-nash (teks) yang ada di dalam kedua sumber tersebut, selain itu juga berfungsi untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan as-Sunnah secara ilmiah jika memang hal itu diperlukan. Hal itupun dilakukan harus didasarkan bahwa kemampuan akal manusia terbatas.

Hanya melalui Al-Quran dan as-Sunnah, manusia mendapatkan informasi tentang pencipta alam ini dan isinya. Jika hanya mengandalkan akal manusia saja, ia tidak akan mampu memahami dan mengetahui siapa yang menciptakan alam semesta yang sangat kompleks ini. Akal manusia hanya mampu memikirkan keteraturan dan keseimbangan.

Oleh karena Al-Quran dan as-Sunnah adalah sumber dari akidah, maka apa yang difirmankan Allah dan dikatakan oleh Rasulullah di dalamnya adalah wajib untuk diimani, diyakini, dan diamalkan. Kedudukan akal di sini hanya sebagai instrumen yang memiliki fungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut. Akal tidak mampu untuk menjangkau *masa'il ghaibiyah* (masalah-masalah gaib), bahkan akal pun tidak mampu menjangkau segala hal yang tidak terikat ruang dan waktu. Misalnya akal tidak mampu untuk memikirkan bahwa makna kekekalan itu sampai mana dan sampai kapan ? atau akal juga tidak mampu memikirkan ataupun menunjukkan tempat yang tidak ada di darat atau laut, di udara dan tidak dimana-mana. Oleh karena itu, maka akal jangan dipaksakan untuk memahami hal-hal gaib semacam itu. Akal hanya perlu membuktikan tentang kejujuran pembawa risalah tersebut, apakah kejujuran itu bisa dibuktikan secara ilmiah oleh akal.

Berkenaan dengan penyelidikan akal terhadap akidah Islam, maka ia bebas untuk memikirkan dan mengarahkan pandangan dan penelitiannya kepada alam semesta ini, di bumi, di langit, dan rahasia-rahasia yang tersimpan di antaranya.

Manusia justru diperintahkan untuk merenungkan bagaimana langit bisa ditegakkan tanpa tiang, kemudian bumi dihamparkan dan diciptakan dengan teratur dan teguh dengan sistem yang saling terintegrasi. Penyelidikan akal yang mendalam seperti itu akan membuahkan keyakinan bahwa tidak mungkin ia tercipta dengan sendirinya dan tidak ada yang mengaturnya. Maka akan lahir pengakuan bahwa alam semesta ini bisa teratur, rapi, dan berjalan sesuai dengan hukum yang konstan mensyaratkan

adanya pencipta yang mengatur dan memeliharanya yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Amri, 2018).

4. Unsur-unsur Akidah

- a. Keyakinan dalam hati. Akidah atau keimanan harus diyakini dalam hati. Karena akidah adalah dasar seseorang melakukan sesuatu dan juga merupakan faktor pendorong seseorang tersebut untuk melakukannya. Keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan sesuatu yang harus diyakini dalam hati kemudian diucapkan secara lisan melalui dua kalimat syahadat dan direalisasikan melalui amal perbuatan. Begitupun dengan rukun iman yang lainnya
- b. Diikrarkan dengan lisan. Ketika seseorang sudah meyakini di dalam hatinya tentang Allah, tapi tidak diikrarkan melalui lisannya melalui bentuk dua kalimat syahadat maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai seorang mukmin yang sempurna titik sebab, ketika unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan titik beriman kepada Allah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seseorang dan Allah memerintahkan agar setiap manusia beriman kepada-Nya.
- c. Diamalkan dengan semua anggota badan titik unsur akidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan titik karena iman seseorang belum cukup hanya dengan meyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, namun perkataan dan keyakinan tersebut perlu dibuktikan dengan bentuk amal perbuatan, dalam hal ini yakni seperti pengamalan syariat Islam yang menjadi wujud dari ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Razak, 1971: 119)

Masalah keimanan merupakan perwujudan dalam agama Islam yang memiliki tiga aspek yang saling terintegrasi yaitu iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. Iman.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs. Yusuf Al Qadlali bahwa yang dinamakan keimanan yang sebenarnya adalah suatu keyakinan yang tertanam dalam lubuk hati dengan keyakinan yang penuh tanpa bercampur dengan keraguan sedikitpun serta kemudian memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, perilaku dan amal perbuatan sehari-hari. (Qadlali, 1980: 9) Keimanan ataupun keyakinan pada diri seseorang itu sifatnya labil artinya bahwa Iman senantiasa berubah-ubah tergantung dari situasi kejiwaan seseorang. Derajat Iman dapat naik ataupun turun akan bisa mencapai nol meskipun orang tersebut mengaku beriman (Rahman, 1984: 28). Dari keimanan seorang dapat dikatakan bahwa dia mukmin karena keimanan adalah permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan seseorang sehingga harus diikrarkan dan diucapkan apa yang di dalam hatinya dengan lisannya yaitu syahadat titik syahadat bermakna kesaksian atau pengakuan keimanan yang biasanya diartikan dengan ikrar sebagai bukti.

b. Islam

Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits. Bahwa yang disebut dengan Islam dijabarkan melalui lima rukun yakni syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Syahadat adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Shalat merupakan suatu hubungan vertikal secara langsung antara hamba dengan penciptanya yakni Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Zakat adalah bentuk dari kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Puasa adalah suatu ujian untuk melawan hawa nafsu. Dan haji adalah sarana untuk mempererat ukhuwah islamiyah dengan semua saudara sesama Muslim dari seluruh dunia. Lima rukun ini tercipta menjadi makna dari Islam itu sendiri yakni kepasrahan diri secara totalitas kepada Allah. Artinya bahwa kepasrahan ini tidak hanya didalam hati saja, melainkan diimplementasikan ke dalam suatu bentuk nyata yakni melalui perbuatan yang mencakup lima rukun Islam tersebut.

c. Ihsan

Sedangkan Ihsan memiliki makna tentang bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah. Rasulullah mengajarkan agar ibadah yang kita lakukan seolah-olah kita berhadapan secara langsung dengan Allah. Cara ini akan membawa maqam daripada ibadah kita menjadi di tingkat yang lebih dekat kepada Allah dengan penuh perasaan khusyuk, berharap, ridho dan ikhlas kepada Allah. Perasaan tersebut yang menjadikan ibadah yang kita lakukan tidak hanya sekedar suatu kewajiban tetapi merupakan kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi dalam rangka penghambaan diri kepada Allah.

Jika cara tersebut belum mampu untuk kita laksanakan, maka lakukanlah ibadah kita dengan suatu keyakinan bahwa Allah pasti melihat dan mengetahui apa yang kita perbuat atau bagaimana ibadah kita. Dengan demikian maka kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

5. Tujuan Pendidikan Akidah

Misi utama agama Islam salah satunya adalah menyempurnakan akidah manusia. Dengan adanya misi ini diharapkan manusia mampu menjadi makhluk yang bermoral, yaitu itu makhluk yang mampu bertanggung jawab sepenuhnya atas segala hal yang dilakukannya yang dipilihnya secara sadar, ma yang bernilai baik ataupun jahat. Tujuan adalah hal yang yang penting serta dibutuhkan dalam setiap melakukan sesuatu agar apa yang dilakukannya terarah dengan baik, maka dari itu pendidikan pun harus memiliki tujuan.

Menurut Prof. Dr. Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, tujuan pendidikan merupakan sebuah perubahan yang diharapkan yang diusahakan melalui proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik itu pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadinya, atau pun pada kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitarnya tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran

sebagai suatu kegiatan pribadi dan sebagai profesi di antara profesi profesi asasi dalam masyarakat (Syaibani, 1979: 399). Perbaikan yang dimaksud adalah ke arah yang lebih baik bukan sebaliknya.

Pendidikan pada umumnya terutama pendidikan Islam, bertujuan tidak hanya sekedar proses peralihan budaya atau ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga merupakan proses peralihan nilai-nilai ajaran agama Islam (*transfer of values*). Tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai Al-falah, kesuksesan hidup yang abadi baik di dunia maupun di akhirat.

Di dalam tujuan pendidikan Islam terdapat tujuan yang sifatnya khusus yang sesuai dengan orientasi pendidikan akidah diantaranya yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda perihal Akidah Islam, meliputi dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan bagaimana tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanam dan memupuk keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, nabi dan rasulnya, kitabullah, dan beriman kepada hari akhir yang berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Melatih naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda agar mampu membentenginya dengan akidah serta nilai-nilai yang membebaskan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan pembimbingnya dengan baik
- d. Menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan rasa keagamaan atau dorongan agama dari akhlak diri sendiri, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
- e. Untuk pembersihan hati mereka dari rasa dengki hasad iri hati, benci dan sifat-sifat tercela lainnya.

C. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan kata yang berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari *khuluqun*, artinya adalah penciptaan yang memiliki esensi sebagai dorongan halus untuk senantiasa menyukai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian (Muhammad, dkk., 2018). Terma *khuluqun* secara bahasa yang memiliki arti adat kebiasaan, tabiat, perangai, sifat atau watak, adab atau sopan santun dan agama (Suwito, 2004). Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang artinya adalah kejadian, dan sangat erat kaitannya dengan *khaliq* yang mempunyai makna pencipta dan juga kata *makhluq* yang berarti diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak sang *khaliq* (pencipta) dengan amal perbuatan *makhluq* (manusia). Kemudian bisa kita rumuskan dengan pernyataan bahwa akhlak muncul sebagai perantara yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang *khaliq* dengan *makhluq* dan antara makhluk dengan makhluk lainnya.

Di dalam Al-Quran kata akhlak digunakan hanya untuk pengertian “Budi pekerti”. Rosihin Anwar memberikan pengertian akhlak dengan mengutip perkataan Fauruzabadi yaitu “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barangsiapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali memberikan makna akhlak sebagai sebuah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang mendorongnya untuk bertindak atau berbuat dengan spontan atau tanpa proses pemikiran dan pertimbangan (Miskawaih, 1943). Sedangkan menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak dalam Islam merupakan sifat yang berasal dari ketentuan hidup yang baik dan cara berhubungan dengan manusia. Dalam Islam, akhlak adalah sekumpulan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang

sistematis untuk mampu diterapkan dalam kehidupan manusia yang sudah digariskan serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Akhlak kemudian bisa dibagi menjadi dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Seseorang mempunyai akhlak yang terpuji atau tercela, hal itu dipengaruhi oleh hati (al-qalb) yang terdapat pada sanubari terdalam. Maka kemudian baik buruk perbuatan dalam lingkup akhlak tidak disandarkan pada pertimbangan akal, tradisi, atau pengalaman tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap manusia itu sendiri. Dengan penjelasan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Segala perbuatan baik dan buruk didasarkan pada ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits bukan dari akal pikiran maupun teori filsafat.

Menurut M. Abdullah Darraz, segala perbuatan manusia dapat dikatakan sebagai akhlak apabila memenuhi dua indikator ini, yakni yang pertama adalah perbuatan tersebut dilakukan berulang kali sehingga menjadikannya kebiasaan, kedua adalah perbuatan tersebut dilaksanakan atas kehendak diri sendiri, bukan karena adanya tekanan dari pihak lain seperti diancam ataupun dipaksa atau mungkin juga melalui bujukan dan rayuan. Secara substansial, definisi-definisi akhlak terlihat saling melengkapi satu sama lain, dengannya kita dapat menemukan beberapa ciri akhlak, yaitu:

Pertama, akhlak adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga menjadikannya sebagai kepribadian.

Kedua, perbuatan akhlak dilakukan secara spontan tanpa proses pemikiran. Hal ini berarti saat melakukannya seseorang bisa dikatakan tidak sadar.

Ketiga, bahwa akhlak timbul dari diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan maupun rayuan. Perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan sendiri. Ilmu akhlak merupakan ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang bisa untuk menilai apakah yang dilakukan baik atau buruk.

Keempat, bahwa perbuatan dari akhlak dilakukan secara serius dan tidak main-main apalagi bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri keempat, perbuatan akhlak (khususnya yang baik) dilakukan karena semata-mata karena keikhlasan dan mengharap ridho Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau berharap akan mendapatkan pujian.

2. Tentang Etika, Karakter, Moral, dan Akhlak

Sebuah konsep dapat dipahami dengan beberapa cara, ada yang dengan menyebutkan definisinya namun ada pula yang membaca definisi saja belum bisa paham maka membutuhkan indicator terhadap konsep yang sedang dibicarakan. Kata akhlak, etika, adab, moral, sopan santun, dan bahkan karakter telah lama digunakan oleh banyak orang tanpa mencari tahu identitas detail dari setiap kata tersebut, namun jika berbicara dalam dunia akademisi maka kata-kata tersebut memiliki sisi persamaan dan perbedaannya masing-masing.

Etika dalam pembahasan sehari-hari sering disinonimkan dengan kata akhlak. Kata etika sudah digunakan sejak zaman Yunani yakni sebelum peradaban Islam. Para filosof Yunani Kuno kompak dalam membicarakan perihal etika seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles (Hidayat, 2004). Bagi mereka etika secara filsafat berbicara tentang baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang mampu dijangkau akal pikiran. Beberapa berpendapat mengatakan bahwa etika dan akhlak adalah sama, memang ada beberapa persamaannya yakni sama-sama membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan dari etika adalah mendapatkan gagasan yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang mampu dijangkau akal manusia. Namun etika dalam mencapai tujuan itu mengalami kesulitan karena pandangan setiap golongan di dunia ini tentang baik buruk memiliki pemahaman dan kriteria yang berbeda-beda.

Jika ditelusuri maka persamaan etika dan akhlak adalah pada pembahasan baik buruk tingkah laku manusia, sedangkan perbedaannya adalah sumber norma, dimana akhlak memiliki dasar atau landasan pada norma agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Sedangkan karakter (Inggris : *character*) secara bahasa berasal dari Yunani yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” atau bisa diartikan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Karakter dalam KBBI juga bermakna tabiat, akhlak, budi pekerti. Maka dari itu bisa dikatakan karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah suatu ciri yang menjadi khas dari seseorang yang sumbernya berasal dari bentukan-bentukan yang ia terima dari lingkungan, misalnya pada keluarga ketika masa kecil, dan juga bisa karena bawaan dari lahir.

Secara istilah atau terminologis, karakter dimaknai oleh Thomas Lickona sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in morally good way.*” Kemudian menambahkan lagi, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurutnya karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan hasil akhirnya adalah kebaikan yang sesungguhnya. Dengan hal ini bisa dikatakan bahwa karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa karakter memang identik dengan akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai dari perilaku manusia yang universal dan meliputi segala aktivitas manusia, baik dalam rangka ia berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan alam semestanya, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandaskan pada norma-norma agama, hukum, sopan santun, budaya dan adat istiadat.

Selanjutnya adalah moral, moral berasal dari bahasa Latin, tetapi dalam sejarahnya, tidak ada ahli yang berbicara tentang moral seperti halnya filosof Yunani berteori tentang etika. Istilah ini mulai digunakan luas di abad pertengahan. Misalnya Kant berbicara tentang “*moral knowledge*: moral pengetahuan” tahun 1687. Sedangkan untuk istilah karakter tidak diketahui persis kelahirannya, tetapi buku-buku yang berbicara tentang karakter baru ditemui pada zaman modern, khususnya pada abad ke-20. John Dewey menggunakan istilah *character* dalam *Democracy and Education*. Ia berbicara karakter dalam teori tentang moral. Hal ini memiliki kesimpulan tersirat bahwa moral sebagai teori besarnya sedangkan karakter adalah sub teori dari moral itu sendiri.

Moral memiliki pengertian kesesuaian dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Perbedaan etika dengan moral antara lain adalah etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral lebih bersifat praktis. Etika memandang perilaku manusia secara universal (umum) sedangkan moral hanya secara lokal yakni hanya norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Kemudian bergeser ke istilah “adab” yang telah dikenal dalam peradaban Arab sejak sebelum Islam, sedangkan akhlak mulai digunakan sejak Islam. Untuk istilah sopan santun dan budi pekerti bisa disimpulkan muncul paling terakhir yang merujuk dari istilah-istilah yang terdahulu.

Dalam bahasa arab, etika disebut dengan istilah “adab”. Adab dalam bahasa arab berkembang seiring dengan evolusi kultural bangsa Arab sehingga tidak memiliki arti yang baku. Makna awalnya adalah untuk mengimplementasikan suatu kebiasaan, norma tingkah laku praktis yang dipandang baik dan diturunkan dari generasi ke generasi (Asari, 2008). Karena tidak punya aturan baku, terkadang “adab” juga diartikan sebagai moral. Amin Rais misalnya menerjemahkan adab al’ilmi sebagai moral keilmuan.

Persamaan dari karakter, akhlak, moral dan etika yang pertama adalah semuanya berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang

baik. Kedua, akhlak, etika, dan moral adalah sebuah prinsip atau aturan hidup manusia yang digunakan untuk mengukur harkat dan martabat manusia. Semakin tinggi kualitas akhlak, moral, dan etika seseorang maka semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya pun jika rendah kualitasnya maka rendah pula kualitas kemanusiaannya (Anwar, 2010).

3. Sumber Akhlak

Kata Darraj dalam (Sultoni, 2016), akhlak pada dasarnya berbicara tentang kewajiban-kewajiban. Dengan adanya kewajiban maka ia menuntut pertanggungjawaban. Jika tidak ada pertanggungjawaban, maka tidak mungkin ditegakkan keadilan (*al- 'adalah*). Jika demikian yang terjadi maka kata Darraj, akan terjadi kekacauan yang merusak tatanan aturan baik dalam kenyataannya maupun dalam teorinya.

Sedangkan menurut filosof Prancis, Hendri bahwa sumber akhlak dalam bahasan ini adalah moral yakni ada dua, yaitu daya tekanan sosial dan daya tarik kelemahlembutan manusiawi yang didasarkan pada bantuan ketuhanan. Hendri juga menyatakan bahwa hal yang seperti itu adalah adat yang wajib ditunaikan.

Menurut Hamdi Mahmu Zaqzouq, akhlak dibedakan menjadi dua yakni akhlak yang ajaran agama dan bukan agama, *al-akhlaq al-dini* dan *al-akhlaq ghairu al-dini* atau 'ilm *al-akhlaq al-falsafi*. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni memberi contoh yang terbaik di hadapan manusia berupa nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Keduanya berbeda hanya dari segi metodologi (*manhaj*), ilmu akhlak agama memiliki landasan wahyu samawi, apakah itu agama Yahudi, Nasrani, ataupun Islam. Oleh karena itu butuh pembahasan ilmiah perihal dasar-dasar dari kebaikan dan keburukan, yang terpuji dan tercela. Sedangkan jika akhlak falsafi dasarnya adalah akal dengan memakai metode filsafat.

Keduanya tidak perlu untuk dipertentangkan, karena keduanya saling komplementer (melengkapi). Ilmu akhlak falsafi tidak menolak secara mutlak akhlak agama yang dasarnya adalah wahyu. Zaqzouq mengatakan

bahwa tidak mungkin keduanya bertentangan kalau sumbernya adalah sama. Ilmu akhlak agama sumbernya dari Allah sementara akal juga dari Allah, satu sama lainnya saling melengkapi. Keduanya bahkan saling membutuhkan dan disebutkan dalam Al-Quran pun keduanya selalu berdampingan.

Zaqzouq sangat meyakini kedua sumber yaitu naqli dan aqli bersifat komplementer (melengkapi) karena sama-sama bersumber dari Al-Quran. Hal ini mengartikan bahwa wahyu tidak mungkin bertentangan dengan akal. Jikalau pun bertentangan maka kemungkinan akal gagal dalam memahami wahyu ataupun metodologi yang digunakan akal untuk memahami wahyu adalah tidak benar. Imam Al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa antara keduanya yakni wahyu dan akal memiliki sifat kooperatif saling melengkapi (*ta'awun wa ta'adhud*) bukan hubungan yang saling berselisih dan bertentangan (*niza' wa tadhaddu*).

Konsep dari keserasian akal dan wahyu yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali kemudian berimplikasi pada caranya menafsirkan ayat Al-Quran Surah An-Nur ayat 35. Nurun 'ala nur yang menurut Imam Al-Ghazali adalah akal dan agama, nur yang pertama adalah akal dan yang kedua adalah agama. Imam Al Ghazali menyatakan bahwa bertaqlid dalam urusan akidah atau agama tanpa menggunakan akal maka itu adalah kebodohan, sedangkan menggunakan pencapaian akal tanpa cahaya Al-Quran dan Sunah maka ia tertipu.

Pertentangan antara akal dan agama tidak lahir dari Islam, tetapi ia lahir di Eropa. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa tidak ada perdebatan semacam itu. Sebab dari lahirnya Negara sekuler adalah karena tidak akurnya akal dan agama di masyarakat Barat.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak yakni untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia baik ketika di dunia maupun di akhirat. (Alwan Khoiri, 2005: 20) selain itu menurut Zakiyah daradjat tujuan dari pendidikan akhlak

yaitu menumbuhkembangkan potensi dari dalam yang bersumber dari iman dan taqwa, meningkatkan pengetahuan akhlak Quran, serta menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang mempengaruhi pikiran dan perasaan (Darajat, 1995: 34).

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut pandangan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hasanah yaitu:

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena orang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat akan senantiasa dekat dengan Allah. Mereka atas dasar iman dan taqwa nya dengan ikhlas melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- b. Mempunyai pengetahuan dan mengamalkannya untuk kepentingan umat manusia. Al Ghazali memberikan an-nur umpamaan orang yang mempunyai ilmu dan kemudian mengamalkan ilmu tersebut sebagai orang yang agung, ia bagaikan matahari yang menyinari alam di sekitarnya serta memancarkan sinar dari dirinya sendiri, orang itu bagaikan kasturi yang menyebarkan keharuman di sekelilingnya, sedangkan ia sendiri pun memiliki bau harum.
- c. Mencapai kenikmatan ilmu. Hal ini maksudnya adalah bahwa ketika seseorang melakukan penelitian dan penalaran terhadap suatu ilmu pengetahuan maka ia akan menemukan kenikmatan dan kelezatan intelektual, yang dapat menumbuhkan perasaan cinta terhadap ilmu, sehingga ia penuh semangat dan kesungguhan untuk mendalaminya.
- d. Membentuk keluhuran akhlak dan budi pekerti, al-ghazali memfokuskan pendidikannya pada pembentukan akhlak yang Qurani serta budi pekerti yang luhur titik imam al-ghazali memberikan saran kepada setiap penuntut ilmu dan para ulama untuk tidak diperkenankan mencari ilmu dengan orientasi agar memperoleh jabatan meraih harta untuk bermewah-mewahan di hadapan orang banyak.
- e. Mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mendapatkan kebahagiaan masa kini dan masa yang akan datang merupakan harapan

dari setiap manusia. Imam al-ghazali mengatakan bahwa kedudukan yang paling mulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan abadi, sebab itu dapat tercapai hanya dengan ilmu dan amal.

- f. Merehabilitasi akhlak umat yang rusak, agar menjadi baik kembali. Yaitu memperbaiki berbagai kerusakan atau degradasi moral yang ada di tengah-tengah masyarakat mengarahkan mereka dari kegelapan menuju cahaya ataupun dari keburukan menuju kebaikan.
- g. Menumbuhkan rasa persaudaraan serta kasih sayang sesama umat manusia dan menjaga kelestarian alam semesta. Dalam berbagai kajian imam Al Ghazali menekankan pentingnya menanamkan rasa persaudaraan serta cinta kasih terhadap sesama makhluk.

5. Materi Pendidikan Akhlak

Segala hal yang tercakup dalam ruang lingkup pendidikan akhlak merupakan materi pendidikan akhlak. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa akhlak dalam Islam tidak bisa disamakan dengan etika, sebab etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, dan hanya berkaitan dengan tingkah laku secara lahiriah saja. Maka kemudian, Prof. Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas, yakni mencakup segala hal yakni tidak hanya yang merupakan tingkah laku lahiriah saja. Misalnya berkaitan dengan sikap batin dan akal pikiran, akhlak mencakup banyak aspek, antara lain akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lain).

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Muhammad Alim mengutip pendapat Abuddin Nata tentang empat alasan seseorang perlu berakhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yakni sebagai berikut:

- 1) Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah pencipta seluruh manusia

- 2) Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan nikmat kepada manusia berupa panca indera untuk melihat, mendengar, akal pikiran serta hati sanubari, di samping anggota tubuh lain yang sempurna.
- 3) Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencukupkan dan menyediakan berbagai sarana untuk melangsungkan kehidupan, seperti bahan-bahan makanan yang berasal dari alam, air, udara, binatang-binatang ternak dan sebagainya.
- 4) Karena Allah telah mengamanahkan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Diantara akhlak manusia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah dengan cara:

- 1) Cinta dan ikhlas kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Setiap amal baik yang disandarkan kepada-Nya akan mendapat balasan pahala, namun jika tanpa adanya rasa ikhlas maka pahala tersebut akan lenyap, sekalipun niatnya adalah baik untuk membantu sesama.

- 2) Takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Ketika manusia mencapai derajat takwa serta mempertahankannya terus menerus maka ia termasuk manusia yang sukses dalam ibadahnya. Sebab derajat manusia di sisi Allah adalah berdasarkan tingkat takwanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Ketika manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, maka tidak ada satu bangsa yang lebih unggul daripada bangsa lainnya, semua sama dan sama-sama anak cucu adama *alaihissalam* dan manusia yang paling mulia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah yang paling tinggi ketakwaannya, orang yang takwa adalah orang yang paling dekat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

1) Bersyukur atas Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Bersyukur bermakna senang dan berterima kasih setelah mendapatkan nikmat dari Allah, sehingga kemudian menambah semangatnya untuk terus beribadah, imannya bertambah dan semakin banyak berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

2) Bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Tawakkal bermakna penyerahan diri kepada Allah atas segala permasalahan dan yakin akan kekuasaan-Nya dapat menampakkan sebab-sebab untuk mendapat sesuatu yang dituju dengan ikhtiar (Balali, 2003: 53)

3) Sabar

Sabar dibagi menjadi dua yakni sabar dalam menghadapi musibah dan sabar dalam mengerjakan sesuatu (Razak, 1971: 235). Setiap kebahagiaan, keberuntungan, keselamatan hanya dapat dicapai apabila berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran. Sabar tidak berarti menyerah tanpa syarat, melainkan sabar adalah berusaha terus menerus dengan gigih, sampai apa yang diinginkan tercapai dan berhasil. Sabar dalam hal menghadapi musibah atau cobaan dari Allah yakni haruslah ridha dan ikhlas (Umary, 1991: 52).

4) Husnudzon (sangka baik)

Sebagai manusia yang baik perlu memiliki sangka baik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebab Allah akan selalu memberikan rahmat-Nya dan mengampuni dosa serta tidak membiarkan kesengsaraan terhadap para hamba-Nya.

5) Taubat

Setiap manusia pasti tidak bisa terlepas dari berbuat dosa kecuali para Nabi dan Rasul yang mereka *ma'shum*, maka setiap manusia yang telah berbuat dosa hendaknya segera bertaubat dengan sebenar-benarnya. Sebab titik tolak akhlak terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah dengan mengakui dengan penuh kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya sebab Allah memiliki sifat-sifat terpuji dan agung di luar jangkauan manusia, malaikat pun tidak dapat menjangkau hakikatnya (Shihab, 1996: 261).

b. Akhlak kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*

Seperti halnya akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka akhlak pertama kepada Rasulullah adalah mengimani dan percaya betul-betul bahwa beliau adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia.

Bagi seseorang yang mau masuk Islam, keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah modal utama di samping keimanan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* sebab kedua hal ini diikrarkan melalui pengucapan dua kalimat syahadat yang merupakan tiket masuk seseorang untuk masuk agama Islam. Seseorang tidak sah akan keislamannya jika hanya beriman pada salah satunya saja sedangkan mengingkari kepada lainnya (Ardani, 2001: 73).

Maka kesimpulannya bahwa iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan iman kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Di antara akhlak kepada Rasulullah adalah mencintai beliau. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy dalam kitabnya *Sirrah Nabawiyah* bahwa seseorang tidak mungkin mengimani Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* tanpa mencintainya. Cinta kepada beliau tidak hanya sekedar dipikirkan namun juga di dalam hati secara mendalam sehingga dapat membentuk suatu kepribadian seperti pribadi para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* (Al-Buthy, 2006: 316).

c. Akhlak kepada diri sendiri

Sebagai individu, manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi perangkat jasmaniah dan rohaniannya. Manusia diciptakan dengan dilengkapi perangkat rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Dengan kelengkapan rohani ini manusia dapat mengatasi segala permasalahan yang ia hadapi secara konseptual dan sistematis. Berakhlak baik kepada diri sendiri diartikan sebagai menghormati, menghargai, mencintai, dan menjaga diri sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan segala yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani adalah amanah dari Allah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

1) Jujur

“Jujur bermakna mengatakan sesuatu apa adanya, kejujuran menuntut adanya keseimbangan atau kesesuaian antara lisan dan hati, antara lahir dan batinnya”. Seorang muslim seharusnya selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran baik dalam perkataan, niat, keinginan, cita-cita ataupun perbuatannya, sebab di dalam Islam kejujuran menempati kedudukan yang tinggi dalam penentuan derajat dan martabat manusia di sisi Allah.

2) Disiplin

Disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan terhadap tata tertib, tata tertib dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang memanfaatkan setiap waktunya sebaik mungkin, sehingga dengan disiplin akan terbentuk sikap bertanggung jawab dan terhindar dari sifat malas.

Syari'at Islam melatih umatnya melalui segala peribadatan yang harus dijalankannya, misal seperti shalat lima waktu, sangat membutuhkan kedisiplinan dalam hal waktu untuk menunaikannya, yang hal ini juga melatih umatnya untuk disiplin dalam segala hal. Maka dari itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini.

3) Pemaaf

Sifat pemaaf selalu berkaitan dengan sabar dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup yang menuntut setiap orang untuk mengendalikan emosi jiwanya.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang lurus guna mengangkat jiwa kemanusiaan ke arah puncak keindahan. Al-Qur'an memberikan jalan bagi seseorang yang diperlakukan secara zalim diizinkan untuk membalasnya serta membela diri namun cara yang paling baik dalam hal pembelaan diri adalah didasarkan rasa penuh simpati. Bahkan dianjurkan untuk menyikapinya dengan keluhuruan perangai, bersikap sabar, memaafkan dan toleran. Yang demikian tentu lebih terhormat dan penuh simpati (Hasyim, 1995: 41).

Maka dari itu tidak seharusnya perbuatan jahat dibalas dengan perbuatan jahat pula, akan lebih mulia jika kita mampu memaafkannya, sebab setiap kejahatan manusia sekecil apapun akan ada balasan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di hari kemudian.

4) Hidup sederhana

Ajaran Islam memuat berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan pemeluknya, hal ini bertujuan agar mereka mampu menata dan mengatur kehidupannya, baik jasmaninya ataupun rohaninya. Islam meletakkan beberapa aturan utama perihal makanan, pakaian, tempat tinggal dan tujuan kehidupan manusia yang diinginkannya, tidak terperosok dalam kehidupan yang kikir dan boros terhadap permasalahan material (Masyari, 1990: 113).

Orang dengan kehidupan yang sederhana adalah dia yang mampu menggunakan apa yang ia miliki sesuai dengan kebutuhan serta tidak berlebih-lebihan. Hidup sederhana mampu melatih manusia untuk tidak menuhankan materi, tetapi mengagungkan dan memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan penuh rasa syukur terhadap apa-apa yang sudah Dia karuniakan kepada kita.

5) Menjaga kesucian dan kehormatan diri

Memelihara kesucian diri (*al-Ifafah*) merupakan salah satu di dalam rangkaian *fadhilah* atau *akhlak al-karimah* yang diwajibkan di dalam syariat Islam.

Sifat ini menuntut seseorang untuk mampu mengendalikan emosi di dalam jiwanya. Sifat *ifafah* menjadi sebab munculnya sifat malu (*al-haya*) yakni malu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan malu kepada diri kita sendiri sebab melanggar hukum Allah serta memunculkan sifat berani, yakni adanya sikap mental ketika seseorang dapat mengendalikan jiwanya ketika mengalami masa-masa sulit ketika ada pengaruh jahat atau bahaya dari luar yang mengancam, ia berani melawan dengan kekuatan hatinya (Ya'qub, 1993: 110).

Maka diperlukan keberanian diri untuk menjaga diri dari segala keburukan dan sekaligus menjaga kehormatan diri. Begitu pula dengan memelihara hati (*qalbu*) sebab setiap tingkah laku manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

d. Akhlak kepada sesama manusia (orang lain)

Manusia adalah makhluk sosial sehingga kelangsungan kehidupannya banyak tergantung kepada orang lain. Maka dari itu, masing-masing perlu bekerja sama dan saling membantu. Islam mendorong manusia untuk memiliki akhlak yang mulia kepada saudaranya, sebab ia adalah orang yang berjasa dalam proses perkembangan kedewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat kepada kita (Ardani, 2001: 57).

Berikut yang termasuk akhlak terhadap orang lain:

1) Kasih sayang

Pada dasarnya sifat ini merupakan fitrah seorang manusia yang dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada semua makhluknya yang bernyawa. Sehingga hewan pun juga memilikinya, seperti kasih sayang kepada anaknya, sehingga seorang induk akan rela berkorban untuk anaknya ketika anaknya diganggu. Sifat ini dimiliki oleh setiap manusia, sifat kasih dan sayang orang tua kepada

anaknya, anak kepada orang tuanya, sampai kepada lingkungan yang lebih luas seperti keluarga, tetangga, lingkungan kerja dan lebih luas lagi hubungan kasih sayang antara manusia (Ya'qub, 1993: 123)

Hal ini merupakan naluri yang Allah sudah anugerahkan kepada manusia yang hendaknya benar-benar tertanam dalam pribadi setiap manusia sebagai bekal dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagai bekal dalam membangun persaudaraan antar manusia.

2) Tolong menolong

Sifat ini Allah perintahkan dalam firman-Nya di dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."* (QS. Al-Ma'idah ayat 2)

3) Bersikap adil

Setidaknya ada dua macam sikap adil yakni yang pertama adil personal, yaitu tindakan memberikan hak kepada yang berhak menerima hak dan kedua adalah adil dalam lingkup kemasyarakatan, misalnya seorang hakim memutuskan suatu perkara secara adil (Masyari, 1990: 81).

Orang yang adil akan memiliki sifat tenang dalam menghadapi permasalahan, adil dalam memutuskan, dan memandang suatu perkara dari sudut pandang yang objektif sehingga tidak mengedepankan nafsunya dalam memutuskan.

4) Menepati janji

Seorang muslim apabila ia berjanji, maka ia haruslah berusaha menepati janjinya. Salah satu tanda iman seseorang dapat dilihat dari ucapannya, di situlah muara dari keimanan seseorang, ibaratkan air yang bermuara ke pantai-Nya (Masyari, 1990: 359).

Memegang janji merupakan tanggungjawab atas komitmen yang sudah disetujui bersama, maka dari itu menepatinya akan

menunjukkan bagaimana kredibilitas seseorang dalam kaitannya berhubungan sosial dengan manusia lain.

e. Akhlak kepada lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungannya terwujud dengan memelihara dan mencintai binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air dan udara serta segala hal yang ada di alam semesta yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ciptakan untuk keperluan manusia dan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 61, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِزُّوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۖ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: "Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Hud ayat 61)

Akhlak manusia terhadap lingkungannya dapat dicerminkan melalui cara:

- 1) Sadar akan pentingnya memelihara lingkungan hidup.
- 2) Menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya seperti hewan dan tumbuhan dengan cara tidak berlebih-lebihan.
- 3) Mencintai seluruh makhluk (Ali, 2006: 359).

Dari semua paparan diatas menunjukkan bahwa akhlak memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan wujud dari tanggung jawab manusia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Adanya tanggung jawab ini menunjukkan bahwa keislaman seseorang tidak hanya dicapai dengan ibadah *mahdhah* saja melainkan perlu disertai upaya untuk memahami dan menghayati ajaran Islam untuk semakin

memperkokoh jiwa dan kepribadiannya, dan mengikuti segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga manusia memiliki tanggung jawab secara vertikal maupun horisontal.

6. Metode Pendidikan Akhlak

Nashih Ulwan memberikan pernyataan bahwa ada beberapa metode yang efektif serta kaidah pendidikan yang influentif dalam pembentukan dan persiapan akhlak anak. (Ulwan, 1981: 2)

Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan merupakan metode influentif yang paling memungkinkan tercapainya keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal etika, spiritual dan moral. Hal ini disebabkan karena seorang pendidik merupakan figur contoh terbaik dari sudut pandang anak, dimana dia akan diteladani segala perilakunya, baik secara langsung maupun tidak. Dalam konteks pendidikan akhlak metode ini sangatlah penting karena akhlak berkaitan dengan ranah afektif dimana hal itu terwujud dalam bentuk tingkah laku.

b. Pendidikan adat kebiasaan

Pada diri manusia terdapat fitrah tauhid yang murni sebagai naluri untuk beragama. Fitrah ini akan tumbuh dan berkembang jika didukung oleh dua faktor yaitu faktor pendidikan agama yang baik serta kondisi lingkungan sosial. Dua faktor inilah yang diyakini mempunyai pengaruh terhadap proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan anak dalam menemukan pemahaman tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual, dan etika agama yang lurus.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Menurut Nashih Ulwan, metode nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, mempersiapkan akhlak, spiritual dan sosial anak. Metode nasehat diyakini mampu untuk menyadarkan anak

tentang hakikat sesuatu, serta mendorongnya ke dalam situasi luhur, yang kemudian dihiasi dengan Akhlak Yang mulia dan dibekali dengan prinsip-prinsip Islam.

Di dalam al-Quran, metode ini digunakan sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al Luqman ayat 13-17, yang menggambarkan bagaimana Lukman Al Hakim melakukan suatu usaha pendidikan kepada anaknya dengan metode nasehat. Metode ini jika disampaikan dengan cara yang tulus, maka ia akan berbekas dan berpengaruh memasuki jiwa yang bening serta hati yang terbuka, akal yang sehat untuk berfikir, sehingga nasehat tersebut akan segera mendapatkan tanggapan serta meninggalkan bekas yang mendalam pada diri seorang anak.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Metode ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu menanyakan tentang bagaimana mana keadaan pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini dinilai sebagai asas yang terkuat dalam membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap orang untuk memiliki kehidupan, termasuk mendorongnya secara sempurna sehingga terciptanya seorang muslim yang sejati.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Nashih ulwan menyatakan bahwa metode ini memiliki beberapa cara, yaitu:

- 1) Dengan cara lemah lembut dan kasih sayang, hal ini disebabkan karena sesungguhnya Islam mendukung realisasi kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, ketentraman, dan keamanan. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan hukuman dalam hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga dengan adanya hukuman diharapkan akan mendorong perilaku anak ke arah yang lebih baik.
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Setiap anak tentu memiliki kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang

lainnya termasuk dalam perihal aspek psikologi Nya, sehingga dalam cara memberikan hukuman perlu memperhatikan kondisi masing-masing anak sikap keras yang terlalu berlebihan terhadap anak justru akan menciptakan anak yang penakut, lemah dan lari dari tanggung jawab kehidupan

- 3) Hukuman dilakukan secara bertahap. Pemberian hukuman dalam sebuah proses pendidikan merupakan upaya terakhir, sehingga dibutuhkan kemampuan yang paling optimal dari seorang pendidik untuk melakukan berbagai cara dalam memperbaiki dan mendidik anak, sebisa mungkin untuk menghindari cara hukuman. Sebelum memberikan hukuman seorang pendidik harus bisa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan akhlak anak, sehingga ia mampu meningkatkan derajat moral dan sosialnya untuk membentuk manusia secara utuh.



BAB III
KITAB TARJAMAH SABILUL 'ABID ALA JAUHARAH AT-TAUHID
KARYA KH. SHOLEH DARAT

A. Biografi KH. Sholeh Darat

1. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan

KH. Sholeh Darat lahir di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada sekitar tahun 1820 M. Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau lebih dikenal sebagai Kyai Sholeh Darat. Sudah menjadi hal lumrah, penambahan nama desa atau kampung pada nama orang-orang terkenal di masyarakat. Tempat tinggal Kyai Sholeh Darat pada zaman dahulu berada di daerah pantai utara Semarang, tempat mendaratnya orang-orang dari luar Jawa. Saat ini, nama Darat tetap lestari serta dijadikan prasasti nama kampung, Nipah Darat dan Darat Tirto (Dzahir & M. Ichwan, 2012: 20-21)

Kyai Sholeh Darat memiliki riwayat pendidikan yang cukup panjang. Pendidikan beliau berawal ketika masih tinggal di Jepara pada masa kecilnya. Seperti pada umumnya anak Kyai, pendidikan agama beliau pada awalnya didapat langsung dari ayahandanya, Kyai Umar. Kyai Umar adalah salah satu orang kepercayaan dari Pangeran Diponegoro dalam perjuangan jihad di pantai utara Jawa, beliau mempunyai banyak relasi dengan sesama pejuang Tanah Air kala itu yang memang kebanyakan diinisiasi oleh kalangan Kyai dan Santri. Sehingga pada saat itu, rumah Kyai Umar pun sering dijadikan pertemuan para pejuang. Dari situ kemudian Sholeh kecil mendapatkan banyak kesempatan untuk berkenalan sekaligus belajar kepada kyai-kyai lain teman seperjuangan orang tuanya. Tidak hanya sebatas belajar ilmu agama saja, namun Kyai Sholeh Darat juga menjalin kedekatan dengan teman-teman orang tuanya tersebut sehingga ketokohnya diakui oleh banyak orang. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kyai Hasan Bashori, beliau adalah ajudan dari pangeran diponegoro. Cucu beliau salah satunya adalah KH. M. Moenawir, pendiri ponpes Krpyak Yogyakarta merupakan murid dari Kyai Sholeh Darat.
- b. Kyai Syada' dan Kyai Darda, merupakan dua orang prajurit Pangeran Diponegoro. Cucu dari Kyai Darda yakni Kyai Thohit juga merupakan salah satu murid Kyai Sholeh Darat
- c. Kyai Murtadho, adalah teman seperjuangan Kyai Umar dalam melawan Belanda. Beliau adalah mertua dari Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat dijodohkan dengan anak Kyai Murtadho bernama Shafiyah setelah beliau kembali dari Mekkah.
- d. Kyai Jamsari, salah satu prajurti Pangeran Diponegoro di daerah Solo dan pendiri ponpes Jamsaren, Surakarta. Pesantren Jamsaren ditutup saat Kyai Jamsari ditangkap Belanda. Namun, salah satu santri Kyai Sholeh Darat yakni Kyai Idris melanjutkan keberlangsungan dari pesantren Jamsaren.

Setelah itu beliau melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu ke beberapa daerah di Jawa, berguru kepada beberapa ulama diantaranya :

- a. KH. M. Syahid, cucu Kyai Mutamakkin yang hidup ketika masa Paku Buwono II (1727-2749). Kepada beliau, Kyai Sholeh Darat belajar beberapa kitab yang membahas tentang fiqh diantaranya adalah: Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Minhaj al-Qawim, Syarh al-Khatib, Fath al-Wahhab. KH. Sholeh Darat cukup lama menetap di pesantren Waturoyo untuk belajar kitab-kitab tersebut kepada KH. M. Syahid. Hal ini bisa dilihat dari kitab-kitab yang beliau pelajari, kitab-kitab tersebut bukanlah kitab pengantar fiqh dan untuk mempelajarinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan perlu kemampuan untuk membaca kitab kuning berbahasa Arab yang mumpuni. Sehingga Kyai Sholeh Darat sudah mampu bahasa Arab dan mempunyai ketrampilan membaca kitab sebelum belajar agama di Semarang.

- b. Kyai Raden Haji Muhammad Salih Ibn Asnawi Kudus. Kepada beliau, Kyai Sholeh belajar tentang tafsir al-Jalalain.
- c. Kyai Ishaq Damaran Semarang. Kepada beliau, Kyai Sholeh Darat belajar nahwu dan sharaf
- d. Kyai Abu Abdillah Muhammad al-Hadi Ibn Baquni, mufti semarang. Kepada beliau, Kyai Sholeh belajar tentang ilmu falak.
- e. Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'lawi Semarang. Kepada beliau, Kyai Sholeh Darat belajar kitab Jauharah at-Tauhid karya Syaikh Ibrahim al-Laqani dan Minhaj al-Abidin karya Imam al-Ghazali.
- f. Syaikh Abdul Ghani Semarang. Kepada beliau Kyai Sholeh Darat belajar Sittin Masalah.

Kyai Sholeh Darat juga sempat "*ngelmu*" kepada Kyai Ahmad Alim, Bulus, Gebang, Purworejo. Kyai Sholeh Darat belajar dengan beliau tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Melalui Kyai Ahmad Alim ini kemudian diperbantukan kepada Zain Al-Alim untuk mengasuh sebuah pondok pesantren di Dukuh Salatiang, Desa Maron Kecamatan Loana, Purworejo.

Dengan melihat keragaman kitab-kitab yang ditekuni dan dipelajari oleh Kyai Sholeh Darat, **menunjukkan** betapa istiqamahnya beliau dalam menekuni ilmu agama. Ini sangat menunjukkan tentang kepakaran dan kapasitas keilmuan yang dimiliki beliau.

Setelah sekian lama belajar di Jawa, kemudian Kyai Sholeh Darat diajak oleh ayahandanya untuk pergi memenuhi panggilan ibadah haji. Dahulu naik haji tidak seperti sekarang yang hanya butuh beberapa hari, sebelum sampai ke tanah Haramain, Kyai Sholeh Darat dan ayahandanya singgah dulu ke Singapura untuk beberapa bulan yakni karena masih menunggu izin resmi sekaligus kapal yang akan berangkat ke Tanah Suci. Selama di Singapura, keduanya sempat mengajar agama di sana. Santri mereka kemudian semakin banyak dari kalangan etnis Melayu dan Jawa yang tinggal di sana. Selang beberapa lama, para santri kemudian mengantarkan kepergian mereka untuk ke Tanah Suci.

Setelah beberapa waktu menyelesaikan ibadah haji, Kyai Umar wafat di Mekkah dan dimakamkan disana. Kyai Sholeh Darat kemudian memilih menetap untuk berguru kepada beberapa ulama Haramain. Pada masa itu sudah ada semacam komunitas ulama Jawa (Bilad al-Jawah) yakni komunitas para ulama dan santri yang berasal dari kawasan Asia yang bermukim di Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya.

Berikut adalah beberapa guru Kyai Sholeh Darat di Mekkah:

- a. Syekh Muhammad al-Maqri al-Mashri al-Makki, kepadanya beliau belajar ilmu-ilmu akidah khususnya kitab Umm Al-Barahin karya al-Sanusi.
- b. Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah, kepadanya beliau belajar Fiqh dengan menggunakan kitab Fath al-Wahhab dan Syarh al-Khatib serta Nahwu menggunakan kitab Alfiyah ibn Malik.
- c. Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Muhammad Shalil al-Zawawi al-Makki, kepada mereka berdua beliau belajar kitab Ihya' Ulumuddin.
- d. Syekh Ahmad al-Nahrawi al-Mishri al-Makki, kepadanya beliau belajar kitab al-Hikam (karya Ibn 'Atha'illah)
- e. Kyai Zahid dan Syekh Umar al-Syami, kepadanya belajar kitab Fath al-Wahhab
- f. Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri, kepadanya belajar kitab Syarh at-Tahrir
- g. Syekh Jamal, seorang mufti madzhab Hanafiyyah di Mekkah, kepadanya beliau belajar Tafsir Al-Qur'an

Dari beberapa gurunya di Mekkah ini, Kyai Sholeh Darat mendapatkan "*Ijazah*". Dalam tradisi pesantren atau keilmuan Islam, ijazah yakni pencatuman nama dalam sebuah mata rantai (sanad) keilmuan yang dikeluarkan oleh seorang guru kepada murid yang dinilai telah selesai mempelajari pelajaran atau kitab tertentu, sehingga dengan ijazah ini maka si murid sudah dapat mengajarkannya kembali kepada yang lain (Dhofier,

1994). Ijazah ini biasanya diberikan hanya kepada murid-murid senior dan terhadap kitab-kitab tertentu yang besar dan masyhur seperti misalnya *Fath al-Wahhab*, *Syarh al-Khatib* dan *Ihya Ilmuddin*. Dari kitab-kitab ini kemudian menginspirasi Kyai Sholeh Darat dalam beberapa karya tulisnya yang sebagian besar ditulis dan dicetak dalam tulisan *pegon* (tulisan Arab berbahasa Jawa).

2. Para Santri Kyai Sholeh Darat

Kyai Sholeh Darat masyhur disebut sebagai mahaguru ulama nusantara, karena kebanyakan murid beliau sukses menjadi ulama-ulama besar di nusantara. Diantaranya adalah

- a. Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU),
- b. Kyai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah,
- c. Kyai R. Dahlan Tremas seorang ahli Falak (w. 1329/1939)
- d. Kyai Amir Pekalongan yang juga menjadi menantu dari Kyai Sholeh Darat
- e. Kyai Idris (nama aslinya Slamet), Solo (w. 1341/1927)
- f. Kyai Sya'ban bin Hasan, Semarang yang menulis artikel Qobul al-Ataya'an jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya, untuk mengoreksi salah satu bagian dari kitab Majmu'at al-Syari'at, karangan Kyai Sholeh Darat, Kyai Abdul Hamid Kendal (w. 1348/1930)
- g. Kyai Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang Barat
- h. Kyai Sahli salah satu Kyai di Kauman Semarang
- i. Kyai Dimiyati Tremas
- j. Kyai Khalil Rembang (w. 1358/1940)
- k. Kyai Munawwir Krapyak, Yogyakarta (w. 1358/1940)
- l. Kyai Dahlan Watucongkol Muntilan Magelang
- m. Kyai Yasin Rembang
- n. Kyai Ridwan ibn Mujahid Semarang (w. 1368/1950)

- o. Kyai Abd al-Shamad Surakarta yang merupakan bapak dari Kyai Muhab Arifin, Kyai Ali Barkan, Kyai Tafsir Anom penghulu Keraton Surakarta, serta bapak dari Kyai R. Muhammad Adnan, Kyai Yasir Areng Rembang, serta R.A Kartini Jepara

3. Perhatian Kyai Sholeh Darat terhadap Kaum Awam

Tentang perhatian beliau terhadap orang awam, beliau sangat dikenal perhatian dengan keimanan orang awam. Hal ini terbukti dengan beberapa karya beliau yang khusus untuk orang awam misalnya adalah kitab Tarjamah Sabil al-'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid, yang merupakan terjemahan dari kitab aslinya berbahasa Arab namun di kitab ini digunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab (pegon). Kitab aslinya adalah kitab Jauharah at-Tauhid karya Ibrahim al-Laqani yang membahas tentang akidah. Dalam terjemahan tersebut masih mengutuhkan lafadz aslinya yang kemudian diterjemahkan sebagai syarah dari materi yang diambil dari Hasyiyah al-Syaikh al-'Alamah Ibrahim al-Bajuri agar bermanfaat bagi orang awam (Rasyid, 2010).

Sedangkan orang awam yang dimaksud oleh Kyai Sholeh Darat adalah mereka masyarakat Islam di Jawa yang tidak mengerti bahasa Arab, hanya berpikir ringkas (sederhana), taqlid perihal keimanannya dan tidak terlalu mepedulikan dalil atau tidak argumentative. Keadaan semacam ini diakibatkan oleh belenggu dari penjajah Belanda pada saat itu sehingga masyarakat dalam situasi kebodohan dan kemiskinan.

Kyai Sholeh Darat kemudian untuk memberantas kebodohan melalui pesan-pesan dan anjuran menuntut ilmu yang bermanfaat. Sedangkan untuk perihal ekonomi dianjurkan untuk bekerja (kasab) bagi orang awam, tidak tamak (mengharapkan harta orang lain), dan tidak boleh menjadi pengemis, mencari harta dengan cara yang halal, tidak boleh terlalu pasrah dan bergantung pada takdir. Maka dari itu setiap muslim perlu untuk introspeksi, apakah ia sudah berbuat taat, sehingga perlu bersyukur atau telah

bermaksiat, sehingga perlu untuk menempuh jalan taubat. Sebab perbuatan syukur maupun taubat harus dilakukan dengan kasab (usaha).

Secara implisit jika dikaitkan dengan ilmu kalam yang berkaitan dengan ilmu kalam, maka Kyai Sholeh menjelaskan bahwa paham Jabariah atau Qadariyah tentang perbuatan manusia adalah kurang tepat. Maka paham Ahlusunah berada di tengah-tengah dengan pemikiran maju, menekankan untuk selalu ikhtiar dan kasab (kerja keras), setelah itu baru pasrahkan hasilnya kepada Allah. Beliau mengecam keras yang memandang bahwa segala takdir sudah ditentukan sehingga tidak perlu berusaha, ia pun juga tidak setuju dengan paham kebebasan bahwa manusia bebas sebagai pencipta hakiki atas segala perbuatannya.

4. Karya-karya Kyai Sholeh Darat

Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, banyak dari ulama Indonesia menghasilkan karya-karya besar. Banyak pula yang menuliskannya dalam bahasa arab. Sebelum Kyai Sholeh Darat, Kyai Ahmad Rifa'I dari Kalisasak (1786-1875) sudah pernah menuliskan kitab dalam bahasa jawa. Kyai Sholeh Darat adalah satu-satunya Kyai pada masa akhir abad ke 19 yang menulis karya menggunakan lafadz Pegon (huruf arab berbahasa Jawa) yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa Pesisiran atau diistilahkan sebagai al-Lughah al-Jawiyyah al-Merikiyyah (Bahasa Jawa Setempat). Ada satu pernyataan Kyai Sholeh Darat yang menjadi visi dalam literasi beliau dalam kitabnya Majmu'ah asy-Syari'ah al-Kafiyatu lil 'Awam menulis "...kerono arah supoyo pahamong wong-wong amsal ingsun awam kang ora ngerti boso Arab muga-muga dadi manfaat bisa ngelakoni kabeh kang sinebut ing njeroni iki tarjamah...".

Adapun karya-karya Kyai Sholeh Darat yang sebagiannya juga termasuk terjemah adalah sebagai berikut:

- a. Majmu'at as-Syariat al-Kafiyat li al-Awam

Kitab ini ditulis oleh KH. Sholeh Darat untuk memudahkan orang awam mempelajari hukum Islam. Di dalamnya dikupas beberapa materi seperti ushul al-din, muamalah, zakat, puasa haji, nikah dan memerdekakan budak

b. *Munjiyat Metik Saking Ihya ‘Ulum al-Din al-Ghazali*

Kitab ini membahas tentang *ahwalu al-qalbi*, seperti sifat mahmudah dan mazmumah, sifat terpuji dan tercela. Kitab ini dipetik dari kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam Ghazali.

c. *Matan Al-Hikam*

Kitab ini adalah penjelasan dari kitab Hikam karya Syaikh Ibnu Athailah al-Askandari. Kitab ini mengajak kita untuk menyelami tasawuf dengan hanya bersandar kepada Allah dan tidak boleh selain Allah.

d. *Lathaif at-Thaharat*

Kitab ini menekankan akan pentingnya ibadah shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat seperti bersuci.

e. *Manasik al-Hajj*

Kitab ini berisi tentang ibadah haji dan umroh

f. *Pasolatan*

Kitab ini berisi tentang tata cara shalat dan amaliah di dalamnya.

g. *Tarjamah Sabilul ‘Abid ‘ala Jauharah at-Tauhid*

Kitab ini berisi tentang bait-bait tentang ilmu akidah, akhlak, dan tasawuf

h. *Minhaj al-Atqiya*

Kitab ini juga tentang tasawuf selain kitab *munjiyat*

i. *Al-Mursyid al-Wajiz*

Kitab ini adalah kitab yang diminta oleh guru KH. Sholeh Darat untuk menulisnya yakni tentang tajwid dalam membaca al-Qur’an

j. *Syarh al-Maulid al-Burdah*

Kitab ini merupakan kitab terjemahan dan penjelasan maulid burdah.

k. *Faidh al-Rahman*

Merupakan kitab tafsir Al-Qur'an menggunakan arab pegon

1. Syarh Barzanji

Yakni berisi penjelasan dalam kitab mauleed barzanji (Ulum, 2019: 103-207)

Seluruh dari kehidupan Kyai Sholeh Darat diabdikan untuk kegiatan dakwah dan masyarakat. Hal ini dikarenakan beliau sadar bahwa masyarakat Jawa masa itu masih sangat rendah pendidikannya dan terbelakang sehingga butuh bimbingan secara kontinyu. Sehingga tak ayal Kyai Sholeh Darat melakukan dakwah simultan ke beberapa daerah di sepanjang pantai utara pula Jawa. Beliau menggali ajaran Islam yang kemudian dituliskan dalam bahasa yang paling mudah dicerna oleh masyarakat Jawa. Beliau banyak menuliskan karya-karya dalam beberapa bidang disiplin ilmu seperti ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqih, tafsir al-Qur'an, hadis, dan tasawuf. Kyai Sholeh Darat sangat intensif dalam menuliskan buah-buah pemikirannya dalam berbagai masalah dalam konteks kemasyarakatan. Perhatiannya tercurahkan pada pandangan hidup yang berlandaskan ajaran Islam dan kehidupan sebagai seorang muslim. Melalui cara dakwahnya ini kemudian menarik perhatian para santri untuk berguru kepada Kyai Sholeh Darat. Selain para santri, dakwahnya pun menarik perhatian masyarakat awam yang memang sangat butuh pelajaran agama.

Hingga pada akhirnya beliau wafat pada umur ke-83 tahun. Beliau mewariskan warisan besar berupa puluhan kitab yang ditulisnya semasa hidup. Beliau kemudian dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.

B. Gambaran Umum Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat

1. Sejarah Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat

Kitab Sabilul Abid ala Jauharoh at-Tauhid merupakan salah satu kitab karya KH. Sholeh Darat yang merupakan syarah dari Kitab Jauharoh at-Tauhid karya Ibrahim al-Laqani. Sama seperti kitab-kitab beliau sebelumnya kitab ini juga ditulis menggunakan bahasa Arab Pegon. Di dalam setiap catatan ketika menulis kitab selalu di sertakan alasan penulisan dengan bahasa Arab Pegon yakni untuk mempermudah masyarakat dalam memahami isi kitab yang kebanyakan awam dengan bahasa Arab asli.

Tidak ada catatan pasti tentang kapan kitab ini dikarang, namun ditemukan catatan bahwa kitab ini pernah ditulis ulang oleh Abdur Rohman dan rampung pada 25 robiul awal 1320 H/sekitar 1 Juli 1902 Masehi di Bangil (Darat, TT). Jika berdasar dengan catatan tersebut, maka kitab ini sudah disusun jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan pada era abad ke-19 Masehi.

Menurut penjelasan KH Sholeh Darat kitab tersebut dikarang atas dasar permintaan teman-temannya agar mampu bermanfaat bagi orang banyak. Apalagi pada saat itu mayoritas masyarakat tidak faham dengan bahasa Arab. Dengan berdasarkan permohonan tersebut, maka beliau mengarang kitab menggunakan bahasa Jawa yang kemudian beliau masih mengutuhkan nadzom, dan dan terjemahan tersebut sebagai penjelas atau Syarah dari nadzom dengan niat agar mudah dipahami oleh orang awam (Darat, TT: 3)

2. Kandungan Umum Kitab Tarjamah Sabilul ‘Abid ala Jauharah At-Tauhid karya KH. Sholeh Darat

Kitab *Tarjamah Sabil al’abid ala Jauharah at-Tauhid*, yang merupakan salah satu terjemahan menggunakan arab pegon dari kitab *Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani. Dalam terjemahan ini masih

mengutuhkan lafadz nazam (syair) yang kemudian diterjemahkan dari Hasyiyah al-Syaikh al-'Alamah Ibrahim al-Bajuri agar bermanfaat bagi orang awam (Rasyid, 2010).

Kitab *Sabilul Abid* adalah kitab yang istimewa pada masanya bahkan hingga sekarang. Selain karena menggunakan bahasa Jawa di mana pada masa itu belum ada kitab sejenis, juga karena bahasa dan penjelasan dari kitab ini disusun secara ringkas dan sederhana namun tetap memberikan pemahaman serta tidak dipusingkan dengan istilah-istilah rumit dalam ilmu tauhid, selain itu dalam kitab ini juga membahas tentang tasawuf dan ilmu akhlak. (Darat, 2017: Xi-Xii)

C. Pendidikan Akidah Akhlak perspektif KH. Sholeh Darat

1. Pendidikan Akidah perspektif KH. Sholeh Darat

Menurut Moh. Muhsin Jamil, dalam pemikiran KH. Sholeh Darat yang disebut akhlak adalah suatu harmonisasi antara ilmu dan amal menjadi suatu kesatuan yang utuh. Hal ini dapat kita lihat ketika KH. Sholeh darat memberikan penjelasan tentang kewajiban dalam menuntut ilmu di dalam kitab *Majmu'at Al Syari'ah lil 'Awam* yaitu "*ngulati ngelmune saben saben ngamal kan den lakoni iku ferdlu 'ain keronora ora sah ngamal yen ora kelawan ngelmu*" (Darat, 1374 H: 2). Akhlak yang diajarkan beliau tercantum dalam karangan beliau dalam kitab tersebut di atas:

"Mengko utawi maknane sabar iku angempet nafsune saking betahaken ing barang kang ora den demeni dene nafsu, koyo loro lan faqir lan liyane. Mongko wajib sabar saking ngelakoni perintah lan ngedohi cegah mongko sakwuse biso sabar mongko wajib arep syukur maring Allah"

Sabar yang dimaksud oleh KH. Sholeh Darat yakni dengan menahan hawa nafsu dari segala hal yang tidak disukai oleh nafsu seperti sakit dan kurangnya harta. Sabar bukan hanya dengan tahan banting menghadapi segala ujian dan terpaan cobaan dari Allah. Namun, setelah seseorang yang melakukan dan mencegah yang yang disukai oleh nafsu serta bersikap sabar,

maka seseorang tidak boleh bangga terhadap dirinya karena mampu bersikap sedemikian rupa melainkan harus bersyukur kepada Allah.

Dalam pembahasan akhlak KH. Sholeh Darat cenderung menggunakan makna tersirat dari kandungan di dalamnya atau biasa disebut dengan tasawuf. Dari situ dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah bagaimana seseorang dapat memaknai setiap amalan yang ia lakukan. KH Sholeh Darat di dalam kitab beliau Minhajul Atqiyah menjelaskan secara tersirat tentang akhlak, yaitu *"ngelmu ingkang ngaweruhi tingkah polahe ati rohani lan sifat ati ruhani sangking sifat mahmudah lan madzmumah"* (Darat, 1325 H: 9). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa wa setiap melakukan amalan seseorang yang hendaknya menghadirkan hatinya.

Tujuan dari kehadiran hati dalam setiap amal kita yakni adalah agar seseorang dapat menyingkirkan sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Masih dalam kitab Minhajul atqiyah, beliau memaparkan, *"Kerono arah ngothongaken qolbu arruhani sangking aghyar lan den enggonenggoni kelawan sifat mahmudah"*

Maka dapat dipahami bahwasanya kehadiran hati dalam setiap amal perbuatan seseorang memiliki tujuan agar ia mampu untuk menimbang nimbang nilai apa yang terkandung di dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

KH Sholeh Darat berpendapat bahwa hati memiliki posisi yang sangat penting dalam konteks akhlak, sebagaimana yang beliau paparkan *"haqiqate ati iku asal agama lan pendemene toriqote wong kang podo salikin kabeh"* (Darat, 1422 H: 2). Hal ini memberi penjelasan bagaimana pentingnya peranan hati, bahwa hati merupakan asal muasal agama dan hati juga merupakan sandaran bagi seseorang yang ingin meraih ridho Allah. Selanjutnya, KH. Sholeh Darat memaparkan bahwa hati memiliki empat sifat *"enggonenggoni sifate satugalak nalikane muring-muring, enggonenggoni sifate kebo sapi nalikane nuruti syahwat, enggonenggoni sifate"*

syaithon nalikane nuruti karepe syaithon, enggon-enggoni sifate pangeran nalikane demen luhur lan sengit ino lan demen ngelmu sengit bodo" (Darat, 1422 H: 3)

Hal ini menunjukkan bahwa hati merupakan tempat yang selalu bergejolak. Hal ini juga menyatakan bahwa hati sangat rentan untuk berbelok kepada perbuatan buruk titik maka dari itu, diperlukan sumber-sumber yang dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian akhlak. Sumber-sumber yang dimaksud yakni adalah syariat dan istiadat.

2. Pendidikan Akhlak perspektif KH. Sholeh Darat

KH. Sholeh Darat membahas akhlak lebih mengarahkan pada pengungkapan makna tersirat di dalamnya atau biasa disebut tasawuf. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya beliau misanya pada kitab *Minhajul Atqiya*, beliau menjelaskan akhlak sebagai berikut, "*Ngelmu ingkang ngaweruhi tingkah polahe ati ruhani lan sifate ati ruhani sangking sifat mahmudah lan madzmumah*" (Darat, 1325 H: 9). Akhlak yang dimaksud oleh KH. Sholeh Darat adalah dengan menghadirkan hati di dalam beramal. Hal ini sangat ditekankan oleh beliau, karena ketika *jasmaniyahnya* bergerak, maka *ruhaniyahnya* mengiringinya.

Penyertaan hati dalam segala amal perbuatan ini dimaksudkan untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela (*madzmumah*) dan menuju kepada akhlak yang mulia (*mahmudah*). KH Sholeh Darat juga menjelaskan, "*Kerono arah ngothongaken qolbu arruhani sangking aghyar lan den enggonenggoni kelawan sifat mahmudah*" (Darat, 1325 H: 9). Inilah yang menjadi tujuan dari KH. Sholeh Darat dengan disertakannya akhlak ke dalam berbagai aktifitas beramal maupun beribadah, yakni agar mampu melihat nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aktivitas dan ibadah yang dilakukan.

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK
DALAM KITAB TARJAMAH SABILUL ABID ALA JAUHAROH AT-
TAUHID KARYA KH. SHOLEH DARAT

A. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid

1. Nilai-nilai Akidah *Ilahiyyat*

Akidah *ilahiyyat* ini memuat pembahasan yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) dari segi sifat-Nya, nama-nama-Nya dan *af'al* Allah juga hal-hal yang berkaitan dengan itu semua yang setiap hamba Allah wajib memercayainya (Al-Banna, 1980: 14). Di dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid* mengandung nilai-nilai akidah *ilahiyyat* sebagai berikut:

a. Kewajiban mengetahui *Asma' wa Sifat* Allah sebagai Landasan Iman

Beriman pada *asma' wa sifat* Allah mengandung pengertian bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai nama-nama yang mulia, dan sifat-sifat yang sempurna serta agung sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi Wasallam* (Alim, 2014: 204). Allah memiliki sifat-sifat yang harus diimani oleh setiap mukmin. Sifat-sifat ini terdiri dari sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

1) Sifat Wajib Allah ada 20 sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharah at-Tauhid* bahwa Allah wajib bersifat:

- a) *Wujud* artinya ada tanpa didahului dengan ketiadaan.
- b) *Qidam* artinya dahulu atau tidak ada awal untuk wujudnya
- c) *Baqa'* artinya adalah kekal (abadi)

- d) *Mukhalafatu lil hawaditsi* artinya tidak sama dengan sesuatu yang baru (makhluk)
- e) *Qiyamuhu binafsihi* artinya berdiri sendiri
- f) *Wahdaniyah* artinya esa
- g) *Qudrah* artinya berkuasa
- h) *Iradah* artinya berkehendak
- i) *Ilmu* artinya mengetahui segala hal baik yang wajib, mustahil, maupun jaiz
- j) *Hayat* artinya hidup
- k) *Kalam* artinya berfirman
- l) *Sama'* artinya mendengar
- m) *Bashar* artinya melihat
- n) *Hayyun* artinya Yang Maha Hidup
- o) *Alimun* artinya Yang Maha Tahu
- p) *Qodirun* artinya Yang Maha Kuasa
- q) *Muridun* artinya Yang Maha Berkehendak
- r) *Sami'un* artinya Yang Maha Mendengar
- s) *Bashirun* artinya Yang Maha Melihat
- t) *Mutakallimun* artinya Yang Maha Berfirman

Pemaparan ini sejalan dengan pendapat Qadir Ahmad (2008: 145), mengimani bahwa Dia itu *maujud* (ada) yang disifati dengan keagungan dan kesempurnaan sifat-Nya, yang suci dari berbagai sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha Benar, tempat para makhluk bergantung, yang tunggal (tidak ada yang menyamai-Nya), pencipta segala makhluk, yang melakukan apapun yang dikehendaki-Nya. Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri dalam bukunya tentang “Belajar Akidah Akhlak” (2015: 44-45) menjelaskan pula bahwa sifat wajib Allah merupakan semua sifat yang wajib ada dan dimiliki oleh Allah. Dengan demikian maka akal pasti berkeyakinan Allah *Subhanahu wa*

Ta'ala Maha Pencipta dan Allah ada sebelum segala hal di alam ini ada.

Kedua puluh sifat wajib Allah ini, satu sama lain memiliki kaitan yang harus dimaknai secara menyeluruh dan sifat-sifat Allah ini tidak ada yang sama dengan makhluk atau tidak sama dengan cara makhluk bersifat. Sifat-sifat ini merupakan sifat yang wajib diimani dan diyakini oleh seorang muslim.

- 2) Sifat Mustahil bagi Allah dalam kitab ini dijelaskan bahwa secara akal kebalikan dari 20 sifat wajib itu mustahil bagi Allah yakni:

Sebagaimana penjelasan KH. Sholeh Darat dalam kitabnya maka Allah mustahil bersifat '*adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *fana*' (rusak), *mumatsalatu lil hawaditsi* (sama dengan makhluk), *ihtiyaj li ghairihi* (butuh kepada yang lain), tidak esa, *ajzun* (lemah), tidak esa, tidak berkehendak (terpaksa, lupa, karena suatu alasan), *jahl* (bodoh), *zhan* (berprasangka), *syak* (ragu-ragu), *maut* (mati), *bukmun* (bisu), '*ama* (buta), *bukmu* (tuli), dan selanjutnya qiyaskan kebalikan dari sifat *ma'nawiyah* seperti *kaunuhu 'ajizan* dan seterusnya.

- 3) Sifat jaiz bagi Allah dalam kitab ini dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat yakni menciptakan sesuatu yang mungkin maupun meniadakannya setelah diciptakan, seperti Allah memberi rezeki ataupun tidak kepada manusia, keduanya boleh untuk Allah.

Al Jumhuri (2015: 54) menjelaskan maksudnya bahwa Allah boleh saja menjadikan seorang hamba itu kaya maupun miskin, hidup maupun mati, sehat maupun sakit. Setiap perbuatan (*af'al*) Allah tidak merupakan kewajiban bagi Allah, sebab jika termasuk kewajiban maka Allah butuh akan sesuatu agar sempurna, jika Allah butuh sesuatu maka Allah punya kekurangan atau kelemahan, sedangkan Allah tidak seperti itu. Syekh Nawawi sebagaimana dikutip oleh Al

Jumhuri menyatakan bahwa sifat jaiz Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hanya satu yaitu:

فَعَلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكُهُ

“Memperbuat segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak membuatnya.”

b. Kewajiban beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah

Di dalam kitab, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sebagai seorang mukmin wajib beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah yang sudah ditentukan sejak zaman azali. Al Jumhuri (2019: 169) menjelaskan pengertian *Qadha* dan *Qadar*. *Qadha* adalah hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan yang secara istilah diartikan sebagai ketentuan atau ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan sifat *iradah* Allah tentang segala hal yang berkaitan dengan makhluk, maka *qadha* ini sifatnya *qadim* (dahulu). Sedangkan *qadar* berarti kepastian, peraturan, ukuran dan secara istilah berarti perwujudan atau kenyataan dari ketetapan Allah terhadap setiap makhluk-Nya dalam kadar atau bentuk tertentu sesuai dengan iradah Allah. Hal ini sejalan dengan hadits qudsi dimana Allah berfirman yang artinya: “Siapa ia yang tidak ridha dengan *qadha* dan *qadar*-Ku dan tidak menepati kesabaran terhadap bencana yang aku timpakan atasnya, maka hendaknya ia mencari Tuhan selain Aku.” (HR. Tabrani)

Sependapat dengan hal itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa seorang mukmin haruslah meyakini *qadha* dan *qadar* yang telah ditetapkan Allah secara total, baik buruknya dan manis pahitnya. Ia juga seharusnya meyakini bahwa apapun yang dicapai tidak akan meleset darinya dengan segala kewaspadaan, dan apa yang meleset darinya tidak akan dapat dicapainya dengan tuntutan apapun. Segala hal yang terjadi di masa lalu maupun masa mendatang hingga hari kebangkitan berlangsung sesuai dengan *qadha* dan takdir yang telah

ditetapkan Allah, dan tiada satupun makhluk yang terlepas dari takdir yang telah ditulis pada *al-Lauh al-Masthur* (Al-Jailani, 2011: 62).

2. Nilai Nilai Akidah *Nabawiyyat* (tentang kenabian)

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa termasuk dari sifat ja'iz Allah adalah Allah mengutus para Nabi dan Rasul, ini bukanlah suatu kewajiban bagi Allah melainkan anugrah. Allah tidak punya kewajiban apapun terhadap alam sebagaimana pemahaman orang-orang yang sesat. Untuk itu kita wajib untuk mengimaninya. Berikut adalah nilai-nilai akidah *nabawiyyat* dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah at-Tauhid*:

a. Wajib mengetahui dan mengimani sifat Para Nabi dan Rasul

1) Sifat Wajib

Para Nabi dan Rasul wajib memiliki sifat tiga yakni *amanah* (dapat dipercaya), *shiddiq* artinya benar dalam menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan, dan *fathanah* artinya cerdas.

Selain tiga sifat ini, para Rasul juga wajib bersifat tabligh yaitu menyampaikan sesuatu diperintahkan untuk disampaikan kepada kaumnya. Sehingga ini menjadi pembeda Nabi dan Rasul.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Al Jumhuri bahwa perbedaan Nabi dan Rasul, yaitu Nabi diberikan wahyu untuk dirinya sendiri sedangkan Rasul memiliki tanggung jawab untuk menyampaikannya kepada ummat mereka sehingga tanggung jawab rasul lebih berat (Al Jumhuri, 2015: 117).

Namun kita wajib untuk beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul tanpa membedakan dalam arti tidak beriman kepada sebagian dan kufur pada sebagian yang lain sebab hal ini sama saja tidak beriman kepada semuanya (Zahri, 2020: 134).

2) Sifat Mustahil

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sifat mustahil dari Nabi dan Rasul adalah kebalikan dari empat sifat di atas seperti sifat

khiyanah (berkhianat), *kadzib* (bohong), *ghaflah* (pelupa, tidak pandai), dan *kitman* (menyembunyikan).

3) Sifat Jaiz

KH. Sholeh Darat melanjutkan penjelasannya pada bait 61 bahwa makan dan minum merupakan sesuatu yang ja'iz bagi para Rasul, begitu pula dengan menjimak wanita dengan cara yang halal.

Sebagaimana dikutip dari Amri,dkk (2018: 64) bahwa disamping sifat wajib dan mustahil, para Rasul juga memiliki sifat ja'iz (wenang) yaitu: Aradhul Basyariyah yang artinya sebagai Nabi atau Rasul, mereka memiliki sifat-sifat yang umumnya dimiliki manusia, asalkan sifat tersebut sama sekali tidak mengurangi derajat kerasulannya, seperti makan, minum, lapar, haus, tidur, mencari nafkah, berumah tangga, sakit dan sebagainya.

- b. Meyakini bahwa Kenabian/Kerasulan adalah murni pemberian dari Allah
- Selanjutnya KH. Sholeh Darat menjelaskan bait 63 dan 64 tentang ilmu kenabian bahwa kenabian maupun kerasulan tidaklah dicapai dengan mujahadah maupun bersungguh-sungguh dalam ibadah karena gelar Nabi dan Rasul adalah murni anugrah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Anugrah ini tidak bisa untuk diminta maupun ditolak.
- Hal ini sejalan dengan pendapat Zahri (2020: 135-136) bahwa kenabian bukanlah derajat puncak yang mampu diraih melalui latihan-latihan tertentu, manusia tidak mungkin mendapatkannya dengan usaha karena ia bukan gelar yang didapatkan dengan jerih payah. Kenabian murni derajat tinggi yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki. Siapapun yang Allah berkehendak memilihnya sebagai nabi dan telah disiapkan oleh Allah sedemikian rupa untuk memikul tanggung jawab kenabian. Allah menjaganya dari setan dan dari perbuatan syirik serta diberikan perilaku-perilaku yang terpuji.
- c. Yakinilah bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah paling utama dari semua makhluk

Dijelaskan pada bait 65 oleh KH. Sholeh Darat bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah yang paling utama di tujuh langit, arsy, tujuh lapis bumi dan seisinya, dan kemudian para Nabi yang lain mengiringi beliau dalam hal keutamaannya. Setelah para Nabi maka kemudian para malaikat di bawah keutamaan para Nabi. Kemudian baru para sahabat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Jauzi bahwa:

Dalam tingkatan jiwa manusia yang paling tinggi adalah dimiliki oleh para nabi. Keadaan fisik mereka tidak ada cacat sedikit pun, sehingga mudah bagi nilai-nilai positif untuk merasuk ke dalam jiwanya yang sempurna. Tingkatan jiwa mereka pun berbeda-beda. Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* tampil sebagai Nabi yang paling sempurna di antara para nabi yang lain. Beliau unggul dalam asal-usul keturunannya, keadaan fisiknya, dan jiwa serta nuraninya (Jauzi, 2008: 328).

d. Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah nabi terakhir

Dalam bait ke 69 dan 70 yang kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah penutup para Nabi, maksudnya adalah tidak ada lagi Nabi yang diutus setelah beliau hingga hari kiamat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab ayat 40)

Oleh karena itu maka syariat beliau tidak mengalami perubahan atau diganti dengan syari'at lain hingga hari kiamat nanti.

e. Meyakini adanya mukjizat bagi para Nabi dan Rasul

KH. Sholeh Darat menjelaskan bait ke 68 bahwa para Nabi dan Rasul diberikan mukjizat sebagai suatu karunia dari Allah. Mukjizat adalah sesuatu yang berbeda dari kebiasaan yang muncul bersamaan dengan pengakuan atas kenabian atau kerasulan.

Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thantawi bahwa salah satu jenis kemustahilan terjadi pada diri rasul yakni ketika mereka ditantang oleh kaumnya, sebagai pengokoh akan kerasulan mereka dan sebagai penguat risalah yang mereka sampaikan. Ini dinamakan mukjizat. Seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim yang dilemparkan ke dalam api, lalu Allah mengubah karakter (tabiat alamiah) api yang membakar dan menjadikannya dingin sehingga memberikan keselamatan pada Nabi Ibrahim (Thanthawi, 2019: 189).

f. Wajib meyakini Al-Qur'an dan isra mi'raj merupakan mukjizat Rasulullah

Di dalam bait ke -73, dinyarakan bahwa mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* itu banyak, salah satunya Al-Quran. Sebagaimana pendapat Syekh Ali Thanthawi bahwa mukjizat terbesar Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* adalah Al-Qur'an. Keistimewaan ini hanya diberikan Allah kepada seorang Nabi yang layak memikul risalah keislaman (Thanthawi, 2019: 192).

Kemudian dalam bait ke-74, KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa seorang mukallaf wajib mengimani mi'rajnya Nabi Muhammad yakni naik ke langit sebanyak sepuluh kali, mulai dari langit dunia hingga langit ke tujuh dengan ruh dan jasadnya, bukan hanya ruh dan dalam kondisi terjaga. Sedangkan *asra/isra* yakni berpergian Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan *buuroq* pada malam hari.

Pendapat KH. Sholeh Darat ini sejalan dengan Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan:

"Isra' dan Mi'raj terjadi setahun sebelum hijrah pada 17 Rabiul Awwal, cara perjalanannya adalah dengan keadaan terjaga dan tidak tidur, dengan mengendarai buraq. Hal ini didasarkan pada pendapat

sebagian ulama yang menyatakan bahwa ayat tentang Isra' menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperjalankan hamba-Nya, sedangkan hamba merupakan kumpulan ruh dan jasad. Maka dari itu Isra' Mi'raj pastilah terjadi dengan ruh dan jasad." (al-Maraghi, 2006: 5).

- g. Wajibnya meyakini bahwa masa sahabat adalah masa terbaik ummat.

Dalam penjelasan bait ke-75, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa masa sahabat ini adalah masa terbaik. Selanjutnya tabi'in, yakni orang yang berkumpul dengan para sahabat, kemudian tabi'it tabi'in yakni orang yang berkumpul dengan tabi'in. Oleh karenanya tidak boleh mencela dan membenci para sahabat sekalipun ada perselisihan diantara mereka.

Sependapat dengan hal ini, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa masa ini adalah masa terbaik yang pelaku-pelakunya disebutkan dan dipuji oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam kitab-Nya, yaitu kaum muhajirin generasi awal dan kaum Anshar yang mengalami shalat dengan dua kiblat (Al-Jailani, 2011: 126).

Masih menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa *ahlussunnah* sepakat akan kewajiban menahan diri untuk tidak ikut-ikutan dalam konflik di antara mereka, apalagi mencela dan menjelek-jelekan mereka. Sebagaimana Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda: "*Jika para sahabatku disebut maka hendaklah kalian menahan diri (untuk tidak ikut mencela mereka).*" (Al-Jailani, 2011: 128-129)

- h. Tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab dan wajibnya taklid pada salah satu dari empat mazhab.

Di dalam bait 81 dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa tidak boleh menganggap salah para Imam Mazhab baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Para imam ini meliputi Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Syafi'I, Imam al-Laitsi bin Sa'ad, Imam Dawud adz-Dzahiri serta Imam para ulama sufi yakni Imam

Abu Qasim Muhammad al-Junaid al-Baghdadi. Mereka semua adalah petunjuk bagi semua umat Nabi Muhammad.

Sebagaimana pernyataan Al-'Alwani tentang sikap kepada Imam Mazhab bahwa :

Sebab mereka (para Imam Mazhab) melakukan *ijtihad* dan berbeda untuk agama Allah dan rasul-Nya, bukan untuk mencari popularitas, saling mengakui serta menghormati sebagaimana hubungan teman sejati, seperti hubungan guru dan murid, sekalipun berbeda *manhaj* dan tidak sama hasil ijtihadnya. Bagaimana misalnya, Imam Malik menghormati Imam Abu Hanifah, dan sebaliknya Imam Abu Hanifah mengakui keilmuan Imam Malik. Bagaimana Imam al-Syafi'i mengagumi serta memuliakan gurunya Imam Malik, dan sebaliknya Imam Malik bangga dengan muridnya. Demikian pula bagaimana Ahmad bin Hanbal sangat menghormati pendahulunya Imam Malik dan Imam Syafi'i (Al-'Alwani, 1991: 122-134).

Kemudian dalam kitab ini pada bait ke-82, KH. Sholeh Darat bahwa bagi seseorang yang tidak bisa *berijtihad* secara mutlak diwajibkan *taklid* kepada salah satu Imam Mazhab yang empat, tidak boleh selain empat tersebut.

Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Nihayatus Zain*:

“Tidak diperbolehkan bertaklid (mengikuti) selain dari keempat mazhab tersebut, misalnya mengikuti mazhab Imam Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, dan Abdurrahman al-Auza’I, begitu pula tidak diperbolehkan taklid kepada salah satu dari para sahabat karena mazhab mereka belum baku dan tersusun secara teratur” (Nawawi, 2002)

3. Nilai-nilai Akidah *Ruhaniyat*

- a. Wajibnya beriman kepada Malaikat

- 1) KH. Sholeh Darat memberikan penjelasan dalam kitabnya bahwa Allah mengutus malaikat kepada setiap hamba-Nya, ada dua jenis malaikat yakni malaikat *hafazhah* sebagai penjaga di setiap sisi manusia. Hal ini sebagaimana difirmankan dalam QS. Ar-Rad ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۝

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Rad ayat 11)

Yang kedua adalah malaikat *katabah* yang mencatat setiap amal manusia. Hal ini sebagaimana dikutip dari terjemahan kitab *Qathrul Ghaits* oleh Muhammad Tsaqief bahwa malaikat *katabah* adalah malaikat-malaikat yang mencatat amal setiap hamba dari *lauhul mahfudz*. Mereka inilah para malaikat yang terpandang dan terhormat, di antara mereka banyak yang memiliki sayap, ada yang memiliki dua sayap, empat sayap, enam sayap, delapan sayap, bahkan Allah terus menambahkannya sesuai dengan kehendak-Nya (Tsaqief, 2017: 23).

- 2) Beriman dengan malaikat pencabut nyawa, meyakini akan adanya kematian. Kematian terjadi karena memang telah datang ajalnya sekalipun mungkin ia mati karena dibunuh oleh orang lain atau hewan. Sehingga tidak boleh meyakini selain keyakinan ini, karena makhluk tidak bisa menentukan kematian seseorang.

Sebagaimana pendapat Thabathaba’i bahwa kematian yang dikaitkan kepada utusan Allah yaitu para malaikat maut, itu adalah pelaksana. Hakikatnya kematian dikembalikan kepada Allah sedangkan malaikat hanya sebagai lantaran menjalankan tugasnya untuk mencabut nyawa. Seperti layaknya tulisan tidak semata-mata karena pena yang menulis, namun dibaliknya ada manusia dan tangannya yang menggerakkan (Thabathaba’i, 1971: 135-136).

- 3) Beriman kepada malaikat israfil sebagai peniup sangkakala. Dikatakan bahwa tiupan ini berlangsung dua kali, tiupan pertama disebut tiupan kefanaan (kebinasaan) dan kedua tiupan kebangkitan (*nafhatul ba’tsi*).

Di antara tiupan pertama dan kedua itu arwah semuanya ditidurkan, tidak pun disiksa dengan jangka waktu selama 40 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat as-Suyuthi yaitu ia adalah *Abdurrahman*, ia adalah malaikat yang bertugas untuk meniup sangkakala sebanyak dua kali. Tiupan pertama adalah untuk mematikan semua makhluk baik di langit ataupun bumi dan tiupan kedua adalah untuk membangkitkan kembali semua makhluk (Al-Suyuthi, 2003: 29).

- 4) Beriman kepada malaikat munkar dan nakir yang akan menanyai kita di kubur. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya : *“Nabi bersabda “sesungguhnya (hamba) manusia itu jika telah dimakamkan dan sahabat-sahabatnya (pengantar jenazahnya) telah meninggalkannya maka sesungguhnya ia (si mayit) mendengar suara sandal/sepatu mereka, maka kepadanya datang dua malaikat yang kemudian mendudukkannya lalu bertanya kepadanya “ benarkah pendapatmu tentang laki-laki ini (yakni nabi), maka jika orang beriman pasti akan menjawab “aku bersaksi bahwasanya ia (Muhammad) adalah hamba Allah serta Rasul Nya, kemudian dikatakan kepadanya “lihatlah tempat tinggalmu di neraka ; (tetapi) Allah sungguh telah mengganti tempat tinggalmu dengan tempat tinggal di surga, maka ia melihat keduanya yakni neraka dan surga”* (Bin Isma’il, 1994: 290)

b. Larangan membahas tentang ruh dan akal manusia

Kita dilarang untuk membahas secara mendalam tentang ruh, jika pun ingin mengetahuinya cukupkan dengan pendapat pengikut Imam Malik bahwa ruh berbentuk seperti jasad dalam bentuk dan sifatnya. Begitu pula dengan akal, maka ulama memilih untuk tidak membahasnya secara mendalam.

Hal ini sebagaimana pendapat Dr. Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya berjudul *Tafsir al-Munir* para musyirikin akan bertanya tentang hakikat *ruh* kepadamu (Muhammad), yang menjadikan badan hidup,

maka katakanlah *ruh* merupakan urusan Tuhanku, adanya sebab kekuasaan-Nya dan pengetahuan tentang *ruh* itu disamakan, hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahuinya dan tiada yang mampu selain-Nya, maka tidaklah kalian diberi pengetahuan tentang *ruh* kecuali hanya sedikit. Sumber mengetahui *ruh* dengan menyadari adanya *ruh* di dalam tubuh dan apa yang dirasakan oleh anggota tubuh. Adapun selain itu maka kita tidak mampu mengetahuinya dan tidak ada seorang pun yang tahu hakikat *ruh* (Zuhaili, 2014: 162).

4. Nilai-nilai Akidah *Sam'iyat*

a. Beriman kepada hari akhir

- 1) Yakiniilah bahwa hari kiamat dan ketakutan di padang Mahsyar setelah kebangkitan dari kubur itu pasti terjadi. *Haul al-Mauqif* yakni kegelisahan dan ketakutan saat manusia berada di padang Mahsyar selama 1.000 tahun lamanya atau dalam ayat lain 50.000 tahun.
- 2) Ketika hari kiamat, setiap jiwa akan mengambil buku catatannya. Yang menerimanya dengan tangan kanan adalah orang mukmin dan yang menerimanya dengan tangan kiri adalah orang kafir. Setiap catatan itu kemudian ditimbang di mizan.
- 3) Yakiniilah adanya *shirath al-mustaqim*

Dalam kitabnya KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa setiap dari manusia akan melewatinya (*shirath al-mustaqim*), ada yang selamat dan ada yang terpeleset melewatinya dan masuk ke neraka jahannam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa wajib mengimani adanya jembatan *shirath*, yaitu jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam yang mengantarkan orang yang dikehendaki Allah untuk masuk surga. Ada yang mampu melewatinya dan ada yang terjatuh ke neraka Jahannam (Al-Jailani, 2011: 89).

- 4) Meyakini bahwa segala amal perbuatan kita akan dihisab ketika hari kiamat kelak dan juga akan ditimbang pada *mizan* (timbangan amal).

Barangsiapa berbuat tercela maka akan dibalas dengan yang sama kadarnya, sedangkan untuk perbuatan baik Allah akan lipat gandakan kenikmatannya, hal ini semata-mata sebab anugerah Allah bukan suatu keharusan. Bahkan sebab kita meninggalkan dosa-dosa besar dapat mengampuni dosa-dosa kecil begitu pula dengan kita berwudhu.

Sebagaimana Syekh Abdul Qadir al-Jailani (2011: 96-97) mengatakan dalam kitabnya bahwa hisab adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-Nya akan pahala amal dan siksa-Nya dengan membacakan segala dosa-dosanya dan amal baiknya serta konsekuensi positif maupun negatifnya. Sedangkan *mizan* (timbangan amal) yaitu untuk menimbang amal perbuatan baik dan buruk pada hari kiamat. Timbangan ini memiliki dua bandul dan sebuah neraca punca (*lisan*).

- 5) Meyakini bahwa surga dan neraka benar adanya. Jangan mengikuti orang-orang gila yang tidak percaya akan adanya surga dan neraka. Hal ini sebagaimana pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani (2011: 103) bahwa ahlussunnah meyakini adanya surga dan neraka, keduanya adalah makhluk, dan keduanya adalah tempat yang dipersiapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang satu untuk kenikmatan dan hadiah bagi orang-orang yang taat dan iman, sementara yang lain untuk siksa dan pembalasan bagi orang-orang yang maksiat dan kafir.
- 6) Meyakini adanya telaga rasulullah dan syafaat beliau kelak.

KH. Sholeh Darat menjelaskan dalam bait ke-111 bahwa seorang mukmin wajib meyakini Rasulullah memiliki telaga yang panjang dan lebarnya ditempuh selama perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari susu, baunya lebih harum dari minyak misik, dan gayungnya lebih banyak dari bintang-bintang di langit dan yang meminumnya tidak akan haus selamanya. Begitu pula dengan adanya

syafaat Nabi bahwa setiap orang yang sekalipun berbuat dosa besar maupun kecil selama ia punya iman akan mendapatkan syafaat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani bahwa: "*Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam mempunyai telaga pada hari kiamat kelak dan hanya orang yang mukmin yang boleh meminumnya, setekah berhasil melintasi jembatan shirath dan sebelum masuk surga. Siapapun yang meminumnya tidak akan pernah merasa kehausan selamanya.*" (Al-Jailani, 2011: 90-91)

b. Adanya Arasy, Kursi, Qalam dan Lauhul Mahfudz

Arasy, Kursi, Qalam dan Lauhul mahfudz diciptakan bukan karena Allah membutuhkannya, namun Allah ciptakan semua itu tidak lain karena mengandung hikmah yang hanya Allah yang tahu. Mengenai bentuk dan sifatnya tidak dianjurkan untuk dibahas.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tarjamah Sabilul Abid Ala Jauharoh At-Tauhid

1. Akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

a. Pujian dan Syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam awal kitab ini, diajarkan untuk senantiasa memuji dan bersyukur kepada Allah dengan ucapan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Pujian ini menunjukkan kebaikan dzat yang dipuji, dengan tujuan untuk memuliakan, baik ketika mendapat nikmat ataupun tidak. Allah satu-satunya dzat yang berhak dipuji, sebab tidak mungkin tidak ada nikmat sama sekali yang Allah berikan kepada kita. Mata kita adalah nikmat, telinga kita bisa mendengar adalah nikmat, ruh kita menyatu dengan jasad adalah nikmat, semuanya adalah nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al Jumhuri yang mengutip dalam penjelasan kitab *I'anatuththolibin* bahwa syukur secara bahasa adalah pujian (*Alhamdulillah*) seperti umumnya. Syukur secara syari'at diartikan sebagai menyalurkan (mendayafungsikan) semua yang telah

dianugerahkan Allah kepadanya sesuai fungsi dan tujuan sesuatu diciptakan. Hal ini mengandung maksud untuk menyalurkan segala potensi tubuh yang telah dianugerahkan Allah *ta'ala*. Baik secara formal maupun substansial untuk tujuan penghambaan kepada Allah *ta'ala* (Al Jumhuri, 2015: 187).

b. *Raja'*

Bersikap *raja'* kepada Allah yakni pengharapan hanya kepada Allah. Berharap sesuatu dengan melakukan sebab-sebabnya seperti beramal dengan harap mendapatkan rahmat Allah maka diperbolehkan karena hal ini tidak termasuk kategori tidak ikhlas atau *riya'*.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa *al-Raja'* (mengharap) merupakan sebagian maqamat para saliki dan *ahwal* bagi orang-orang yang sedang mencari jalan untuk dekat kepada Tuhan. Hakikat dari mengharap disertai pula dengan *hal*, *ilm*, dan amal sebagai sebab untuk memunculkan *hal*, dan *hal* memerlukan amal. Sedangkan *al-Raja'* adalah nama untuk ketiganya.

“Berharap merupakan yang lebih baik daripada merasa takut, hal ini karena hamba yang lebih dekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hamba yang dicintai-Nya” (Ghazali, 2010: 386)

c. *Ikhtiyar* dan *Tawakkal* kepada Allah

Allah meminjamkan potensi *ikhtiyar* kepada kita untuk mencapai beberapa hal yang manusia inginkan. Dalam kitab ini tersirat nilai tawakkal kepada Allah. Allah telah menetapkan bahagia dan celaknya manusia. Namun ketetapan itu adalah bagian dari *ilmu* Allah sedangkan tugas kita adalah berusaha atau *ikhtiyar* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap amal kita bukanlah penentu dari hasil akhir yang kita dapat, karena hasil adalah karunia Allah sehingga kita perlu *tawakkal* (pasrah diri) setelah melakukan *ikhtiyar*. Baik dan buruknya adalah terserah Allah yang menentukan.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Badrudin (2015: 52) bahwa bersikap tawakkal kepada Allah setelah melakukan

usaha dan *ikhtiyar*. Pengaruh *tawakkal* terlihat dari gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, agar tujuannya tercapai. terlihat dari gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, agar tujuannya tercapai. Gerak gerik seseorang akan mengikuti apa yang terlintas dalam hati, usaha seseorang dengan *ikhtiyar* dan kemauannya, adakalanya untuk memperoleh manfaat menjaga manfaat yang sudah dimiliki, atau menghalau bahaya yang mungkin datang menyimpannya.

d. *Khauf*

Khauf yakni takut terhadap siksa Allah. Sebab takut mendorong manusia untuk taat dalam ibadahnya. Manusia yang tidak takut kepada Allah adalah seorang pendosa dan tidak menyadari akan dosanya. Ancaman dan siksa Allah bagi mereka yang berbuat dosa adalah pasti adanya. Termasuk ancaman neraka dan siksa kubur bagi mereka yang mengingkari perintah dan larangan Allah Subhanahu Wa Ta'ala selama di dunia.

Menurut Imam al-Ghazali *al-khauf* merupakan “cambuk Allah” yang mendorong hamba-Nya untuk bergiat diri dalam urusan ilmu dan amal untuk meraih kedekatan kepada-Nya. Bagi al-Ghazali rasa takut yang terpuji adalah yang pertengahan (*al-'itidal wa al washth*). Rasa takut yang terlalu berlebih dan melewati batas tengah akan menimbulkan sebuah penyesalan. Rasa takut yang seperti ini adalah tercela karena bisa jadi menghalangi orang untuk beramal (Al-Ghazali, t.t: 87).

2. Akhlak kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*

a. Mencintai dan menghormati Rasulullah

Sebagaimana dijelaskan dalam bait nadhom ke-65 bahwa Rasulullah adalah makhluk yang paling utama di tujuh lapis langit, *arsy*, tujuh lapis bumi dan seisinya. Maka wajib untuk kita mencintai dan menghormati serta memuliakan beliau. Yakni dengan cara bershalawat

serta memuji beliau *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, keluarga serta para sahabatnya serta menaati segala perintah dan larangan beliau. Nabi Muhammad bersabda dalam riwayat Imam Baihaqi:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَ تَكُونَ عِزَّتِي أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَ تَكُونَ أَهْلِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang sehingga kecintaannya padaku melebihi kecintaannya pada dirinya sendiri, keluargaku (‘itratī – khusus) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri, dan keluargaku (ahlī – umum) lebih dia cintai dibanding dirinya sendiri dan dzatku dia cintai dibanding dzatnya sendiri.” (H.R. Imām Baihaqi).

b. Mencintai dan menghormati *ahlul bait*

Jika mengaku mencintai dan menghormati Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* maka kita juga harus mencintai *ahlul bait* Nabi, yakni anak cucu Sayyidina Ali dan Sayyidah Fatimah, dan Sayyidina Hasan dan Husain. Kita tidak diperbolehkan membenci apalagi mencaci keluarga Nabi sekalipun secara dzahir mereka melakukan keburukan, karena mungkin saja mereka ketika mendekati ajal bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima.

Termasuk bagian dari buruknya perangai dan tingkah laku ketika kita ikut-ikutan menasehati *ahlul bait* misalnya dengan menyampaikan hadits Nabi yang berbunyi: *“Neraka adalah tempat bagi orang yang bermaksiat, walaupun dia keturunan Bani Hasyim, Surga adalah tempat bagi orang yang taat walaupun dia adalah budak habsyi”*. Karena hadits ini dikhususkan disampaikan dari Nabi pada anak cucunya sebagai sebuah pembelajaran. Maka harus dibedakan mana hadits yang dikhususkan untuk *ahlul bait* dan mana yang untuk selain *ahlul bait* (Darat, 2017: 21). Ini tentu buka kapasitas kita untuk mengomentari perilaku *ahlul bait*, hanya sesama *ahlul bait* atau Nabi lah yang berhak dan mempunyai kapasitas.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa:

“Wasiat dan penegasan ini menuntut pada kewajiban mengormati keluarga Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam berbuat baik kepada mereka, memuliakan mereka serta mencintai mereka dengan kewajiban yang kuat tanpa ada uzur bagi seorang pun untuk meninggalkannya. Ini selain yang telah dimaklumi tentang keutamaan mereka di sisi Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam dan hakikatnya mereka adalah bagian dari beliau. Mereka adalah ushul (asal-usul) Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam dimana beliau tumbuh dan furu’ (anak cucunya) yang adalah keturunan beliau.” (Al-'Auni, 2007: 568)

c. *Ittiba’*

Mencontoh sikap Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan bait nadhom ke-136. *Ittiba’* memiliki makna sebagai sebuah usaha maksimal dan optimal untuk meneladani dan mengikuti Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam dalam kehidupan beragama. Dikarenakan metode beragama Rasul Shallallahu ‘alaihi Wasallam telah diestafetkan kepada generasi berikutnya, maka *ittiba’* juga dimaksudkan sebagai tema meneladani dan mengikuti metode beragama Sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam dan para tabi’in. Hal ini dapat ditempuh dengan didasarkan pada dalil-dalil yang benar, yakni teks-teks di dalam al-Qur’an dan Hadits-hadits shahih tentu juga disertai niat yang tulus tanpa keterpaksaan (Maya, 2017: 18).

3. Akhlak kepada Sahabat Nabi dan para Ulama

a. *Berhusnudzon* dan memuliakan sahabat Nabi dan Ulama

Hal ini yaitu dengan menghindari fitnah-fitnah yang merendahkan mereka terutama kepada istri-istri Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam kemudian *khulafaur rasyidin* karena Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda:

يَا عَلِيُّ أَنْتَ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَ سَيِّدٌ فِي الْآخِرَةِ

Artinya: “Wahai Ali, engkau adalah tuan di dunia dan akhirat”

أَبُو بَكْرٍ وَ عُمَرُ مَيِّئِي كَسْمَعِي وَ عَيْنِي فِي رَأْسِي

Artinya: “*Abu Bakar dan Umar bagiku seperti pendengaran dan penglihatan di kepalaku*”

عُثْمَانُ ابْنُ عَفَّانٍ كَلِسَانِي فِي فَمِي وَ عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرُوجِي فِي جَسَدِي

Artinya: “*Utsman bin Affan seperti lisan dimulutku dan Ali bin Abu Thalib seperti ruh dalam jasadku*”

Adapun perselisihan atau pertikaian antara sahabat Nabi yang kita dengar melalui kisah maka takwilkan hingga hilang rasa dengki pada salah satunya. Masa mereka yakni sahabat Nabi adalah masa umat terbaik sehingga tidak patut kita mendengki atau membenci salah satunya sekalipun pernah ada perselisihan diantara mereka.

Pendapat jumbuh bahwa para sahabat Nabi *Shallallahu alaihi Wasallam* merupakan manusia yang arif, ahli ijtihad yang ‘adalahnya (keadilan, integritas pribadinya) dijamin dalam Al-Qur’an dan sunnah, maka mereka tidak boleh dikritik. Sesuata yang datang dari mereka itu benar. Menurut ar-Razi mereka adalah yang menyaksikan wahyu dan tanzil, tahu akan tafsir dan takwil, paham semua ajaran Allah kepada Rasul-Nya dan yang disunnahkan dan dianjurkan oleh Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam*, Allah menjadikan mereka teladan bagi umat (Ensiklopedia Islam, 1997: 198).

Berhusnudzon juga perlu dilakukan kepada para alim ulama terutama kepada para Imam Mazhab, dengan meyakini bahwa setiap dari mereka mengambil tindakan atau berpendapat atas hidayah Allah kepada umat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* dan tidak boleh menyangka bahwa salah satu dari mereka salah dalam perbuatan atau pemikiran.

- b. Dekati dan ikutilah para ulama dengan cara-cara yang baik.

Sebaiknya ketika kita tidak paham akan suatu hal maka serahkan hal itu kepada ahlinya. Ketika kita tidak punya kapasitas untuk berjihad secara mutlak maka ikuti salah satu dari imam Mazhab. Mengikuti salah satunya bukan berarti mengingkari dan menganggap pengikut imam Mazhab yang lain adalah salah.

Dekati dan berbuat baiklah kepada para ulama' karena ulama' diberikan anugrah dari Allah atas berkat syafaat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* untuk mensyafaati pula di hari kiamat kelak.

4. Akhlak kepada Diri Sendiri

a. Jujur

Sebagaimana sifat Rasulullah, kita pun juga dituntut untuk jujur. Jujur yakni bermakna benar baik dalam perkataan maupun perbuatan (Ya'qub, 1993). Benar disini memiliki ukuran benar terhadap realitas yang ada, sehingga jika perkataan dan perbuatan ini tidak sesuai dengan realitas maka bukan disebut jujur. Kebiasaan jujur ini akan membuahkan kepercayaan orang lain terhadap kita sehingga otomatis mampu menjadi seseorang yang amanah.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa jujur adalah jalan yang paling lurus dan sesuatu yang dapat membedakan antara orang munafik dan orang beriman, perumpamaannya bagaikan pedang Allah yang diletakkan di atas kebathilan maka ia pun akan memotongnya hingga tak tersisa (Mujieb, 2009: 416).

Kejujuran mampu meningkatkan martabat seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam* sebelum menerima risalah kenabian, ketika beliau disertai Khadijah usaha dagang, sebab beliau jujur dalam berdagang maka usaha tersebut meraih keuntungan besar, di samping itu beliau semakin dikenal akan kejujurannya.

b. Menjaga enam pokok agama (agama, jiwa, harta, nasab, akal dan kehormatan)

Menjaga agama dimaknai menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah dan senantiasa beramal baik sebab Allah mengutus setiap malaikatnya kepada manusia untuk mencatat segala amalnya. Allah memberikan rahmat-Nya dengan memberi pahala yang berlipat ganda untuk amal baik dan hanya memberikan balasan setimpal atas

dosamu. Menurut Al-Amidy bahwa dalam tataran umum agama harus didahulukan daripada hal lainnya karena ini menyangkut *ushul al-din*, sedangkan dalam kondisi tertentu jiwa dan harta terkadang lebih didahulukan daripada agama (*mustatsnayyat*) (Al-Amidy, 1976).

Menjaga jiwa misal dengan menjaga diri agar tidak mati, atau melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu, Allah sangat membenci orang yang bunuh diri karena dia adalah termasuk orang yang tidak bisa menjaga jiwanya.

Menjaga hartanya, sebab harta merupakan sarana untuk menjaga ruh tetap berada di dalam tubuh. Harta didayagunakan untuk mencukupi kebutuhan tubuh akan sandang, pangan, dan papan. Harta pun berguna untuk sarana ibadah seseorang misal digunakan untuk zakat atau bersedekah. Sehingga hakikatnya harta adalah untuk didayagunakan bukan untuk ditumpuk-tumpuk tanpa ada gunanya.

Menjaga nasabnya atau keturunannya, yakni dengan menghindari zina dan menghalalkan pernikahan. Sebab zina dapat mengganggu hubungan nasab antara anak dan bapaknya, juga merusak hubungan antara suami-istri sehingga hal ini dilarang karena sama saja merusak hak Allah terhadap tubuh kita, sebab tubuh kita adalah milik Allah, dengan melakukan zina sama saja merusak hak Allah.

Menjaga akalnya, menghindari segala perbuatan yang bisa merusak akal seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, begitu pula menjaga akal dari kebodohan. Hal ini sama saja dengan meneladani sifat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* yakni sifat cerdas. Seorang muslim haruslah cerdas sehingga ia mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela.

Terakhir, seseorang wajib menjaga kehormatan dan kewibawaan dirinya. Kehormatan diri menjadi sebab seseorang dipuji maupun dicela. Menjaga kewibawaan diri dengan tidak makan sambil berjalan, minum sambil berdiri, atau hal-hal lain yang dapat mengurangi kewibawaannya.

c. Sabar dan Taubat

Tidak putus asa dari rahmat dan ampunan Allah dengan selalu bertaubat atas dosa-dosa yang diperbuat. Jika melakukan dosa besar, bertaubatlah sungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya. Namun jika kemudian melakukannya lagi, bertaubatlah lagi. Jangan merasa lelah dan putus asa, dengan berpikir bahwa Allah tidak akan mengampuni dosamu. Sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali dalam mengklasifikasikan taubat yakni meninggalkan segala keburukan dengan segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada Allah, berpindah dari situasi yang sudah baik ke keadaan yang lebih baik lagi, penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Irham, 2012: 58).

Bersikap sabar merupakan sikap yang dicontohkan oleh para Nabi, ulama, salaf, *Syuhada'*, dan wali Allah yakni dengan bertahan dari hinaan dan sikap buruk manusia, tidak berusaha untuk membalas perlakuan tersebut, dan juga tidak marah. Sebab sabar merupakan pilar kebahagiaan seseorang hamba, dengan kesabaran maka ia akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten dalam menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan (Al-Zaujiyyah, 1998: 58).

d. Tekun dalam segala hal dan tidak boleh panjang angan

Manusia tidak diperbolehkan panjang angan atau banyak berandai-andai dalam hal yang belum tercapai. Kita diperintahkan untuk berusaha sungguh-sungguh serta tekun dalam meraih segala keinginan dan tujuan kita, jangan malas untuk berusaha sebab sudah banyak manusia yang berusaha dan dimampukan oleh Allah atas berkat *dan rahmat-Nya*.

Yahya bin Mu'adz Ar Razi mengatakan bahwa "Panjang angan-angan (Thulul Amal) akan memutuskan segala kebaikan, tamak akan mencegah pada kebenaran, sabar membawa pada keberuntungan dan nafsu mengajak pada setiap kejahatan." (Aminuddin, 2017)

5. Akhlak kepada Sesama Manusia

a. Memuliakan orang lain

Dalam permulaan kitab pada bait pertama dimulai dengan pujian kepada Allah. Hal ini kemudian dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat bahwa pujian terjadi dalam 4 macam yakni pujian dari Allah untuk Dzat-Nya, dari Allah kepada makhluk-Nya, dari makhluk kepada makhluk lainnya, dari makhluk kepada Allah. Dimana jika dimaknai secara mendalam tentu kembalinya pujian tersebut hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan anjuran untuk memuliakan orang lain maka berlaku juga larangan memfitnah, menghina, merendahkan, mengadu domba, serta ghibah. Seperti dalam penjelasannya KH Sholeh Darat mengatakan bahwa tidak boleh menghina seorang muslim sekalipun ia berbuat dosa besar dan tidak boleh menuduhnya kafir sedangkan dia sebenarnya masih beriman. Sebab bahagia dan celaka seseorang telah ditakdirkan oleh Allah sejak zaman azali (Darat, 2017: 146). Hanya Allah yang mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Sehingga kita tidak boleh menentukan bahagia dan celakanya seseorang dengan merendharkannya sebab ilmu manusia yang terbatas. Bisa jadi yang kita tuduh celaka ternyata bahagia dan diri kita yang kita kira bahagia ternyata celaka. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya”* (Habibah, 2015)

b. Mengajak kepada yang ma'ruf

Wajib menyuruh meninggalkan yang haram, sunnah memerintahkan perkara sunnah dan mencegah perbuatan makruh. Dalam hal ini hanya diperintahkan untuk orang yang alim yang sempurna kealimannya sebab orang bodoh tentunya tidak tahu kewajiban dan keharaman.

Ada empat perkara yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa *amar ma'ruf* yaitu ia memiliki ilmu mazhab sehingga paham perbedaan pendapat di kalangan ulama, kedua ilmu fatwa sehingga tahu mana yang perlu difatwa dan tidak, ketiga ilmu nasab, untuk tahu latar belakang

seseorang, dan keempat ilmu sosial yakni mengetahui latar belakang lingkungan masyarakat.

M. Syafi'I Hadzami menjawab tentang pertanyaan amar ma'ruf yakni bahwa *Al-amru bi Al-ma'ruf* yakni memerintahkan orang lain untuk berbuat kebaikan adalah wajib. Termasuk shalat lima waktu dan mengaji atau menuntut ilmu. Kalau semua ini dilakukan maka akan mendapat pahala, karena yang memerintahkan adalah telah melaksanakan perintah yang wajib (Hadzami, 2010: 227).

6. Akhlak kepada Keluarga

a. Pandai mendidik keluarga

Selain memerintahkan kepada yang *ma'ruf*, mendidik keluarga juga bermakna menjaga keluarga terutama anak dalam hal akidah agamanya. Hal ini merupakan kewajiban kepala keluarga yakni seorang suami sebagaimana yang diteladani dalam sikap Rasulullah kepada keluarganya. Termasuk dalam konteks menjaga dan mendidik keluarga adalah Rasulullah tidak malu untuk membantu pekerjaan rumah istrinya.

Ahmad Tafsir dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua arah kegunaan pendidikan dalam keluarga yakni pertama, penanaman nilai dalam konteks pandangan hidup yang suatu saat akan mewarnai perkembangan jasmani akaknya, dan yang kedua penanaman sikap yang suatu saat menjadi basis dalam menghargai guru dan keilmuan di sekolah (Tafsir, 2001: 51).

b. Menjaga nasab/keturunan

Termasuk akhlak dalam keluarga, sebagaimana disebutkan di dalam kitab yakni dengan menghindari perbuatan zina. Karena hal ini dapat merusak hubungan keluarga, misal hubungan antara suami istri karena zina dapat menyebabkan perceraian dan suami atau istri, jika anak yang berzina maka ia merusak kewibawaan dan kehormatan keluarganya.

7. Akhlak kepada Pemimpin

a. Memilih pemimpin yang adil

KH. Sholeh Darat dalam kitabnya menjelaskan bahwa dalam memilih pemimpin untuk kepentingan masyarakat adalah dengan memilih pemimpin yang adil dan memperhatikan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Sayyid Quthub (Quthub, 1967: 198-199) berpendapat bahwa, "*seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitas dan memadu janji setia kecuali dengan sesama Muslim. Seorang Muslim tidak boleh memberikan loyalitasnya kecuali kepada Allah, Rasul-Nya, dan kelompok Muslim.*"

b. Tidak berbuat makar

Tidak diperbolehkan melawan perintah pemimpin selama hal itu tidak melanggar syariat. Tidak boleh berbuat makar, sekalipun pemimpin melakukan dosa atau menyuruhmu melanggar syariat, kita hanya mengingkari perintah maksiatnya saja. Selama ia masih menyatakan beriman dan tidak menyatakan kekufuran. Sebab makar merupakan suatu kejahatan karena bertentangan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*

Sebagaimana hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bahwa:

"*Sepeninggalku nanti akan ada pemimpin-pemimpin yang memimpin kalian, pemimpin yang baik maka akan memimpin dengan kebajikannya, pemimpin yang fajir maka akan memimpin dengan kefajirannya. Maka dengarkanlah dan taatilah mereka hanya pada perkara yang sesuai dengan kebenaran saja. Namun apabila mereka melakukan kebaikan maka kebajikannya adalah bagimu dan untuk mereka, jika mereka berbuat buruk maka bagimu (untuk tetap berbuat baik) dan bagi mereka (keburukan mereka).*" (HR. Bukhari Muslim)

Hal ini juga sejalan dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bahwa kaum Ahlussunnah sepakat untuk patuh dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dan jajarannya, shalat dengan mereka, baik yang berbudi pekerti baik maupun otoriter. Begitu juga tidak menvonis seseorang dari kalangan muslim dengan vonis surga atau neraka, terlepas dia

bermaksiat, lurus atau sesat, kecuali jika dia benar-benar menunjukkan kesesatannya (Al-Jailani, 2011: 132).

C. Implikasi Teoritis terhadap Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Setelah menganalisis nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat, maka akan dibahas mengenai implikasi nilai-nilai tersebut terhadap strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak. Untuk mempermudah pembahasan akan dibagi menjadi dua yakni:

1. Implikasi terhadap strategi dan pendekatan Pendidikan Akidah Akhlak

Dalam implikasi terhadap strategi pendidikan akidah akhlak, mengharuskan pendidikan akidah akhlak yang berpusat pada pendidik hal ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa seorang pendidik haruslah mempribadi apa yang diajarkannya. Sehingga seorang pendidik pendidikan akidah akhlak harus mampu memberikan teladan dalam keimanannya serta dalam tingkah laku dan tutur katanya. Kemudian pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan akidah akhlak mempunyai beberapa macam yang dapat dilihat dalam konsep *amar ma'ruf* yang dijelaskan dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid* bahwa syarat seseorang melakukan *amar ma'ruf* adalah memahami ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, dan ilmu fatwa. Keempat ilmu ini yang berimplikasi pada pendekatan dalam pendidikan akidah akhlak.

Mengetahui ilmu nasab berguna untuk memahami latar belakang seseorang, termasuk latar belakang psikologis dan spiritual. Ilmu nasab erat kaitannya dengan teori pendekatan religious, dengan menggunakan ilmu nasab maka akan memudahkan pendidik menentukan perkataan dan perbuatan seperti apa untuk melakukan pendidikan akidah akhlak.

Kemudian ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat dengan berbagai aspeknya seperti aspek ekonomi, aspek budaya, psikologi maupun spiritualnya. Ilmu sosial erat kaitannya dengan pendekatan sosiokultural yang memandang manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Pendidikan akidah akhlak juga perlu dilakukan melalui pendekatan ini sebab lingkungan masyarakat serta kebudayaannya sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan setiap individu masyarakat.

Ilmu mazhab yang berkaitan dengan perbedaan hasil ijtihad masing-masing mujtahid. Ilmu mazhab diperlukan oleh pendidik untuk melakukan pendekatan *scientific*. Melalui pendekatan ini akan merangsang kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir peserta didik sebab peserta didik dihadapkan pada beberapa pemahaman yang berbeda dalam pendidikan sehingga peserta didik perlu memahami bagaimana para imam mazhab mengambil suatu hukum.

Ilmu fatwa yakni menentukan mana yang perlu dan tidak perlu difatwakan dengan berdasar pada ilmu-ilmu sebelumnya. Sebab fatwa untuk satu orang dengan orang lain lainnya bisa saja berbeda, atau antara kelompok masyarakat satu dengan yang lain pun berbeda. Hal ini bisa jadi sama dengan pendekatan filosofis. Sesuatu yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan berpikir peserta didik secara optimal.

2. Implikasi terhadap Metode Pendidikan Akidah Akhlak

Implikasi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah At-Tauhid* terhadap metode pendidikan akidah akhlak antara lain yakni menekankan pada metode keteladanan. Hal ini dikarenakan akidah berhubungan dengan keimanan seseorang yang kemudian berimplikasi pada sikap dan perilakunya. Dengan menggunakan metode keteladanan maka akan tumbuh rasa kepercayaan peserta didik kepada pendidik sehingga apa yang disampaikan pendidik akan mudah diterima oleh peserta didik.

Selain metode keteladanan, maka perlu didampingi pula oleh metode lain. Seperti metode pembiasaan, yakni dengan membiasakan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam keseharian peserta didik seperti membiasakan berdzikir dan memuji Allah dalam setiap keadaan, membiasakan berkata jujur, berbuat baik kepada guru.

Metode nasihat dan ceramah juga bisa digunakan untuk pembinaan keimanan dan akhlak seseorang. Hal ini karena nilai-nilai keimanan perlu disampaikan melalui lisan, memberikan materi perihal pengetahuan tentang Tuhan, tentang Nabi dan Rasul, tentang hal-hal ghaib, hingga tentang kejadian hari kiamat. Yang terakhir adalah metode kisah, dalam kitab Tarjamah Sabilul 'Abid Ala Jauharah at-Tauhid dalam penjelasannya menyisipkan kisah ulama untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang yang baik dan buruk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'Abid ala Jauharah At-Tauhid* meliputi: *Pertama* adalah nilai-nilai akidah *ilahiyyat* yakni berisi tentang sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz dan juga keyakinan akan *qadha* dan *qadar*. *Kedua* adalah nilai-nilai akidah *nabawiyat* yang berisi kewajiban mengimani sifat-sifat Nabi dan Rasul yang wajib, mustahil dan jaiz, meyakini keutamaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* terhadap nabi dan rasul yang lain serta keutamaan terhadap makhluk yang lain. Begitu juga keutamaan para sahabat Nabi dan para ulama. *Ketiga* adalah nilai-nilai akidah *ruhiyyat* yang berisi tentang malaikat dan tugasnya serta tentang ruh dan akal manusia. *Keempat* adalah nilai-nilai akidah *sam'iyat* yang berisi keyakinan akan terjadinya kiamat dan hari pembalasan serta tentang penciptaan *Arasy, Kursi, Qalam, dan Lauhul Mahfudz*.
2. Nilai-nilai akhlak dalam kitab ini diperinci ke dalam beberapa macam, yakni akhlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, akhlak kepada Rasulullah dan para Nabi, akhlak kepada Sahabat Nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak manusia tidak hanya tentang hubungan horizontal sesama makhluk namun juga vertikal kepada Tuhannya. Akhlak dan akidah saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain. Setiap keyakinan serta prinsip akidah yang dihayati akan berimplikasi pada hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada makhluk lainnya.
3. Pemaparan nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab *Tarjamah Sabilul 'abid Ala Jauharah at-Tauhid* berimplikasi pada strategi, pendekatan, dan metode pendidikan akidah akhlak. Dalam strateginya lebih menekankan pendidikan yang berpusat pada pendidik yakni dengan mengimplisitkan

nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam pribadi pendidik. Kemudian pendekatan yang digunakan hendaknya mengikuti prinsip *amar ma'ruf* yang mensyaratkan penggunaan ilmu nasab, ilmu sosial, ilmu mazhab, ilmu fatwa. Metode yang digunakan dalam pendidikan akidah akhlak bermacam-macam yakni utamanya adalah metode keteladanan, kemudian metode pembiasaan, nasihat, ceramah, dan kisah.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, kiranya penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi era disrupsi hendaknya pendidikan akidah akhlak perlu lebih ditekankan dan diinternalisasikan kepada setiap komponen pendidikan, kepada pendidik, peserta didik maupun strategi, pendekatan dan metode pendidikannya. Sebab akidah yang kuat akan menjadikan seseorang tidak mudah terpengaruh pemahaman-pemahaman yang salah dan tidak sesuai dengan pemahaman Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
2. Kepada para pemerhati pendidikan serta peneliti, hendaknya perlu melakukan penggalan lebih dalam tentang kitab *Tarjamah Sabilul 'abid Ala Jauharah at-Tauhid* karya KH. Sholeh Darat mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Kepada para pendidik baik di sekolah maupun tidak perlu memperhatikan apakah materi serta proses pembelajaran selama ini sudah efektif atau belum, sehingga jika pun belum maka tidak ada salahnya untuk menjadikan kitab ini alternatif dalam pembelajaran khususnya akidah akhlak.
4. Tidak hanya pendidik sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak namun merupakan tugas bersama termasuk keluarga dan masyarakat dalam mengupayakan pendidikan akidah dan akhlak.

Daftar Pustaka

- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Jumhuri, M. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-'Alwani, T. J. (1991). *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam*. U.S.A: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Amidy, S. (1976). *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kairo: Muassasah al-Halabi.
- Al-Attas, S. N. (1993). *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-'Auni, H. b. (2007). *Idha'at Bahtsiyyah fi Ulum as-Sunnah*. Riyadh: Dâr-ash-Shumai'i.
- Al-Banna, H. (1980). *Aqidah Islamiyah*. (M. H. Baedaei, Trans.) Bandung: Al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. b. (t.t). *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: AMP Press.
- Al-Jailani, A. Q. (2011). *Buku pintar akidah ahlussunnah Waljama'ah: Belajar dasar-dasar iman yg benar*. (A. Irawan, Trans.) Jakarta: Zaman.
- al-Maraghi, M. (2006). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi , Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Suyuthi, I. J. (2003). *Menjelajah Alam Malaikat*. (M. al-Mighwar, Trans.) Bandung: PT. Pustaka Hidayah.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Zaujiyyah, I. Q. (1998). *Al-Fawa'id*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminuddin. (2017, Oktober 6). *Nasehat Imam Al-Ghazali, Jika Panjang Angangan dan Hanyut dalam Lamunan*. Retrieved Agustus 9, 2021, from SRIPOKU.com: <https://palembang.tribunnews.com/2017/10/06/nasehat-imam-al-ghazali-jika-panjang-angan-angan-dan-hanyut-dalam-lamunan>.
- Amri, M., Ismail Ahmad, L., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Makassar.

- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, H. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asari, H. (2008). *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Badrudin. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB PRESS.
- Basuki, & Ulum, M. M. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Bin Isma'il, A. M. (1994). *Al-Bukhari*. Libanon: Dar al-Fikr.
- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: DeePublish.
- Darat, S. (1325 H). *Minhajul Atqiya'*. Bombay: Matba' Muhammad.
- Darat, S. (2017). *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. (M. Ulum, Trans.) Bogor: Sahifa.
- Darat, S. (TT). *Sabilul Abid Syarah Jauharotut Tauhid*. Semarang: Toha Karya Putra.
- Daud, W. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (d. Hamid Fahmy, Trans.) Bandung: Mizan.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: KENCANA.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Ensiklopedia Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve.
- Faisol. (2014). *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghazali, I. (2010). *Ihya Ulumudin*. Kairo: Darus Salam.
- Habibah, S. (2015, Oktober). Akhlak dan Etika Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1, 87.
- Hadzami, M. S. (2010). *Tadhihul Adillah (Buku 2): Penjelasam Dalil-Dalil tentang Ushul dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: DeePublish.
- Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Irham, I. (2012). *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- Ismail, F. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jauzi, I. (2008). *AL-WAFA; Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. (M. Hidayat, & A. Mu'iz, Trans.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Langgulung, H. (1989). *Pendidikan Islam Indonesia; Mencari Kepastian Historis, dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Miskawaih, I. (1943). *Tahdib al-Akhlak wa Tathi al-A'raq*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujieb, M. (2009). *Ensiklopedi Tasawwuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Mizan Publika.
- Nawawi, M. (2002). *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadi'in*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Prastowo, A. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Quthub, S. (1967). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut-Lubnan: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, A. (2010). *Mengenal Kiai Saleh Darat: Kiprah dan Pemikirannya*. Majalah.
- Razak, N. (1996). *Dinul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ridha, M. R. (1373). *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar.
- Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sudjana, O. (2000). *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Media Da'wah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sultoni, S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyudi, H. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.
- Syaltout, M. (1967). *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thabathaba'i, M. (1973). *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Iran: Mathba'ah Isma'iliyah.
- Thanthawi, S. (2019). *Aqidah Islam, Doktrin dan Filosofi*. (H. M. Salafuddin, Trans.) Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Tsaqief, M. (2017). *Intisari Ilmu Tauhid dari Kitab Qathrul Ghaitis*. Semarang: Mutiara Ilmu.
- Ulum, A. (2019). *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Press.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam* (6 ed.). Bandung: Diponegoro.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zahri, H. (2020). *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiah Daradjat dkk. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. XI). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zazin, N., & Mahmud, M. (2013). *Orientasi Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.

Zuhaili, W. (2014). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*
(Vol. 7). Beirut: Dar al-Fikr.

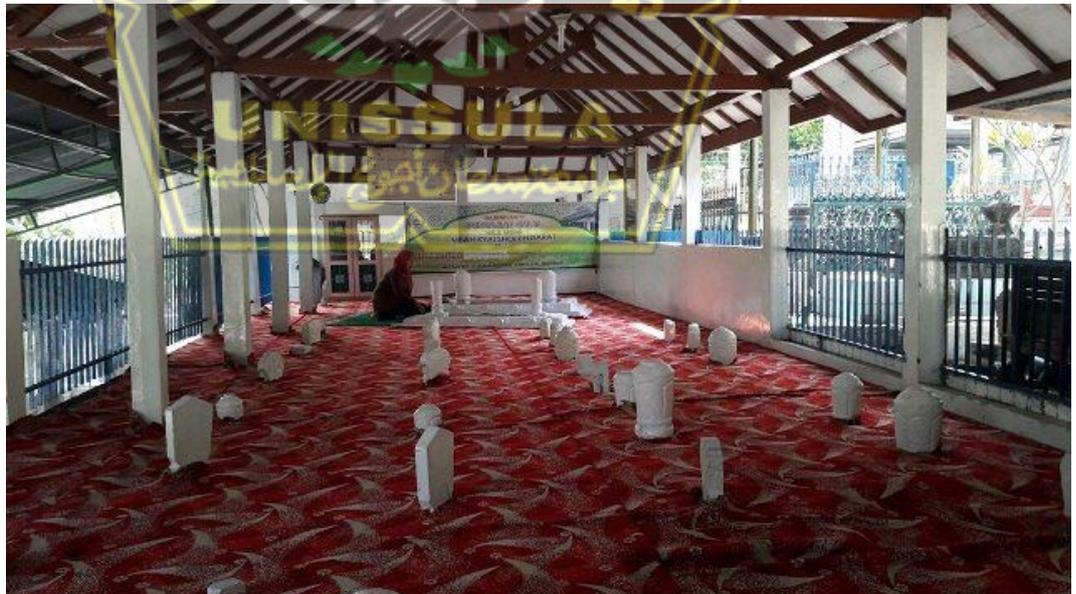


Lampiran

A. Foto KH. Sholeh Darat Al-Samarani



B. Makam KH. Sholeh Darat



Makam KH. Sholeh Darat berada di Jl. Bendungan, Randusari, Kec.emarang Sel., Kota Semarang yaitu di dalam kompleks pemakamam umum Bergota.

C. Teks Nadhom Jauharah At-Tauhid

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى صَلَاتِهِ (1) ثُمَّ سَلَامٌ لِلَّهِ مَعَ صَلَاتِهِ

عَلَى نَبِيِّ جَاءَ بِالتَّوْحِيدِ (2) وَ قَدْ خَلَا الدِّينُ عَنِ التَّوْحِيدِ

“Segala puji bagi Allah atas pemberian-Nya, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada seorang Nabi yang datang membawa tauhid, padahal sungguh agama sunyi dari tauhid.”

فَأَرْشَدَ الْخَلْقَ لِدِينِ الْحَقِّ (3) ثُمَّ بِسَيِّفِهِ وَ هَدِيهِ لِلْحَقِّ

مُحَمَّدَ الْعَاقِبَ لِرُسُلِ رَبِّهِ (4) وَ آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ جُزْبِهِ

“Maka dia memberi makhluk petunjuk kepada agama yang haqq. Dan (melindungi mereka) dengan pedang serta menerangkan dengan al-Qur’ān dan Sunnah. Yakni Muhammad yang mengakhiri semua utusan Tuhannya, Beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya dan juga kelompoknya.”

وَ بَعْدُ فَالْعِلْمُ بِأَصْلِ الدِّينِ (5) مُحْتَمٌّ يَحْتَاجُ لِلتَّيْبِينِ

لَكِنْ مِنَ التَّطْوِيلِ كَلَّتِ الْهَمَمُ (6) فَصَارَ فِيهِ الْإِخْتِصَارُ مُلْتَزَمٌ

“Adapun sesudah itu, maka ilmu tentang pokok-pokok agama. Hukumnya wajib dan membutuhkan penjelasan” “Akan tetapi, panjangnya (penjelasan) membuat penat orang. Yang bercita-cita, maka meringkasnya menjadi sesuatu yang diharuskan.”

وَ هَذِهِ أَرْجُوزَةٌ لَقَبْتُهَا (7) جَوْهَرَةُ التَّوْحِيدِ فَدَّ هَدْبْتُهَا

وَ اللَّهُ أَرْجُوزٌ فِي الْقَبُولِ نَافِعًا (8) بِهَا مُرِيدًا فِي التَّوَابِ طَامِعًا

“Dan inilah kumpulan syair berbahar rajaz yang aku beri gelar ‘permata ilmu tauhid’ dan sungguh aku telah membersihkannya”

“Dan hanya kepada Allah aku berharap agar dapat diterima serta. Memberikan manfaat kepada para peminat yang sangat rakus terhadap pahala.”

فَكُلُّ مَنْ كَلِّفَ شَرْعًا وَجِبَا (9) عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ مَا قَدْ وَجِبَا

لِلَّهِ وَالْجَائِزَ وَالْمُمْتَنِعَا (10) وَ مِثْلُ ذَا لِرُسُلِهِ فَاسْتَمِعَا

“Setiap mukallaf secara syariat wajib mengetahui perkara yang Wajib bagi Allah, ja’iz, dan yang dilarang (mustahil). Dan (wajib pula mengetahui perkara wajib, ja’iz, dan mustahil) bagi para rasul-Nya, maka hendaklah engkau mendengarkan.”

إِذْ كُلُّ مَنْ قَلَدَ فِي التَّوْحِيدِ (11) إِيمَانُهُ لَمْ يَخُلْ مِنْ تَرْيِيدِ

“Karena setiap orang yang taqlid dalam ilmu tauhid imannya tidaklah sunyi dari keraguan.”

فَفِيهِ بَعْضُ الْقَوْمِ يَحْكِي الْخُلْفَا (12) وَ بَعْضُهُمْ حَقَّقَ فِيهِ الْكُشْفَا

فَقَالَ إِنْ يَجْزِمُ بِقَوْلِ الْغَيْرِ (13) كَفَى وَ إِلَّا لَمْ يَزَلْ فِي الضَّيِّرِ

“Maka dalam hal (taqlid) ini, sebagian ulama meriwayatkan perbedaan pendapat dan sebagian yang lain menyatakan adanya penjelasan.” “Maka sebagian ulama menyatakan: apabila orang yang taqlid menetapkan pendapat orang lain, maka dianggap cukup. Namun jika tidak, maka senantiasalah ia dalam bahaya.”

وَ اجْزَمَ بِأَنَّ أَوْلَا مِمَّا يَجِبُ (14) مَعْرِفَةٌ وَ فِيهِ خُلْفٌ مُنْتَصِبٌ

“Dan tetapkanlah bahwa kewajiban yang pertama adalah ma’rifat dan di dalamnya telah menjadi perbedaan ulama.”

فَانظُرْ إِلَى نَفْسِكَ ثُمَّ انْتَوِلْ (15) لِلْعَالَمِ الْعُلُويِّ ثُمَّ السُّفْلِيِّ

تَجِدْ بِهِ صُنْعًا بَدِيعَ الْحِكْمِ (16) لَكِنْ بِهِ قَامَ دَلِيلُ الْعَدَمِ

“Maka pikirkanlah tentang dirimu sendiri, lalu pindahlah ke alam ‘uluwī (yang di atas) kemudian alam suflī (yang di bawah).” “Niscaya engkau akan menemukan penciptaan yang indah dan kokoh, dengannya (wujud penciptaan) menjadi adanya ketiadaan.”

وَ كُلُّ مَا جَاَزَ عَلَيْهِ الْعَدَمُ (17) عَلَيْهِ قَطْعًا يَسْتَحْبِلُ الْقَدَمُ

“Dan setiap sesuatu yang boleh ‘adam (tiada) maka dapat dipastikan mustahil bersifat qidam (dahulu).”

وَ فَسِّرَ الْإِيمَانَ بِالتَّصْدِيقِ (18) وَ النُّطْقُ فِيهِ الْخُلْفُ بِالتَّحْقِيقِ

“Iman itu ditafsirkan dengan cara “tashdīq” dan dalam pengucapan (dua kalimat syahadat) secara nyata terdapat perbedaan pendapat.”

شَطْرٌ وَ الْإِسْلَامَ اشْرَحَنَّ بِالْعَمَلِ (19) شَطْرٌ وَ الْإِسْلَامَ اشْرَحَنَّ بِالْعَمَلِ

مِثَالُ هَذَا الْحَجُّ وَ الصَّلَاةُ (20) كَذَا الصِّيَامُ فَادْرُ وَ الزَّكَاةُ

“Satu pendapat mengatakan sebagai syarat seperti halnya amal perbuatan, sedangkan pendapat lainnya mengatakan tidak seperti itu melainkan sebagai sebagian dari iman. Dan buktikan Islam dengan perbuatan (amal).” “Maka ketahuilah! Contoh amalan tersebut adalah haji, shalat, begitu juga puasa dan zakat.”

وَ رُجِحَتْ زِيَادَةُ الْإِيمَانِ (21) بِمَا تَرِيدُ طَاعَةَ الْإِنْسَانِ

وَ نَفْسُهُ بِتَقْصِيرِهَا وَ قِيلَ لَا (22) وَ قِيلَ لَا خُلْفَ كَذَا قَدْ نُقِلَ

“Dan dikuatkan (pendapat tentang) bertambahnya iman, disebabkan bertambahnya ketaatan manusia.” “Dan berkurangnya iman disebabkan berkurangnya ketaatan. Dikatakan: “tidak (seperti itu)” Ada juga yang berpendapat: “Tidak ada perbedaan”. Seperti inilah yang telah dinukilkan.”

فَوَاجِبٌ لَهُ الْوُجُودُ وَ الْقَدَمُ (23) كَذَا بَقَاءُ لَا يُشَابُ بِالْعَدَمِ

“Maka wajib bagi Allah sifat wujud (ada) dan qidam (dahulu), begitu juga baqa’ (kekal) yang tidak dicampuri oleh ‘adam (ketiadaan).”

وَ أَنَّهُ لِمَا يَبَالُ الْعَدَمُ (24) مُخَالِفٌ بَرُّهَانَ هَذَا الْقَدَمِ

فِيَامُهُ بِالنَّفْسِ وَ خَدَائِيَّتِهِ (25) مُنْزَهَا أَوْ صَافُهُ سَيِّئُهُ

عَنْ ضِدِّ أَوْ شِبْهِ شَرِيكَ مُطْلَقًا (26) وَ وَالِدِ كَذَا الْوَلَدُ وَ الْأَصْدِقَا

“Dan bahwasanya Allah menyalahi segala yang baru yang berhubungan dengan ‘adam (ketiadaan) menjadi dalil sifat qidam (dahulu) ini.”

“(Wajib juga bagi Allah) memiliki sifat qiyāmuhu binafsihi (berdiri sendiri) dan waḥdāniyyah (esa) seraya disucikan dan ditinggalkan sifat-sifatNya.”

“(Allah itu) disucikan dari yang berlawanan, dari yang menyerupai, dari sekutu secara mutlak, serta dari wālid (ayah atau ibu), begitu juga dari anak dan teman.”

وَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ وَغَايِرَتْ (27) أَمْرًا وَ عِلْمًا وَ الرِّضَا كَمَا تَبَيَّنَتْ

“Dan (wajib bagi Allah itu) sifat Qudrah dan Irādah. Dan (Irādah ini) berbeda dengan ‘Amr (perintah), ilmu, dan Ridhā sebagaimana yang telah tetap.”

وَعِلْمُهُ وَ لَا يُقَالُ مُكْتَسَبٌ (28) فَاتَّبِعْ سَبِيلَ الْحَقِّ وَ اطَّرِحِ الرِّيبَ

“Wajib pula bagi Allah sifat ilmu dan tidaklah dikatakan bahwa ilmu Allah itu muktasab (diusahakan), maka ikutilah jalan yang haqq dan campakkan segala keraguan!”

حَيَاتُهُ كَذَا الْكَلَامِ السَّمْعُ (29) ثُمَّ الْبَصَرُ بِذِي أَتَانَا السَّمْعُ

“(Wajib bagi Allah) sifat Ḥayāt (Maha Hidup), begitu juga Kalām (Maha Berfirman), Sam‘ (Maha Mendengar) dan Bashār (Maha Melihat). Dengan (yang tiga) ini (yakni Kalām, Sam‘ dan Bashār) telah datang pada kita dalil sam‘ī.”

فَهَلْ لَهُ إِدْرَاكٌ أَوْ لَا خُلْفٌ (30) وَ عِنْدَ قَوْمٍ صَحَّ فِيهِ الْوَقْفُ

“Apakah Allah memiliki (sifat) idrāk atau tidak, diperselisihkan oleh ulama. Dan menurut sebagian ulama: “Telah sah padanya tawaqquf.””

حَتَّى عَلَيْنَا قَادِرٌ مُرِيدٌ (31) سَمِعَ بَصِيرٌ مَا يَشَاءُ يُرِيدُ

“(Allah adalah) Dzāt yang Hidup, Ber‘ilmu, Berkuasa, Berkehendak, Mendengar, dan Melihat. Apa saja yang Dia inginkan maka Dia kehendaki” “Dan wajib bagi

Allah memiliki sifat Kalām, maka Dia adalah Mutakallim (Dzāt yang berfirman).”

(32) مُنْكَلِمٌ

...ثُمَّ صِفَاتُ الذَّاتِ (32) لَيْسَتْ بِغَيْرٍ أَوْ بِعَيْنِ الذَّاتِ

فَقُدْرَةٌ بِمُمْكِنٍ تَعَلَّقَتْ (33) بِلَا تَنْتَاهِي مَا بِهِ تَعَلَّقَتْ

“Maka sifat Qudrah yang berta‘alluq dengan segala yang mungkin tidak akan berakhir oleh sesuatu yang dita‘alluq olehnya.”

وَ وَحْدَةً أَوْجِبَ لَهَا وَ مِثْلُ ذِي (34) إِرَادَةً وَ الْعِلْمُ لَكِنْ عَمَّ ذِي

“Dan wajibkan esa bagi-Nya. Dan seperti qudrah ini adalah Irādah dan ‘Ilmu, tetapi sifat ‘Ilmu merata (ta‘alluq-nya) kepada segala yang mungkin.”

وَ عَمَّ أَيْضًا وَاجِبًا وَ الْمُمْتَنِعَ (35) وَ مِثْلُ ذَا كَلَامُهُ فَلَنْتَبِعَ.

“Dan merata pula kepada yang wajib dan mumtani‘ (dicegah). Seperti ‘ilmu adalah kalāmullāh maka hendaklah kita mengikuti.”

وَ كُلُّ مُؤْجُودٍ أَنْطَ لِلسَّمْعِ بِهِ (36) كَذَا الْبَصَرُ إِدْرَاكُهُ إِنْ قِيلَ بِهِ.

“Dan setiap yang wujud, ta‘alluq-kanlah sifat sam‘ dengannya, Begitu juga sifat bashar dan idrāk jika dikatakan dengannya.”

وَ غَيْرُ عِلْمٍ هَذِهِ كَمَا تَبَيَّنَتْ (37) ثُمَّ الْحَيَاةُ مَا بِشَيْءٍ تَعَلَّقَتْ.

“Dan (sifat-sifat) ini adalah selain sifat ‘Ilmu sebagaimana yang telah tetap. Kemudian Ḥayāt adalah satu sifat yang tidak ta‘alluq dengan sesuatu.”

وَ عِنْدَنَا أَسْمَاؤُهُ الْعَظِيمَةُ (38) كَذَا صِفَاتُ ذَاتِهِ قَدِيمَةٌ.

“Dan menurut kami (Ahl-us-Sunnah) nama-nama Allah yang agung, begitu juga sifat-sifat Dzāt-Nya adalah qadīm (dahulu).”

وَ اخْتَبِرْ أَنْ أَسْمَاءَهُ تَوْقِيفِيَّةٌ (39) كَذَا الصِّفَاتُ فَاحْفَظِ السَّمْعِيَّةَ.

"Dan dipilih bahwa nama-nama Allah itu tauqifiyyah, begitu juga sifat-sifat-Nya, maka hafalkanlah yang sam'iyah"

فَكُلِّ نَصِ أَوْ هَمَّ التَّسْبِيهَا (40) أَوْلُهُ أَوْ فَوْضَ وَ رُمَّ تَنْزِيهَا.

"Dan tiap-tiap nash yang membimbulkan prasangka adanya keserupaan maka ta'wīlkanlah ia atau serahkan kepada Allah dan bermaksudlah untuk menyucikan."

وَ نَزَّهَ الْقُرْآنَ أَيَّ كَلَامَهُ (41) عَنِ الْخُدُوثِ وَ اخْدَرِ انْتِقَامَهُ

"Sucikanlah al-Qurā'n yakni kalāmullāh dari sifat baru dan takutlah terhadap siksa-Nya."

فَكُلِّ نَصِ لِلْخُدُوثِ دَلًّا (42) اِحْمِلْ عَلَى اللَّفْظِ الَّذِي قَدْ دَلًّا.

"Maka setiap nash yang menunjukkan kebaruan al-Qurā'n, bawalah maknanya kepada lafazh al-Qurā'n yang menunjuk kepada (sifat yang qadīm)."

وَ يَسْتَحِيلُ ضِدُّ ذِي الصِّفَاتِ (43) فِي حَقِّهِ كَالْكُونِ فِي الْجِهَاتِ

"Dan mustahīl pada hak Allah s.w.t. lawan dari sifat-sifat ini seperti keberadaannya di berbagai arah."

وَ جَائِزٌ فِي حَقِّهِ مَا أَمْكَنَّا (44) إِيجَادًا إِعْدَامًا كَرَزَقِهِ الْعِنَا

"Dan jā'iz pada hak Allah sesuatu yang mungkin menjadikan dan meniadakan, seperti memberi rezeki dengan kekayaan."

فَخَالِقٌ لِعِبْدِهِ وَ مَا عَمِلَ (45) مُوقِفٌ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَصِلَ

"Maka Allah-lah yang menciptakan hamba-Nya dan apa-apa yang dia perbuat, serta memberikan taufiq kepada siapapun yang Dia kehendaki untuk sampai (kepada ridha-Nya)."

وَ خَائِذٌ لِمَنْ أَرَادَ بُعْدَهُ (46) وَ مُنْجِزٌ لِمَنْ أَرَادَ وَعْدَهُ

“Dan Allah meninggalkan orang yang ingin menjauh dari-Nya dan meluluskan apa-apa yang telah Dia janjikan kepada orang yang dikehendaki-Nya.”

فَوَزَّ السَّعِيدِ عِنْدَهُ فِي الْأَزَلِ (47) كَذَا الشَّقِيِّ ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِلْ

“Keberuntungan orang yang bahagia itu ditaqdirkan pada zaman azali di sisi Allah s.w.t. Begitu juga orang yang celaka, kemudian tidaklah dia berpindah-pindah.”

وَ عِنْدَنَا لِلْعَبْدِ كَسْبٌ كَأَنَّ (48) وَ لَمْ يَكُنْ مُؤْتَرًّا فَلْتَعْرِفَا

“Dan menurut kami (Ahl-us-Sunnah) hamba itu mempunyai kasab yang (dengannya) dia terkena taklif dan tidaklah (kasab itu) sebagai yang memberi bebas maka hendaklah engkau mengetahui.”

فَلَيْسَ مَجْبُورًا وَ لَا اخْتِيَارًا (49) وَ لَيْسَ كُلًّا يَفْعَلُ اخْتِيَارًا

“Maka tidaklah hamba terpaksa dalam arti tidak mempunyai pilihan, dan bukanlah dia menciptakan tiap-tiap perbuatan yang bersifat ikhtiyār.ī”

فَإِنْ يُبْتِنَا فَبِمَحْضِ الْفَضْلِ (50) وَ إِنْ يُعَذِّبُ فَبِمَحْضِ الْعَدْلِ

“Maka jika Dia memberi pahala, itu adalah semata-mata dengan karunia-Nya, dan jika Dia meng‘adzab (menyiksa) kita, itu adalah semata-mata dengan keadilan-Nya.”

وَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الصَّلَاةَ وَاجِبٌ (51) عَلَيْهِ زُورٌ مَا عَلَيْهِ وَاجِبٌ

“Pendapat Mu‘tazilah: “Sesungguhnya berbuat baik wajib bagi Allah” adalah bohong. Tidak ada sesuatu yang wajib bagi Allah.”

أَلَمْ يَرَوْا إِيْلَامَهُ الْأَطْفَالَ (52) وَ شِبْهَهَا فَخَاذِرِ الْمَحَالِ

“Tidakkah mereka melihat bahwa Allah mendatangkan sakit kepada anak-anak kecil dan hal-hal lain yang serupa, maka takutlah engkau terhadap siksa.”

وَ جَائِزٌ عَلَيْهِ خَلْقُ الشَّرِّ (53) وَ الْخَيْرِ كَالْإِسْلَامِ وَ جَهْلُ الْكُفْرِ

“Dan jā’iz bagi Allah s.w.t. menciptakan kejelekan dan kebaikan seperti Islam dan kejahilan yakni kekafiran.”

وَ وَاجِبٌ إِيمَانُنَا بِالْقَدَرِ (54) وَ بِالْقَضَا كَمَا آتَى فِي الْحَبِّ

“Dan wajib kita beriman dengan qadhā’ dan qadar karena ada keterangannya di dalam hadits.”

وَ مِنْهُ أَنْ يُنْظَرَ بِالْأَبْصَارِ (55) لَكِنْ بِلَا كَيْفٍ وَ لَا انْحِصَارِ

“Di antara perkara yang jā’iz bagi Allah s.w.t. adalah Dia dapat dilihat dengan mata, tetapi tanpa diketahui caranya dan tidak terbatas.”

لِلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَجَائِزٌ عُلِقَتْ (56) هَذَا وَ لِلْمُخْتَارِ دُنْيَا تَبَيَّنَتْ

“Bagi orang-orang mu’min, (sebabnya jā’iz adalah) karena melihat Allah dihubungkan dengan perkara yang jā’iz. Pahamiilah ini! Dan bagi Nabi yang terpilih tetap juga melihat di dunia.”

وَ مِنْهُ إِسْئَالُ جَمِيعِ الرُّسُلِ (57) فَلَا وَجُوبَ بَلْ بِمَحْضِ الْفَضْلِ

“Di antara yang jā’iz pada hak Allah s.w.t. adalah mengutus seluruh rasul tanpa ada kewajiban, melainkan dengan semata-mata keutamaan.”

لَكِنْ بَدَأَ إِيمَانُنَا قَدْ وَجَبَا (58) فَدَعَّ هَوَى قَوْمٍ بِهِمْ قَدْ أَعْبَا

“Akan tetapi dengan hal ini wajiblah kita beriman. Maka tinggalkanlah hawa-nafsu sekelompok orang yang benar-benar telah mempermainkan diri mereka.”

وَ وَاجِبٌ فِي حَقِّهِمُ الْأَمَانَةُ (59) وَ صِدْقُهُمْ وَ صِفَ لَهَا الْفَطَانَةُ

“Wajib pada hak para rasul sifat amānah (tepercaya) dan shiddiq (jujur) mereka, serta gabungkan baginya fathānah (cerdas).”

وَ مِثْلُ ذَلِكَ تَنَلِيهِمْ لِمَا آتَوْا (60) وَ يَسْتَحِيلُ ضِدَّهَا كَمَا رَوَوْا

“Seumpamaan ini adalah penyampaian wahyu mereka terhadap segala sesuatu yang mereka bawa. Dan mustahillah lawan dari semua sifat-sifat ini sebagaimana para ‘ulamā’ telah meriwayatkannya.”

وَ جَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ كَالْأَكْلِ (61) وَ كَالْجِمَاعِ لِلنِّسَاءِ فِي الْجِلْبِ

“Dan jā’iz pada hak seluruh rasūl seperti makan dan jima’ (berhubungan badan) kepada perempuan-perempuan yang halal (digauli).”

وَ جَامِعٌ مَعْنَى الَّذِي تَقَرَّرَا (62) شَهَادَةَ الْإِسْلَامِ فَاطْرَحَ الْمِرَا

“Dan sesuatu yang mengumpulkan ma’na dari yang telah ditetapkan adalah dua kalimat syahadat yang menunjukkan keislaman, maka lemparkanlah perbantahan.”

وَ لَمْ تَكُنْ نُبُوَّةٌ مُكْتَسَبَةٌ (63) وَ لَوْ رَقَى فِي الْخَيْرِ أَعْلَى عَقْبِهِ

بَلْ ذَلِكَ فَضْلٌ اللَّهُ يُؤْتِيهِ لِمَنْ (64) يَشَاءُ جَلَّ اللَّهُ وَاهِبُ الْمُنَنِ

“Dan tidaklah pangkat kenabian adalah sesuatu yang diusahakan walaupun seseorang telah naik dalam kebaikan dengan seinggi-tinggi bukit yang terjal.

Melainkan itu (pangkat kenabian) adalah karunia Allah yang diberikannya kepada siapapun yang Dia kehendaki. Maha Besar Allah Dzāt yang menganugerahi segala pemberian.”

وَ أَفْضَلُ الْخَلْقِ عَلَى الْإِطْلَاقِ (65) نَبِيُّنَا فَمِلَ عَنِ الشِّفَاقِ

“Dan nabi kita adalah makhluk yang paling utama secara mutlak, maka berpalinglah engkau dari perbantahan.”

وَ الْأَنْبِيَاءُ يَلُونَهُ فِي الْفَضْلِ (66) وَ بَعْدَهُمْ مَلَائِكَةُ ذِي الْفَضْلِ

“Dan para Nabi mengiringi beliau dalam keutamaan. Sesudah mereka adalah malaikat Allah yang mempunyai keutamaan.”

هَذَا وَ قَوْمٌ فَضَّلُوا إِذْ فَضَّلُوا (67) وَ بَعْضُ كُلِّ بَعْضُهُ فَذْ يَقْضَلُ

“(Pahamilah) ini! Dan sekelompok ‘ulama’ ada yang memerinci karena mereka mengutamakan. Dan sebagian dari masing-masingnya lebih utama dari yang lainnya.”

بِالْمُعْجَزَاتِ أُيْدُوا تَكْرُمًا (68) وَ عِصْمَةُ الْبَارِي لِكُلِّ حَيْمًا

“Para rasūl telah diperkuat dengan mu‘jizat untuk memuliakan. Dan wajibkanlah pemeliharaan sang Pencipta kepada masing-masing (nabi dan malaikat).”

وَ خُصَّ خَيْرُ الْخَلْقِ أَنْ قَدْ تَمَّ (69) بِهِ الْجَمِيعُ رَبُّنَا وَ عَمَّا

بِعَنْتِهِ فَشَرُّهُ لَا يَنْسَخُ (70) بِغَيْرِهِ حَتَّى الزَّمَانُ يَنْسَخُ

“Dan dikhususkan makhluk terbaik bahwa Allah menyempurnakan semua nabi dan meratakan kebangkitannya. Maka syariahnya tidak akan terhapus dengan selainnya sampai zaman ini lenyap.”

وَ نَسَخُهُ لِشَرِّهِ وَ قَع (71) حَيْثَمَا أَدَّلَ اللَّهُ مَنْ لَهُ مَنْعٌ

“Tetapi pe-nasakh-annya untuk syari‘at yang lain wajib terjadi – semoga Allah menghinakan orang yang mencegahnya.”

وَ نَسَخَ بَعْضُ شَرِّهِ بِالْبَعْضِ (72) أَجْزُ وَ مَا فِي ذَا لَهُ مِنْ غَضٍ

“Dan bolehkanlah terjadinya pe-nasakh-an sebagian syari‘atnya dengan sebagian yang lain. Pada pembolehan ini tidaklah terdapat satu kekurangan baginya.”

وَ مُعْجَزَاتُهُ كَثِيرَةٌ غُرُزُ (73) مِنْهَا كَلَامُ اللَّهِ مَعْجَزُ الْبَشَرِ

“Mu‘jizat-mu‘jizat Nabi Muḥammad s.a.w. banyak dan terang. Di antaranya adalah kalāmullāh yang melemahkan manusia.”

وَ اجْزَمَ بِمِعْزَاجِ النَّبِيِّ كَمَا رَوَوْا (74) وَ بَرَّئْنَا لِعَائِشَةَ مِمَّا رَمَوْا

“Dan mantapkanlah mi‘rāj-nya Nabi s.a.w. sebagaimana yang telah mereka riwayatkan. Serta bebaskanlah Siti ‘Ā‘isyah dari apa yang telah mereka tuduhkan.”

وَ صَحْبُهُ خَيْرُ الْقُرُونِ فَاسْتَمِعْ (75) فَتَابِعِي قَتَابِعَ لِمَنْ تَبِعْ

“Sahabat Nabi s.a.w. adalah sebaik-baik kurun, maka dengarkanlah! Lantas tābī‘n, lalu yang mengikuti tābī‘n.”

وَ خَيْرُهُمْ مَنْ وُلِيَ الْخِلَافَةَ (76) وَ أَمْرُهُمْ فِي الْفَضْلِ كَالْخِلَافَةِ

“Sebaik-baik sahabat adalah yang memegang tampuk khalīfah (pemerintahan), dan perkara mereka dalam keutamaan adalah seperti (urutan) khilāfah.”

يَلِيهِمْ قَوْمٌ كِرَامٌ بَرَرَهُ (77) عِدَّتُهُمْ سِتُّ تَمَامِ الْعَشْرَةِ

“(yang terakhir dari) mereka diiringi oleh sekelompok orang mulia yang banyak berbuat kebaikan, jumlah mereka enam sebagai penyempurna bagi yang sepuluh.”

فَأَهْلُ بَدْرٍ نَالِ الْعَظِيمِ الشَّانِ (78) فَأَهْلُ أُحُدٍ بَيْعَةُ الرَّضْوَانِ

“Lalu (mereka diiringi oleh) Ahlu Badar yang agung, lantas Ahlu Uḥud, lantas Ahlu Bai‘t-ir-Ridhwān.”

وَ السَّابِقُونَ فَضْلُهُمْ نَصًّا عُرِفَتْ (79) هَذَا وَ فِي تَعْيِينِهِمْ قَدْ اِخْتَلَفَ

“Dan orang-orang yang terdahulu itu keutamaan mereka telah diketahui berdasarkan nash. Pahamiilah ini! Dan dalam penentuan mereka para ‘ulamā’ berbeda pendapat.”

وَ أَوَّلِ التَّنَاجُرِ الَّذِي وَرَدَ (80) إِنْ خُضَّتْ فِيهِ وَ اجْتَنِبْ دَاءَ الْحَسَدِ

“Ta’wilkanlah perselisihan yang terjadi di kalangan sahabat yang telah datang keterangannya jika engkau memperdalam pembicaraan padanya dan jauhilah penyakit dengki.”

وَ مَالِكٌ وَ سَائِرُ الْأَيِّمَةِ (81) كَذَا أَبُو الْقَاسِمِ هُدَاةُ الْأُمَّةِ

“Imām Mālik beserta imam-imam lainnya begitu juga Abul-Qāsim adalah para penunjuk umat..”

فَوَاجِبٌ تَقْلِيدٌ حَبِيرٌ مِنْهُمْ (82) كَذَا حَكَ الْقَوْمُ بِلَفْظٍ يُفْهَمُ

“Maka wajiblah taqlid kepada salah seorang di antara mereka yang ā‘lim serta cerdas. Seperti inilah dihikeyatkan oleh sekelompok ‘ulamā’ dengan kata yang dapat dipahami.”

وَ أَتَيْتُنْ لِلْأُولِيَا الْكَرَامَةِ (83) وَ مَنْ نَفَاهَا فَانْيِدَنْ كَلَامَهُ

“Dan tetapkanlah karamah bagi para wali. Barang siapa menafikannya maka lemparkanlah ucapannya.”

وَ عِنْدَنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ (84) كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ وَ عَدَا يُسْمَعُ

“Dan menurut kita (Ahl-us-Sunnah), doa bisa memberi manfaat seperti yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qurā’n.”

بِكُلِّ عَبْدٍ حَافِظُونَ وَ كَلُوا (85) وَ كَانِبُونَ خَيْرَةً لَنْ يَهْمَلُوا

مِنْ أَمْرِهِ شَيْئًا فَعَلْ وَ لَوْ ذَهَلْ (86) حَتَّى الْأَيْتِينَ فِي الْمَرَضِ كَمَا نُقِلْ

“Dan diwakilkan pada tiap-tiap hamba beberapa malaikat Hāfīzhūn dan Kātībūn yang terpilih. Mereka tidak melalaikan sedikit pun.”

“Dari apa yang dia kerjakan walaupun ketika lupa, sampai-sampai kepada rintihan di waktu sakit sebagaimana yang telah dinukil.”

فَحَاسِبِ النَّفْسَ وَ قَلِيلَ أَمَلٍ (87) وَ رَبِّ مَنْ جَدَّ لِأَمْرِ وَصَلْ

“Maka hisablah dirimu dan pendekkan cita-citamu! Berapa banyak orang yang serius menekuni satu perkara akhirnya sampai juga ke tujuannya.”

وَ وَاجِبٌ إِيمَانُنَا بِالْمَوْتِ (88) وَ يَقْبِضُ الرُّوحَ رَسُولُ الْمَوْتِ

“Iman kita tentang kematian wajib adanya dan rasul-ul-maut lah yang akan menggenggam ruh itu.”

وَ مَيِّتٌ بِعُمْرِهِ مَنْ يُقْتَلُ (89) وَ غَيْرُ هَذَا بَاطِلٌ لَا يُقْبَلُ

“Orang yang terbunuh mati karena habis umurnya, pendapat selain ini dianggap batil juga tidak diterima.”

وَ فِي فَنَاءِ النَّفْسِ لَدَى النَّفْخِ اخْتِلَافٌ (90) وَ اسْتَظْهَرَ السُّبْكِيُّ بِقَائِمِ اللَّذِّ عُرْفَ

“Dalam hal *fanā*’ (kebinasaan) *rūḥ* ketika terjadi tiupan sangkakala diperselisihkan ‘*ulamā*’. *Imām as-Subkī* memilih *baqā*’ (kekekalan) *rūḥ* sebagaimana yang telah diketahui.”

عَجِبُ الدَّنْبِ كَالرُّوحِ لَكِنْ صَحَّحَا (91) الْمُرْنِيُّ لِلْبَلَى وَ وَضَّحَا

“‘*Ajb-udz-dzanab* sama seperti ruh. Akan tetapi, *al-Muzanī* telah menshahihkan *fanā*’-nya dan dia pun memberikan penjelasan.”

وَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ قَدْ خَصَّصُوا (92) عُمُومَهُ فَاطْلُبْ لِمَا قَدْ لَخَّصُوا

“Para ‘*ulamā*’ telah mengkhususkan ayat “*kullu syai’in hālikun*”, dari keumumannya. Maka, carilah apa-apa yang telah mereka ringkas!.”

وَ لَا تَخْضُ فِي الرُّوحِ إِذْ مَا وَرَدَا (93) نَصٌّ مِنَ الشَّارِعِ لَكِنْ وَجِدَا

لِمَالِكٍ هِيَ صُورَةٌ كَالْجَسَدِ (94) فَحَسْبُكَ النَّصُّ بِهَذَا السَّنَدِ

“Dan janganlah engkau mendalami pembahasan tentang *rūḥ*, karena tidak ada nash dari *Syāri*’ (Allah s.w.t.), tetapi pengikut madzhab *Mālik* berpendapat bahwa *rūḥ* berbentuk seperti jasad. Maka, cukuplah bagi engkau nash dengan sanad ini.”

وَ الْعَقْلُ كَالرُّوحِ وَ لَكِنْ قَرَّرُوا (95) فِيهِ خِلَافًا فَانظُرْ مَا فَسَّرُوا

“Akal seperti *rūḥ*. Akan tetapi, mereka menyatakan adalah khilaf tentang hakikat akal. Maka, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh apa yang telah mereka tafsirkan.”

سُؤَالُنَا ثُمَّ عَذَابُ الْقَبْرِ (96) نَعِيمُهُ وَاجِبٌ كَبَغْثِ الْحَشْرِ

“Pertanyaan malaikat kepada kita kemudian ‘*adzāb*’ kubur serta nikmatnya adalah wajib (diimani). Begitu juga hari kebangkitan di padang *maḥsyar*.”

وَقُلْ يُعَادُ الْجِسْمُ بِالتَّحْقِيقِ (97) عَنْ عَدَمٍ وَ قِيلَ عَنْ تَفْرِيقِ

“Katakan bahwa berdasarkan dalil, jisim akan dikembalikan setelah ‘adam (ketiadaannya), ada yang berpendapat setelah tafriq (tercerai-berainya).”

مُخْضِنِينَ لَكِنْ ذَا الْخِلَافِ خُصًّا (98) بِالْأَنْبِيَاءِ وَمَنْ عَلَيْهِمْ نُصًّا

“Keduanya (tafriq dan ‘adam) dalam keadaan murni. Akan tetapi, khilāf ini khusus bagi (jasad) selain para nabi dan orang-orang yang disebutkan dalam nash.”

وَفِي إِعَادَةِ الْعَرَضِ قَوْلَانِ (99) وَ رُجِحَتْ إِعَادَةُ الْأَعْيَانِ

“Dalam hal pengembalian ‘aradh (sifat) ada dua pendapat. Yang terkuat adalah ‘aradh dikembalikan dengan segala ‘ain-nya.”

وَفِي الرَّمَنِ قَوْلَانِ وَ الْجِسَابِ (100) حَقٌّ وَ مَا فِي حَقِّ ارْتِيَابِ

“Dalam hal pengembalian waktu terdapat dua pendapat, sedangkan hisab adalah perkara yang benar dan tidak ada keraguan dalam perkara yang benar.”

فَالسَّيِّئَاتُ عِنْدَهُ بِالْمِثْلِ (101) وَ الْحَسَنَاتُ ضَوْعِفَتْ بِالْفَضْلِ

“Di sisi Allah perbuatan-perbuatan tercela akan dibalas dengan yang setimpal dan perbuatan-perbuatan terpuji akan dilipat-gandakan dengan keutamaannya.”

وَ بِاجْتِنَابِ الْكَبَائِرِ تُغْفَرُ (102) صَغَائِرُ وَ جَا الْوُضُوُّ يُكَوِّرُ

“Dengan menjauhi dosa-dosa besar maka dosa-dosa kecil akan diampuni. Telah datang riwayat bahwa wudhū’ dapat melebur dosa.”

وَ الْيَوْمُ الْآخِرُ ثُمَّ هَؤُلَاءِ الْمَوْقِفِ (103) حَقٌّ فَخَفَّفَ يَا رَجِيمٌ وَ اسْعِفِ

“Hari akhir, kemudian ketakutan di tempat pemberhentian adalah sesuatu yang benar, maka ringankanlah wahai Dzāt Yang Maha Penyayang dan berikanlah pertolongan.”

وَ وَاجِبٌ أَخَذُ الْعِبَادِ الصُّحُفَا (104) كَمَا مِنَ الْقُرْآنِ نَصًّا عُرِفَا

“Wajib bagi seorang hamba mengambil buku catatan ‘amal sebagaimana diketahui nashnya dari al-Qurā’n.”

وَمِثْلُ هَذَا الْوِزْنُ وَالْمِيزَانُ (105) فَتُوزَنُ الْكُتُبُ أَوْ الْأَعْيَانُ

“Seperti ini (mengambil buku catatan ‘amal) adalah wazn dan mīzān, maka ditimbanglah semua catatan-catatan ‘amal atau ‘amalan-‘amalan itu sendiri.”

كَذَا الصِّرَاطُ فَالْعِبَادُ مُخْتَلِفٌ (106) مُرُورُهُمْ فَسَالِمٌ وَ مُنْتَلِفٌ

“Begitu juga halnya shirāth (titian). Para hamba akan melewatinya dengan cara yang berbeda-beda, ada yang selamat, ada pula yang tergelincir.”

وَالْعَرْشُ وَالْكَرْسِيُّ ثُمَّ الْقَلَمُ (107) وَالْكَاتِبُونَ اللَّوْحُ كُلُّ حِكْمٍ

“Arasy, kursi kemudian pena dan Malaikat pencatat serta lauh mahfūzh, semuanya mengandung hikmah.”

لَا لِاخْتِيَابٍ وَبِهَا الْإِيمَانُ (108) يَجِبُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ

“Bukan karena satu keperluan. Wajib engkau mengimani (keberadaan)nya wahai sekalian manusia.”

وَالنَّارُ حَقٌّ أَوْجِدَتْ كَالْحَيَّةِ (109) فَلَا تَمَلْ لَجَاجِدِ ذِي جِنَّةٍ

“Neraka adalah sesuatu yang benar dan telah diciptakan, begitu juga halnya surga. Maka, janganlah engkau condong kepada orang ingkar yang gila!”

دَارُ خُلُودٍ لِلسَّعِيدِ وَالتَّقْوَى (110) مُعَدَّةٌ مُنَعَّمٌ مَهْمَا بَقِيَ

“(Surga dan neraka) adalah rumah yang kekal untuk mereka yang bahagia dan celaka. Akan mendapatkan siksaan (bagi yang celaka) dan akan mendapatkan kenikmatan (bagi yang beruntung) selama mereka masih tinggal di dalamnya.”

إِيمَانُنَا بِخَوْضِ خَيْرِ الرُّسُلِ (111) حَتَّمْ كَمَا جَاءَنَا فِي النَّقْلِ

“Keimanan kita terhadap telaga milik sebaik-baik rasul adalah wajib adanya, sebagaimana telah datang keterangannya dalam dalil naqli.”

يَنَالُ شُرْبًا مِنْهُ أَقْوَامٌ وَفَوًّا (112) بَعْدَهُمْ وَ قُلْ يُدَادُ مَنْ طَعَنُوا

“Semua kaum yang telah memenuhi janji mereka (dengan Allah s.w.t) akan meminum dari telaga itu dan akan diusir (darinya) orang-orang yang telah melampaui batas.”

وَ وَاجِبٌ شَفَاعَةُ الْمُشَفَّعِ (113) مُحَمَّدٍ مُقَدِّمًا لَا تَمْنَعُ

“Dan kita wajib beriman kepada syafā‘at orang yang akan diterima syafā‘atnya, ya‘ni Nabi Muḥammad dalam keadaan didahulukan (dari yang lainnya). Janganlah engkau meyakini tercegahnya.”

وَ غَيْرُهُ مِنْ مُرْتَضَى الْأَخْيَارِ (114) يَشْفَعُ كَمَا قَدْ جَاءَ فِي الْأَخْبَارِ

“Dan selain Nabi Muḥammad, golongan orang-orang terpilih serta diridhāi juga akan memberikan syafā‘at sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits.”

إِذْ جَائِزٌ غُفْرَانُ غَيْرِ الْكُفْرِ (115) فَلَا تُكْفَرُ مُؤْمِنًا بِالْوَزْرِ

“Karena boleh mengampuni dosa selain kafir, maka janganlah kita mengafirkan seseorang karena melakukan dosa.”

وَ مَنْ يَمُتْ وَ لَمْ يَنْبُ مِنْ ذَنْبِهِ (116) فَأَمْرُهُ مَفُوضٌ لِرَبِّهِ

“Barang siapa mati dengan tanpa bertaubat maka urusannya nanti diserahkan kepada Tuhannya.”

وَ وَاجِبٌ تَعْدِيبُ بَعْضِ نَارِ تَكَبُّ (117) كَبِيرَةٌ ثُمَّ الْخُلُودُ مُجْتَنَبٌ

“Menyiksa terhadap sebagian pelaku dosa besar adalah perkara yang wajib, tetapi siksaan yang kekal dihindari.”

وَ صِفٌ شَهِيدٌ الْحَرْبِ بِالْحَيَاةِ (118) وَ رِزْقُهُ مِنْ مُشْتَهَى الْجَنَّاتِ

“Sifatilah masih hidup orang yang mati syahīd dalam peperangan. Allah akan memberinya rezeki dengan keni‘matan-keni‘matan surga yang diinginkan.”

وَالرِّزْقُ عِنْدَ الْقَوْمِ مَا بِهِ انْتَفَعُ (119) وَقِيلَ لَا بَلَّ مَا مَلَكَ وَ مَا أُتْبِعَ

“Rezeki menurut kaum (Ahl-us-Sunnah wal-Jamā‘ah) adalah sesuatu yang telah diambil manfaatnya. Satu pendapat mengatakan tidak seperti itu, melainkan segala sesuatu yang dimiliki, pendapat ini tidak diikuti.”

فَيَرْزُقُ اللَّهُ الْحَلَالَ فَأَعْلَمَا (120) وَيَرْزُقُ الْمَكْرُوهَ وَالْمُحْرَمًا

“Maka ketahuilah! Allah memberi rezeki perkara yang halal dan memberi rezeki pula perkara yang makruh dan haram.”

فِي الْإِكْتِسَابِ وَ التَّوَكُّلِ اخْتَلَفَ (121) وَ الرَّاحِجِ النَّفْصِيْلُ حَيْثُمَا عُرِفَ

“Ulamā’ berbeda pendapat dalam hal usaha dan tawakkal. Dan pendapat yang dianggap unggul adalah memerincinya sebagaimana yang telah diketahui.”

وَ عِنْدَنَا الشَّيْءُ هُوَ الْمَوْجُودُ (122) وَ ثَابِتٌ فِي الْخَارِجِ الْمَوْجُودُ

وَجُودٌ شَيْءٍ عَيْنُهُ وَالْجَوْهَرُ (123) الْفَرْدُ حَادِثٌ عِنْدَنَا لَا يُنْكَرُ

“Menurut kami, sesuatu adalah maujūd. Maujūd adalah sesuatu yang ditetapkan di luar.”

“Wujud sesuatu adalah dzātnya dan jauhar fardi adalah baru, menurut kami keberadaannya tidak diingkari.”

ثُمَّ الدُّنُوبُ عِنْدَنَا فِيمَا (124) صَغِيرَةٌ كَبِيرَةٌ فَالثَّانِي

مِنْهُ الْمَتَابُ وَاجِبٌ فِي الْحَالِ (125) وَ لَا انْتِقَاضَ إِنْ بَعُدَ لِلْحَالِ

“Dosa-dosa menurut kami ada dua macam: dosa kecil dan dosa besar. Yang kedua ini wajib bertaubat dengan segera dan tidak batal (taubatnya itu) jika dia kembali melakukan dosa.”

لَكِنْ يُجَدِّدُ تَوْبَةً لِمَا اقْتَرَفَ (126) وَ فِي الْقَبُولِ وَأَيْهَمُ قَدْ اخْتَلَفَ

“Akan tetapi wajib baginya memperbarui taubat untuk dosa yang dia lakukan (kedua kalinya), dan dalam hal diterimanya taubat, pendapat ‘Ulamā’ berbeda-beda.”

وَحَفِظُ دِينٍ ثُمَّ نَفْسٍ مَالٍ نَسَبٍ (127) وَمِثْلَهَا عَقْلٌ وَعِرْضٌ قَدْ وَجِبَ

“Memelihara agama, kemudian jiwa, harta benda, nasab (keturunan) dan hal yang sama ya‘ni akal dan kehormatan adalah wajib hukumnya.”

وَمَنْ لِمَعْلُومٍ ضَرُورَةٌ جَدُّ (128). مِنْ دِينِنَا يُقْتَلُ كُفْرًا لَيْسَ حَدُّ

“Barang siapa mengingkari sesuatu yang bisa diketahui dengan mudah dari agama kita maka dia dibunuh karena kafir, bukan karena ḥadd.”

وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفِي لِمُجْمَعٍ (129) وَمِثْلُ هَذَا مَنْ نَفِي لِمُجْمَعٍ

“Contoh perkara ini adalah orang yang menafikan sesuatu yang sudah disepakati atau mencari kebolehan sesuatu seperti zina, maka hendaklah engkau mendengarkan.”

وَوَاجِبُ نَصَبِ إِمَامٍ عَدْلٍ (130) بِالشَّرْعِ فَأَعْلَمُ لَا بِحُكْمِ الْعَقْلِ

“Maka ketahuilah! mengangkat imam yang adil hukumnya wajib secara syara', bukan berdasar hukum akal”.

فَلَيْسَ رُكْنًا يُعْتَقَدُ فِي الدِّينِ (131) فَلَا تَزْعُ عَنْ أَمْرِهِ الْمُبِينِ

إِلَّا بِكُفْرٍ فَأَنْبِذَنَّ عَهْدَهُ (132) فَأَلَلَهُ يَكْفِينَا أَذَاهُ وَحَدَّهُ

“Maka bukanlah (pengangkatan imam itu) sebagai satu rukun yang menjadi i'tikad dalam agama. Dan janganlah engkau menyimpang dari perintahnya yang terang”, “Kecuali perintah untuk kafir, maka lemparkanlah janji setiamu dengannya, karena Allah Yang Esa akan menjagamu dari perbuatan jahatnya”

بَغَيْرِ هَذَا لَا يُبَاخُ صَرْفُهُ (133) وَلَيْسَ يُعْزَلُ إِنْ أُزِيلَ وَصَفُهُ

“Selain perintah seperti ini tidaklah boleh berpaling darinya dan tidaklah dia diberhentikan jika hilang sifat-sifatnya”

وَأْمُرْ بِعُرْفٍ وَإِجْتِنِبْ نَمِيمَةً (134) وَغَيْبَةً وَخَصْلَةً دَمِيمَةً

"Dan perintahkanlah kepada yang ma'ruf, serta jauhi perbuatan namimah (adu domba), ghibah dan perbuatan tercela".

كَالْعُجْبِ وَالْكِبْرِ وَدَاءِ الْحَسَدِ (135) وَكَالْمِرَاءِ وَالْجَدَلِ فَاعْتَمِدْ

"Seperti ujub, takabur, dengki, mira' (pamer, beramal karena ingin dilihat orang lain) dan perdebatan. Maka berpegang teguhlah".

وَكُنْ كَمَا كَانَ خَيْرُ الْخَلْقِ (136) خَلِيفَ حَلْمٍ تَابِعًا لِلْحَقِّ

"Jadikanlah dirimu laksana para makhluk terpilih yang selalu bersikap sabar dan mengikuti kebenaran".

فَكُلْ خَيْرٍ فِي اتِّبَاعِ مَنْ سَلَفَ (137) وَكُلْ شَرِّ فِي ابْتِدَاعِ مَنْ خَلَفَ

"Setiap kebaikan adalah mengikuti orang-orang salaf dan setiap kejelekan adalah mengikuti bid'ahnya orang-orang khalaf".

وَكُلُّ هَدْيٍ لِلنَّبِيِّ قَدْ رَجَحَ (138) فَمَا أُبِيحَ أَفْعَلْ وَدَعَّ مَا لَمْ يُبَيِّحْ

"Dan setiap petunjuk dari Nabi adalah lebih kuat, maka apa yang diperbolehkan, lakukanlah, dan tinggalkanlah apa yang tidak diperbolehkan".

فَتَابِعِ الصَّالِحِ مِمَّنْ سَلَفَا (139) وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا

"Selanjutnya, ikutilah orang-orang yang saleh dari golongan salaf dan jauhilah perbuatan bid'ah orang-orang khalaf".

هَذَا وَأَرْجُو اللَّهَ فِي الْإِخْلَاصِ (140) مِنَ الرِّيَاءِ ثُمَّ فِي الْخَلَاصِ

مِنَ الرَّجِيمِ ثُمَّ نَفْسِي وَالْهَوَى (141) وَمَنْ يَمِلْ لِهَوَا قَدْ غَوَى

"(Pahamilah) ini! Dan aku berharap kepada Allah dalam hal keikhlasan (sebagai ganti) dari riya'. Kemudian dalam hal keselamatan"

"(agar terhindar) dari setan terkutuk, nafsu amarah, dan hawa nafsu karena barang siapa yang condong kepada semua ini sesungguhnya dia telah sesat".

هَذَا وَأَرْجُو اللَّهَ أَنْ يُمْنَحَنَا (142) عِنْدَ السُّؤَالِ مُطْلَقًا حُجَّتَنَا

"Inilah (tuntunanku)! Dan aku berharap kepada Allah agar Dia memberikan hujah yang sangat aku perlukan ketika nanti datang pertanyaan, baik di dunia, di kubur maupun di hari kiamat"

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الدَّائِمُ (143) عَلَى نَبِيِّ دَأْبُهُ الْمَرَاجِمُ

[مُحَمَّدٍ] وَصَحْبِهِ وَعَثْرَتِهِ (144) وَتَابِعٍ لِنَهْجِهِ مَنْ أُمَّتُهُ

"Kemudian shalawat dan salam yang kekal semoga tercurahkan atas Nabi yang kebiasaannya menebar kasih sayang".

"Yakni Muhammad, para sahabatnya, ahli baitnya, dan siapapun umatnya yang mengikuti jalannya".

